

UPACARA PEMANGGILAN BUAYA

DI KABUPATEN SUMBA TENGAH

NUSA TENGGARA TIMUR



rektorat
dayaan

Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung



Pusat Kajian Bali
Universitas Udayana
Denpasar

**UPACARA PEMANGGILAN BUAYA
DI KABUPATEN SUMBA TENGAH
NUSA TENGGARA TIMUR**

Prof. Dr. I Nyoman Kuta Ratna S.U

Drs. I Nyoman Sukartha M.Hum

Drs. I Nyoman Sama M.Hum

I Made Sumarja SS

I Ketut Sukada

Prof. Dr. I Wayan Simpen, M.Hum

Dra Sulandjari, MA



UPACARA PEMANGGILAN BUAYA DI KABUPATEN SUMBA TENGAH NUSA TENGGARA TIMUR

Di susun oleh :

1. Prof. Dr. I Nyoman Kuta Ratna S.U
2. Drs. I Nyoman Sukartha M.Hum
3. Drs. I Nyoman Sama M.Hum
4. I Made Sumarja SS
5. I Ketut Sukada
6. Prof. Dr. I Wayan Simpen, M.Hum
7. Dra Sulandjari, MA

Editor : Drs. I Wayan Rupa, M.Si.

Desain Sampul : Hartono, S.S.
I Komang Purna Wiradnyana Putra, S.Kom.

Cetakan Pertama : 2012

Diterbitkan oleh : Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT)
Jalan Raya Dalung Abianbase no. 107 Kuta Utara, Badung, Bali
Telp. (0361) 439547, Fax (0361) 439546
Email: info@bpsntbali.com / bpnbbali@gmail.com
Web : bpsntbali.com
bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana, ISI Denpasar,
dan UNHI Denpasar.

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa sepengetahuan dan izin dari penulis dan penerbit.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72.

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada auyat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Kata Pengantar

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT)

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat-Nya kegiatan Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Saya menyambut dengan senang hati dengan diterbitkannya buku hasil kajian dan inventarisasi para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana serta beberapa sarjana dari perguruan tinggi di Denpasar dengan judul sebagai berikut:

1. Fungsi dan Makna Ritual Nampah Batu di Desa Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.
2. Pendidikan Anti Korupsi Melalui Tradisi Matiti Suara, di Pura Batur, Desa Pakraman Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
3. Roah Adat Ruwatan Cara Sasak, di Desa Loang Baloq, Kota Mataram.
4. Ritual Maulid Adat Masyarakat Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.
5. Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur.
6. Upacara Gren Mahe (Penghormatan Leluhur) di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
7. Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupetan Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur
8. Ritual Wulla Poddu di Kampung Umbu Koba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.
9. Makepung di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.
10. Gendang Beleq di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
11. Wayang Menak Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
12. Kesenian Caci di Manggarai, Nusa Tenggara Timur.
13. Sasandu Alat Musik Tradisional Rote Ndao.

Oleh karena itu, dengan diterbitkannya buku hasil penelitian tersebut di atas diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Walaupun usaha ini masih awal memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun paling tidak hasil terbitan ini dapat dipakai sebagai bahan refrensi maupun kajian lebih lanjut, guna menyelamatkan karya budaya yang hampir punah dan mengisi materi muatan lokal (mulok) di daerah dimana karya budaya ini hidup dan berkembang.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari tujuh ratus lebih suku bangsa dapat saling memahami kebudayaan yang hidup dan berkembang di tiap-tiap daerah maupun suku bangsa. Sehingga akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan APBNP tahun 2012 mulai dari Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sampai penerbitan buku ini.

Denpasar, Desember 2012
Kepala Balai,



Drs. I Made Purna, M.Si

Kata Pengantar

Direktur Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Indonesia memiliki keragaman budaya yang luar biasa. Keragaman ini selain merefleksikan keragaman etnisitas dan kelompok, juga merefleksikan kreativitas masyarakat Indonesia di dalam memproduksi dan mereproduksi budaya. Meskipun demikian, keragaman budaya itu belum semuanya teridentifikasi dan tertulis secara baik. Padahal, budaya itu merupakan bagian dari identitas dari berbagai kelompok yang ada di Indonesia. Konsekuensinya, banyak karya budaya yang seharusnya dijadikan acuan sebagai identitas untuk memperkuat jati diri dan pembentukan karakter bangsa yang masih terpelihara dikalangan masyarakat dan menjadi tradisi, akan tetapi belum direkam maupun dikaji secara mendalam.

Untuk mengembangkan kebudayaan nasional yang dapat menjembatani pergaulan sosial dalam masyarakat beragam dengan latar belakang aneka ragam budaya itu tidaklah mudah. Kenyataan tersebut disadari sepenuhnya oleh para pendiri Negara Republik Indonesia sebagaimana tercermin dalam UUD 1945 khususnya pasal 32 dan penjelasannya yang mengamanatkan ‘Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional (Indonesia)’. Adapun penjelasannya dengan tegas memberikan arah pengembangan sebagai berikut: ‘Kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya’, termasuk ‘Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia’. Dari penjelasan itu kita bisa maklum betapa pentingnya arah pengembangan kebudayaan nasional dan apa pula landasannya.

‘Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya...’. Ini berarti bahwa Kebudayaan Nasional yang hendak dikembangkan harus benar-benar didukung dan dihayati oleh seluruh penduduk tanpa terkecuali. Oleh karena itu pula kebudayaan nasional haruslah memenuhi persyaratan tertentu agar dapat diterima penduduk Indonesia, bukan sekedar sebagai kerangka acuan, melainkan juga sebagai identitas untuk memperkuat jati diri, pembentukan karakter, dan memberikan kebanggaan secara nasional. Lebih lanjut, di dalam pasal 32 dijelaskan: ‘...kebudayaan lama dan asli terhitung sebagai kebudayaan bangsa...’. Dengan demikian Kebudayaan Nasional Indonesia benar-benar dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan sikap dan pola tingkah laku masyarakat pendukung dengan segala kebanggaan yang terkait.

Atas dasar penjelasan pasal 32 UUD 45, segala upaya untuk perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, serta menyebarluaskan informasi kebudayaan di daerah-daerah perlu digalakan. Kalaupun tidak mencerminkan “puncak-puncak” kebudayaan di daerah-daerah, sekurang-kurangnya kita memperoleh banyak informasi tentang kebudayaan yang dapat ditawarkan kepada masyarakat luas di luar unsur-unsur kebudayaan termaksud. Mengingat Kebudayaan Nasional itu harus merupakan buah budinya rakyat Indonesia seluruhnya, maka apa yang dapat dilakukan ialah dengan menawarkan sebanyak mungkin unsur-unsur kebudayaan daerah atau kebudayaan suku bangsa seperti judul hasil Kajian Ekspresi Keragaman Budaya, maupun Inventarisasi Pelindungan Karya Budaya yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT), seperti judul-judul sebagai berikut :

1. Fungsi dan Makna Ritual Nampah Batu di Desa Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.
2. Pendidikan Anti Korupsi Melalui Tradisi Matiti Suara, di Pura Batur, Desa Pakraman Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
3. Roah Adat Ruwatan Cara Sasak, di Desa Loang Baloq, Kota Mataram.
4. Ritual Maulid Adat Masyarakat Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.
5. Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur.
6. Upacara Gren Mahe (Penghormatan Leluhur) di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
7. Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupetan Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur
8. Ritual Wulla Poddu di Kampung Umbu Koba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.
9. Makepung di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.

10. Gendang Beleg di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
11. Wayang Menak Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
12. Kesenian Caci di Manggarai, Nusa Tenggara Timur.
13. Sasandu Alat Musik Tradisional Rote Ndao.

Hasil Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya yang ditulis oleh para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT) bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana serta beberapa sarjana dari universitas lain yang ada di Bali seperti Universitas Hindu Indonesia dan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Oleh karena itu penerbitan hasil Kajian Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sangat besar artinya, dalam pemahaman Warisan Budaya Nasional (Warnas) sebagai media Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia. Lebih-lebih dalam rangka mewujudkan adidaya budaya di tanah air Indonesia.

Jakarta, Desember 2012
Direktur Jenderal Kebudayaan

Kacung Marijan

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT)	iii
Kata Pengantar Direktur Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	v
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian	7
A. Letak dan Keadaan Geografis	7
B. Topografi dan Iklim	7
C. Keadaan Masyarakat Sumba Tengah	8
D. Komoditas	8
E. Penduduk	9
F. Sosial Budaya	10
a) Sekilas Sejarah Sumba	10
b) Sistem Religi	12
c) Sistem Kepercayaan	14
d) Sistem Kekerabatan	17
e) Pelapisan Sosial	19
f) Bahasa	20
g) Sistem Teknologi dan Perlengkapan Hidup	20
h) Sistem Organisasi Sosial	21
i) Upacara Adat	21
j) Kesenian	23
k) Sistem Pemerintahan	23
Bab III Refleksi Budaya Masyarakat Sumba	27
A. Gambaran Umum tentang Upacara Pemanggilan Buaya di Sumba Tengah	27
B. Marapu Sebagai Identitas Budaya Sumba	28
C. Sentuhan Injil	32
D. Upacara Pemanggilan Buaya Sebagai Sebuah Gambaran Mencari Keadilan	35
E. Upacara Pemanggilan Buaya Sebagai Upaya Pelestarian Adat/Agama	37

Bab IV Fungsi dan Makna Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupaten Sumba Tengah	41
A. Upacara Pemanggilan Buaya Pada Masyarakat Sumba Tengah	41
B. Fungsi Upacara Pemanggilan Buaya Dalam Kaitannya Dengan Kepercayaan Marapu	44
C. Fungsi Upacara Pemanggilan Buaya Sebagai Penguat Solidaritas Hubungan Kerabat	45
D. Fungsi Upacara Pemanggilan Buaya Sebagai Pengendalian Sosial	46
E. Fungsi Upacara Pemanggilan Buaya Dalam Kaitannya Dengan Pendidikan	48
F. Fungsi Upacara Pemanggilan Buaya Kaitannya Dengan Bahasa	49
G. Mitos Yang Melatar Belakangi Upacara Pemanggilan Buaya	50
H. Adat Pantang (Taboo System) Dalam Upacara Pemanggilan Buaya	53
Bab V Eksistensi Upacara Pemanggilan Buaya Dan Kontribusinya Bagi Budaya Lain	55
A. Pelaksanaan Upacara Pemanggilan Buaya Pada Masa Lampau	55
B. Upacara Pemanggilan Buaya Kini	61
C. Upacara Pemanggilan Buaya Ke Depan.....	66
a) Faktor Pendukung dan Penghambat dari Dalam	66
b) Faktor Pendukung dan penghambat dari Luar	68
D. Rangkuman	69
Bab VI Penutup	71
Daftar Pustaka	72
Lampiran	75

BAB I PENDAHULUAN

Pulau Sumba merupakan salah satu pulau yang berada dalam wilayah kepulauan Nusantara atau termasuk dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pulau yang termasuk ke dalam Propinsi Nusa Tenggara Timur ini, terletak antara 9° 20' - 9° 50' Lintang Selatan (NS) dan 119° 22' - 119° 55' Bujur Timur (BT) (Pem. Kab. Sumba Tengah. 2011: 1).

Pulau Sumba memiliki beberapa nama seperti; pulau *Subao* (nama dalam peta yang dibuat oleh Jacobo Gastaldi tahun 1561), pulau *Suban* (oleh Cornelius de Judacis dalam peta yang dibuatnya tahun 1593) dan penduduk setempat menyebutnya *Tana Humba*. Setelah Indonesia merdeka, pulau yang terkenal dengan julukan “*Sandlewood Islands*”(pulau Cendana) ini, disebut dengan pulau Sumba dan dimasukkan ke dalam wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur. Luas wilayahnya 11,153 kilo meter persegi dengan batas-batas; sebelah barat laut adalah pulau Sumbawa, sebelah timur laut yang dibatasi oleh Selat Sumba adalah pulau Flores. Sebelah timur adalah laut Sawu, dan di sebelah selatan yang dibatasi oleh lautan Hindia adalah benua Australia.

Dahulu pulau sumba merupakan wilayah kerajaan Majapahit. Sejak tahun 1866 pulau ini dikuasai oleh Hindia Belanda dan setelah kemerdekaan Negara Republik Indonesia, pulau Sumba masuk wilayah Indonesia.

Pulau Sumba dulunya terbagi menjadi 2 kabupaten yaitu; kabupaten Sumba Timur dan kabupaten Sumba Barat. Namun seiring dengan perkembangan zaman, dimekarkan menjadi 4 kabupaten yaitu; kabupaten Sumba Timur dengan ibu kota Waingapu, kabupaten Sumba Tengah dengan ibu kota Waibakul, kabupaten Sumba Barat dengan ibu kota Waikabubak dan kabupaten Sumba Barat Daya dengan ibu kota Waitabola.

Kabupaten Sumba Tengah merupakan kabupaten pemekaran dari kabupaten Sumba Barat dengan ibu kota Waibakul. Kabupaten Sumba Tengah dibagi menjadi 5 kecamatan yaitu; kecamatan Katikutana ibu kotanya Waibakul, kecamatan Mamboro ibu kotanya Mananga, kecamatan Umbu Ratu Nggay ibu kotanya Lendi Wacu, kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat ibu kotanya Rita dan kecamatan Katikutana Selatan ibu kotanya Waikabeti. Kabupaten terkecil dari empat kabupaten yang ada di Sumba ini memiliki luas wilayah 1.868,74 kilo meter persegi. Jumlah penduduknya sebesar 7 66.204 jiwa (Pembab Sumba Tengah. 2011:1) Penduduk ini tersebar di 66 desa atau kelurahan.

Masyarakat Sumba Tengah memiliki asal-usul sama dengan masyarakat Sumba pada umumnya yaitu berasal dari *Tana Bara* atau semenanjung Malaka yang masuk melalui *Tanjung Sasar* dan muara sungai *Pandawai*. Kemudian mereka menyebar ke seluruh pulau Sumba dan membuat pemukiman yang disebut *Paraingu* atau *kampung*. Setiap *Paraingu* memiliki pimpinan (raja) yang disebut *Rato*. *Rato* bertugas mengkoordinir segala aktivitas yang ada di dalam wilayah *Paraingu* tersebut. *Paraingu* didirikan di atas bukit yang dikelilingi dengan pagar batu yang tinggi dan tanaman berduri. Tujuannya agar masyarakat yang ada di dalam *Paraingu* itu terlindung atau terhindar dari serangan musuh atau *Paraingu-Paraingu* lain yang mau menyerangnya. Di tengah-tengah *Paraingu* didirikan balai atau rumah besar yang diberi nama *Uma Bakul* (*Uma Bokolu*). *Uma Bakul* merupakan tempat masyarakat melakukan berbagai aktivitas seperti; pertemuan, kegiatan adat dan ritual-ritual keagamaan.

Pada zaman dahulu orang-orang Sumba sering mengadakan ritual-ritual keagamaan yang disebut *Hamayang* (pemujaan atau sembahyang) dan hingga kini *Hamayang* masih tetap dilakukan. Tentu saja yang melakukannya bukanlah seluruh masyarakat Sumba. Paling tidak *Hamayang* dilakukan oleh para pengikut setia yang masih memeluk agama *Marapu*. *Hamayang*

dipimpin oleh *Rato* dan dilangsungkan di dalam *Uma Kabubu* (sebutan versi etnis *Marapu* di Mamboro), atau disebut *Uma Dewa* (sebutan versi etnis *Marapu* di Lai Tarung). *Uma Kabubu* dan *Uma Dewa* maksudnya adalah sebuah bangunan suci yang didirikan dalam sebuah areal tertentu yang disucikan. Masyarakat yang masih meyakini beranggapan bahwa roh nenek moyang mereka adalah pemelihara atau penjaga keturunan mereka atau orang-orang yang masih hidup. Kepercayaan orang-orang Sumba tentang adanya roh nenek moyang sebagai pelindung atau penentu segala peri kehidupan keturunannya ini disebut dengan *Marapu*.

Marapu, secara morfologis, merupakan istilah yang terdiri atas dua kata yaitu; kata *Ma-* dan kata *rapu*. Kata *Ma-*, berarti; ‘yang’ dan kata *rapu* berarti ‘dihormati’, ‘disembah’ atau ‘didewakan’. Yang didewakan oleh mereka tidak lain adalah ‘roh nenek moyang atau leluhur’. Kenyataan ini bukan menandakan bahwa kepercayaan *Marapu* tidak menyembah Tuhan. Menurut mereka, leluhurnya adalah makhluk hasil ciptaan Tuhan. Tuhan merupakan sumber dari segala yang ada di dunia. Semua yang ada di dunia ini, termasuk alam semesta adalah ciptaan Tuhan. Semua ciptaan Tuhan akan kembali ke asalnya yaitu kepada Tuhan. Begitu pula dengan manusia. Manusia merupakan hasil ciptaan Tuhan. Dalam diri manusia bersemayam roh yang membuat manusia hidup dan merupakan bagian terkecil dari Tuhan. Bila manusia mati maka roh mereka akan berpisah dari jasadnya dan kembali kepada Sang Pencipta. Kenyataan ini menandakan bahwa kepercayaan *Marapu* merupakan paham yang percaya kepada Tuhan lewat roh leluhurnya. Paham inilah yang menyebabkan orang-orang Sumba yang merupakan penganut *Marapu* diidentifikasi sebagai masyarakat penyembah roh leluhur atau masih menganut paham animisme dan bukan penyembah Tuhan Yang Maha Kuasa. Tentu saja pandangan seperti ini dilakukan oleh mereka yang belum bahkan tidak mengenal budaya *Marapu*. Dalam budaya *Marapu*, *Marapu* diyakini sebagai media perantara untuk menghubungkan diri dengan Tuhan sebagai Mahapencipta. *Marapu* diyakini mampu sebagai mediator untuk menyampaikan segala permohonan umatnya kepada Sang Pencipta dan Sang pencipta akan menganugrahi atau menjawab permohonan atau doa umatnya melalui media *Marapu*.

Marapu bisa dikatakan sebagai falsafah hidup budaya masyarakat Sumba. Sebagai falsafah hidup, *Marapu* menjiwai seluruh aktivitas kehidupan masyarakat Sumba seperti, ritual-ritual keagamaan, adat-istiadat, bangunan atau rumah-rumah ibadat yang disebut *Uma Ratu*, rumah-rumah adat dan termasuk rancang-bangun perumahan, tata-kelola rumah tangga, ragam-ragam hias rumah, ukiran-ukiran, motif gambar kain tenun dan sampai perangkat-perangkat rumah tangga. Jadi begitu dalamnya *Marapu* masuk ke seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat Sumba yang bisa dijumpai hingga kini. *Marapu* boleh dibilang merupakan tata nilai mendasar yang dipegang teguh oleh masyarakat Sumba. Peran penting *Marapu* dalam masyarakat Sumba dapat dibedakan menjadi dua seperti uraian di bawah ini.

Pertama *Marapu* berperan sebagai falsafah dan pedoman hidup serta tata nilai seluruh aktivitas dalam berperilaku dan bermasyarakat pada masyarakat Sumba. *Marapu* memiliki aturan-aturan atau hukum yang harus dipedomani dan ditauladani dalam berperilaku sesuai dengan tatanan *Marapu*. Aturan-aturan yang dimaksud bukanlah aturan yang berakaitan dengan pikiran dan rasa atau akal budi saja, tetapi meliputi cipta, rasa, karsa dan seluruh sendi-sendi kehidupan dengan tujuan kebaikan, ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan umat manusia pada umumnya dan penganut *Marapu* pada khususnya.

Kedua, *Marapu* berperan sebagai penyelamat. Maksudnya adalah, bila masyarakat mampu menjalankan dan mematuhi aturan-aturan yang telah digariskan oleh *Marapu* maka masyarakat akan selamat dan hidup tentram. Mereka akan dilindungi dan dijauhkan dari segala bencana dan

marabahaya. Dengan kata lain, *Marapu* memberi mereka rasa aman. Adanya rasa aman akan menyebabkan mereka berhasil dalam segala usaha. Berhasil dalam bidang pertanian, peternakan dan perikanan, baik di laut maupun di darat/ di air tawar. Bila nati mereka meninggal, maka roh mereka akan mampu menyatu dengan Sang Khalik atau mampu masuk ke langit kedelapan alias masuk surga.

Kepercayaan pada roh masuk ke langit ke delapan didasari kepada adanya kepercayaan masyarakat Sumba bahwa alam semesta, seperti tanah terbagi menjadi tujuh lapisan dan langit terbagi menjadi delapan lapisan. Tujuh lapisan tanah dan delapan lapisan langit yang dalam bahasa setempat dijadikan slogan : *'walu danu awangu, pucu danu lauri'*. Artinya 'delapan lapis langit dan tujuh lapis bumi'. Lapis bumi atau tanah dihuni oleh roh-roh jahat hingga lapis ke enam. Lapis ketujuh dihuni oleh manusia. Delapan lapisan langit dihuni oleh roh-roh yang bersifat baik dengan roh yang paling baik ada di lapisan ke delapan atau yang sering disebut sorga sebagai stana Tuhan Yang Maha Esa.

Pandangan masyarakat Sumba *Marapu* seperti yang telah dijelaskan di atas, sangat berpengaruh pada segala pola tindakan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Di samping itu mayat orang yang meninggal dunia didandani dengan pakaian yang lengkap dan serba bagus. Juga dibekali dengan setumpuk pakian, emas, perak dan perhiasan lain yang bagus-bagus dan mahal-mahal. Tujuannya tiada lain agar roh orang yang diupacarai mampu masuk ke lapisan langit ke delapan atau masuk Surga.

Marapu dalam keterwujudannya mampu mengambil stana berupa benda, binatang dan lain sebagainya. *Marapu* dalam kehadirannya bisa berstana dalam senjata seperti tombak, permata, gading, emas dan gong. *Marapu* bisa juga berstana pada ular, anjing, kucing, buaya, kura-kura atau penyu, burung dan sejenisnya. Karena benda-benda dan binatang-binatang seperti yang disebutkan di atas bisa dijadikan media atau stana perwujudan *Marapu* maka benda-benda atau binatang-binatang itu dianggap keramat, setidaknya saat dilakukan ritual. Artinya bukanlah semua benda-benda atau binatang-binatang yang disebut tadi merupakan *Marapu*, tetapi benda-benda atau binatang-binatang tertentu saja terkecuali binatang buaya. Untuk itu benda-benda *Marapu* dikeluarkan dan binatang-binatang tadi sering dipanggil dengan upacara tertentu untuk dimohon menjadi perantara agar segala permohonan mereka dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Masyarakat Sumba meyakini adanya dualisme yang saling bertentangan dalam kehidupan di dunia nyata ini. Dualisme yang dimaksud seperti siang dengan malam, laki dengan perempuan, baik dengan buruk, kuat dengan lemah, alam nyata dan alam gaib dan sebagainya. Jadi dalam filsafat Sumba, semuanya serba dua. Buaya dipasangkan atau dikontraskan dengan penyu. Istilah dalam bahasa baitan "*ana wuya rara, ana kara wulangu*" yang artinya: 'sang buaya merah, sang penyu bersisik'. Buaya dan kura-kura seperti yang telah dijelaskan di atas, oleh masyarakat Sumba *Marapu* dianggap binatang keramat karena merupakan perwujudan dari *Marapu*. Untuk itu buaya dan kura-kura sering dipanggil dengan upacara tertentu untuk dijadikan media penyampai permohonan masyarakat *Marapu* kepada Tuhannya atau juga memberi hukuman kepada mereka yang melakukan kejahatan seperti mencuri atau merampok. Pemuda buaya disebut dengan istilah *Kabisu Manaka* yang artinya "yang menyembah buaya"(wawancara dengan Rato Naya Reku tanggal 22 Oktober 2012, jam 12 siang Wita)

Pada masyarakat Sumba *Marapu* terdapat beberapa jenis upacara. Upacara di beberapa daerah di Sumba disebut dengan istilah *Urata*. Tetapi ada pula yang menyebut dengan istilah lain. Di samping upacara untuk manusia dan upacara kematian, terdapat jenis upacara lain seperti di bawah ini.

- (a) *Urata Patama Keto* atau upacara mengasah senjata. yang tujuannya agar senjata seperti, parang, pisau dan lain-lainya dapat berfungsi dengan baik saat digunakan baik dalam berperang maupun untuk kepentingan lain sehari-hari.
- (b) *Urata Pogo Wasu* artinya upacara menebang pohon. Tujuannya agar pohon yang ditebang bisa digunakan dengan baik dan yang menebang dan menggunakannya nantinya diberikan keselamatan.
- (c) *Urata Tenu* atau upacara membakar kayu.
- (d) *Urata Wuke Oma* atau upacara membuka kebun. Tujuannya agar diberi keselamatan dan tanaman tumbuh subur serta hasilnya bagus.
- (e) *Urata Dengu Ura* atau upacara memohon hujan. Tujuannya untuk memohon ujan agar tanah menjadi subur alias tidak kering. Namun sering disalahgunakan seperti untuk menjahili orang atau warga yang sedang melakukan hajatan.
- (f) *Urata/ Tauno Usu Wuya*, atau upacara pemanggilan buaya. Tujuannya agar roh nenek moyang bisa datang untuk memberi keselamatan atau hukuman kepada orang jahat dan memberi ketentraman dan kemakmuran.
- (g) Upacara pemanggilan burung. Tujuannya untuk memprediksi keadaan kampung pada masa mendatang dan juga mohon kesejahteraan. Bila burung yang dipanggil datang dan hinggap pada kain yang telah disediakan dalam upacara tersebut maka tanah atau desa dipercaya akan subur dan masyarakat akan sejahtera.
- (h) *Urata Dengi Ina* atau upacara memetik hasil. Tujuannya sebagai ucapan terima kasih atas hasil yang telah diperoleh dan ada manfaatnya.
- (i) *Taliang Marapu*. Upacara ini merupakan pemujaan kepada Dewa/Dewi yang dilakukan di dalam sebuah gua (*Liang*). Tujuannya untuk memohon kesejahteraan dan meramalkan keadaan masyarakat pada masa mendatang (setidaknya dalam kurun waktu setahun)

Upacara pertama sampai dengan ke-7 dan juga upacara ke-9 di atas, dilakukan dan dipimpin oleh seorang *Rato* dengan menghaturkan sirih dan pinang. Juga disertai dengan memotong ayam dan kambing. Darah ayam dipercikkan pada parang, pohon maupun pada tanah dengan diiringi doa-doa atau mantra dalam bahasa setempat. Sedangkan daging kambing akan dibagi dua dengan ketentuan, setengah diberikan kepada buaya dan setengahnya lagi dimasak untuk pesta. Pada upacara ke 8 bisa dilakukan oleh siapa saja asal bisa.

Upacara atau *Urata* dalam masyarakat Marapu di Sumba Tengah sampai saat ini masih tetap dilakukan oleh penganutnya. Upacara sebagai bagian dari kearifan local (*local genius*) masyarakat Marapu yang ada di Sumba Tengah ini perlu dilestarikan bahkan dikembangkan, untuk membentenginya dari gempuran arus globalisasi yang semakin dahsyat seiring dengan perkembangan zaman dewasa ini.

Upacara pemanggilan buaya seperti dijelaskan di atas, merupakan salah satu kearifan local masyarakat Sumba Marapu di Sumba Tengah yang sangat unik. Sebab upacara seperti itu hanya ada di Sumba Tengah saja khususnya pada masyarakat Marapu di kampung Ngadulero, di kampung Manua Kalada dan di kampung Palendi desa Mananga Wandewa Barat kecamatan Mamboro. Di Bali, Jawa, Timor dan di Kalimantan memang ada cara-cara untuk menundukkan buaya, tetapi tujuannya agar buaya jinak atau tunduk kepada orang yang melakukannya. Di Sumatra utara ada desa yang menghormati sungai buaya sehingga sampai batu-batu sungai itu harus ada jika membangun rumah. Namun berbeda halnya dengan masyarakat Marapu di kecamatan Mamboro Kabupaten Sumba Tengah. Pada masyarakat ini, binatang buaya dikeramatkan dan dijadikan media perantara dalam menyembah Tuhan. Buaya dianggap sebagai perwujudan roh nenek moyang atau leluhur mereka. Menyebut kata *woya* adalah tabu bagi mereka. Penyebutan kata *woya* harus

diganti dengan kata “Nenek”. Bila mereka menyebut kata *woya*, maka mereka percaya “Nenek” akan marah dan mengutuk atau menghukumnya karena dianggap durhaka.

Keunikan lain adalah, buaya yang disebut dengan kata “Nenek”, dipercaya mampu memberi perlindungan kepada keturunannya dari segala bencana, termasuk dalam menjaga harta benda masyarakat Marapu. Bila ada salah seorang anggota masyarakat yang merupakan keturunan dari “Nenek”, kehilangan harta benda seperti kecurian, kerampokan atau diserang musuh, maka mereka akan mengadu atau memohon agar roh Nenek yang ada pada buaya akan menghukumnya. Hukumannya bukan saja kepada pelaku kejahatan saja, tetapi berlaku juga kepada seluruh keturunannya. Itulah sebabnya pada masyarakat *Marapu* di desa ini sangat jarang terjadi tindak kejahatan. Mereka takut akan hukuman yang bukan saja menimpa pelaku tetapi juga akan diterima oleh keturunannya. Mereka percaya bahwa roh Nenek selalu menjaga dan melindunginya. Itulah keunikan-keunikan yang ada pada upacara pemanggilan buaya yang ada di Sumba Tengah. Suatu keunikan berupa kearifan local (local genius) masyarakat *Marapu*. Keunikan seperti itu dirasa perlu dipertahankan atau dilestarikan dari kepunahan. Mengingat kearifan lokal seperti upacara pemanggilan buaya ini merupakan salah satu khasanah budaya bangsa yang berbineka. Bila kearifan local seperti itu punah maka salah satu keanekaragaman budaya bangsa ini akan hilang dan semboyan Bhineka Tunggal Ika bangsa Indonesia hanya tinggal kenangan.

Di sisi lain upacara pemanggilan buaya seperti yang ada pada masyarakat *Marapu* di Sumba Tengah, bila dilestarikan, kalau mungkin dikembangkan akan sangat bermanfaat bagi masyarakat Sumba Tengah sendiri pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Budaya seperti ini bisa dikemas dan dijadikan aset daerah untuk menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung kesana. Bila ini berhasil dilakukan tentu akan berguna dalam penambahan devisa Negara dan implikasinya pada kesejahteraan pada masyarakat setempat.

Penelitian tentang Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupaten Sumba Tengah belum pernah dilakukan. Hal ini diketahui dengan menghubungi beberapa perpustakaan yang ada di Bali seperti: Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Udayana, Perpustakaan Pasca Sarjana Program Linguistik dan Perpustakaan Pasca Sarjana Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana, Perpustakaan Umum Bali di Denpasar dan melalui Websait di Internet. Tulisan yang membicarakan tentang pulau atau masyarakat Sumba hanya ada beberapa saja. Kenyataan tentang belum adanya tulisan mengenai Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupaten Sumba Tengah mungkin disebabkan karena kurangnya minat para peneliti untuk mengangkatnya sebagai karya tulis. Di sisi lain adanya anggapan bahwa upacara tersebut kurang menarik, kolot karena bersifat animisme, milik segilintir masyarakat yang merupakan masyarakat minoritas, tidak punya kontribusi dengan masyarakat atau etnis lain. Hal itu juga menjadi alasan kuat belum adanya hasil penelitian. Agar adanya sedikit gambaran mengenai beberapa budaya Sumba yang di dapatkan di media internet sebagai acuan, maka dapat di kemukakan seperti berikut ini.

- a. Boru, Paulus Lete. 1995. *Pasola, Permainan Ketangkasan Berkuda Lelaki di Sumba, Nusa Tenggara Timur, Indonesia*. Jakarta. Obor

Tulisan ini hanyalah menerangkan tentang upacara Pasola atau ketangkasan dalam perang tombak dan berkuda bagi anak-anak muda pulau Sumba. Tulisan ini mengambil lokasi penelitian di Sumba Timur. Di sisi lain belum adanya uraian yang menyinggung tentang upacara pemanggilan buaya seperti yang ada di Sumba Tengah.

- b. Dari Wikipedia Bahasa Indonesia. Tt, “Pasola” Diakses tgl 5 September 2012. Tulisan ini berupa artikel yang isinya sama dengan tulisan no 1 di atas, yaitu tentang upacara perang tombak dengan berkuda.

- c. Dari Wikipedia. Tt. “Busana Adat Sumba”. September 2012. Tulisan ini hanyalah menjelaskan tentang busana adat yang digunakan oleh masyarakat Sumba pada umumnya dan dilengkapi dengan foto-foto. Hal-hal lain tidak dibicarakan.
- d. <http://www.maxfm-waingapu.net/berita/178-> “Semiotik-motif-dan-makna-pada kain ikat. Diunduh tgl 7 September 2012. Tulisan ini berupa jurnal yang hanya membicarakan tentang model-model dan fungsi kain ikat yang ada di Sumba terutama Sumba Timur. Juga mengulas tentang motif atau corak kain ikat dan menjelaskan makna yang terkandung dalam motif-motif kain ikat tersebut.
- e. <http://www.sumbatengahkab.go.id.2011>. “Kabupaten Sumba Tengah. Tulisan ini hanya menjelaskan tentang letak geografis, pembagian menjadi 5 kecamatan dan jumlah penduduk Sumba Tengah saja. Hal lain tidak dibicarakan.
- f. -----, 2012. “Sejarah Orang Sumba”. Diunduh tgl 7 September 2012. Tulisan ini membicarakan tentang sejarah asal mula etnik Sumba dan budayanya secara singkat. Ulasan mengenai upacara tidak ada.
- g. Pemerintah Kabupaten Sumba Tengah. 2011. “Potensi Unggulan Kabupaten Sumba Tengah”. Dalam bentuk brosur. Memuat tentang geografi dan kependudukan Kabupaten Sumba Tengah. Di sisi lain juga dimuat mengenai hasil bumi dan daerah andalan yang akan dijadikan unggulan dalam pengembangan pariwisata untuk Sumba Tengah. Brosur ini lebih banyak memuat foto-foto hasil kerajinan, hasil bumi, ternak, keindahan panorama alam, acara-acara budaya dan peninggalan purbakala seperti tempat makam yang tergolong megalitik
- h. Beding, Michael B. dan S. Indah Lestari Beding, 2003. *ringkiknya sandel harumnya cendana- The Neigh of Sandalwood Horses, The Fragrance of Sandalwood*. Diterbitkan dalam dua bahasa oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Timur Propinsi Nusa Tenggara Timur. Buku ini merupakan buku yang paling lengkap mengenai data tentang kabupaten Sumba Timur. Namun uraian tentang upacara adat Marapu tidak ada. Terlebih lagi uraian mengenai upacara pemanggilan Buaya.
- i. Beding, Michael B. & S. Indah Lestari Beding. 2002. *Mozaik Sumba Barat- The Mozaic of West Sumba*. Diterbitkan oleh Pemda Sumba Barat, dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Walau tulisan ini banyak mengungkap tentang geografi kependudukan, seni budaya dan termasuk program pemerintah Sumba Barat, namun uraian mengenai upacara pemanggilan buaya belum tersentuh sama sekali. Bertolak dari beberapa tulisan yang dicantumkan di atas, dapat diketahui bahwa sama sekali belum ada tulisan yang memuat tentang Upacara Pemanggilan Buaya atau dalam bahasa daerah setempat menyebutnya dengan istilah *Tauno Usu Woya* seperti yang ada di kampung Ngadulero di Kabupaten Sumba Tengah. *Tauno Usu Woya* merupakan upacara yang sangat unik. Berupa upacara yang bertujuan untuk menegakkan keadilan dan menciptakan ketentraman dan kedamaian masyarakat. Upacara ini hanya ada di kampung Ngadulero, Wawurongo, desa Mananga Wandewa Barat, Kecamatan Mamboro Kabupaten Sumba Tengah Propinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan melihat keunikan, manfaat dari upacara tersebut, terlebih lagi masih eksisnya upacara itu hingga saat ini, dari berbagai rongrongan dan gempuran arus globalisasi, maka sangat perlu dilestarikan. Untuk itu sangat beralasan bila penelitian mengenai Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupaten Sumba Tengah sangat mendesak untuk melihat refleksi, fungsi, makna, eksistensi dan kontribusinya kepada masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Letak dan Keadaan Geografis

Nusa Tenggara Timur terkenal dengan sebutan Flobamor/Flobamora yang berarti ‘empat serangkai yang terdiri atas Flores, Sumba, Timor dan Alor’. Keempatnya tergabung dalam satu propinsi yang disebut Propinsi Nusa Tenggara Timur (Depdikbud, 1977/1978: 8., Suhardi, Sriguritno, 2002: 1). Secara astronomi Sumba Timur terletak antara 8° L.S. – 12° L.S dan 180° B.T. – 125° B.T. Pulau Sumba terletak di Barat Daya Propinsi Nusa Tenggara Timur, tepatnya sekitar 96 km di sebelah selatan Pulau Flores, 295 km di sebelah Barat Daya Pulau Timor dan 1125 km di sebelah Barat Laut Darwin-Australia.

Pulau Sumba terletak pada bagian ujung Timur Nusa Tenggara yang terdiri dari rangkaian pulau-pulau kecil di Indonesia. Secara relatif merupakan pulau kecil (kira-kira 210 km dari timur ke barat dan 50 km dari utara ke selatan). Sumba terletak di bagian selatan gugus luar pegunungan api (cincin api) yang melintasi sebagian besar kepulauan Indonesia. Keadaan tanahnya berbatu karang dan berkapur sehingga tanahnya kurang subur. Bagian Utara dan Timur Sumba cenderung kering. Sementara bagian selatan dan barat curah hujannya lebih banyak mengakibatkan tanahnya agak lebih subur.

Kabupaten Sumba Tengah memiliki luas wilayah 1.869,18 dengan Ibu Kotanya Waibakul merupakan bagian dari Pulau Sumba yang dibentuk berdasarkan Undang-undang No. 3 tahun 2007. Kabupaten Sumba Tengah merupakan pemekaran dari kabupaten Sumba Barat yang diresmikan pada tanggal 22 Mei 2007 oleh Menteri Dalam Negeri, Widodo A. S. (Sprit NTT, 2009: 9). Kabupaten Sumba Tengah terdiri dari lima kecamatan yakni kecamatan Katikutana, kecamatan Katikutana Selatan, kecamatan Mamboro, kecamatan Umbu Ratu Nggay, dan kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat. Secara astronomi Sumba Tengah membentang antara 9° 20' – 9° 50' Lintang Selatan (LS) dan 119° 22' – 119° 55' Bujur Timur (BT). Luas dataran kabupaten Sumba Tengah adalah 18.787,74 hektar. Sebagian besar wilayahnya berbukit-bukit di mana hampir 50 persen luas wilayahnya memiliki kemiringan 14° – 40° (Pemda Sumba Tengah, 2011: 1). Batas wilayah kabupaten Sumba Tengah adalah; di sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Sumba Barat, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sumba Timur, di sebelah utara berbatasan dengan Selat Sumba dan di bagian selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Sumber: Sumba Tengah Dalam Angka Tahun 2012, hal. 9-10.

B. Topografi dan Iklim.

Secara umum daerah Nusa Tenggara Timur sangat berbeda dengan topografi daerah Pulau Jawa atau pulau-pulau lainnya di Indonesia, karena hampir 70% terdiri dari daerah perbukitan, pegunungan, dataran tinggi yang beraneka ragam kemiringan lerengnya. Sedangkan daerah dataran sangat terbatas dan pada umumnya sangat sempit-sempit. Iklim daerah Nusa Tenggara Timur umumnya dipengaruhi oleh dua perubahan arah angin dalam setiap tahunnya yang bertiup secara tetap pada waktu-waktu tertentu, masing-masing dari arah Tenggara dan Barat Laut. Angin ini dikenal dengan nama angin musim, yang mengakibatkan musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai bulan Nopember, sedangkan musim hujan jatuh pada bulan Desember sampai bulan April. Curah hujan menunjukkan perbedaan antara bagian Barat dengan daerah di bagian Timur. Pada dasarnya daerah di bagian Barat mendapatkan curah hujan yang lebih banyak dibandingkan dengan daerah di bagian Timur. Temperatur rata-rata setahun adalah 25.5° – 26.6° C atau 78° – 80° F (Parimarta, 2002: 31-32).

Seperti halnya daerah di Indonesia pada umumnya, di kabupaten Sumba Tengah hanya dikenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada bulan Juni sampai bulan September arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya pada bulan Desember sampai dengan bulan Maret arus angin banyak mengandung uap air yang berasal dari Asia dan Samudra Pasifik, sehingga terjadi musim hujan. Keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April – Mei dan oktober – Nopember. Walaupun demikian, mengingat Sumba Tengah dan umumnya Nusa Tenggara Timur dekat dengan Australia, arus angin yang banyak mengandung uap air dari Asia dan Samudra Pasifik, sampai di wilayah Sumba Tengah kandungan uap airnya sudah berkurang. Keadaan ini mengakibatkan musim hujan di Sumba Tengah lebih pendek rentang waktunya dibandingkan dengan wilayah yang lebih dekat dengan Asia seperti: Sumatra, Jawa, Kalimantan, Bali dan Lombok. Hal ini menjadikan Sumba Tengah sebagai wilayah yang tergolong kering. Walau demikian Sumba Tengah memiliki beberapa potensi unggulan yang dapat dikembangkan antara lain dari sektor pertanian, perkebunan, perternakan, perikanan dan pariwisata (Pemda Sumba Tengah, 2011: 2).

C. Keadaan Masyarakat Sumba Tengah

Kehidupan sehari-hari masyarakat Sumba Tengah dengan luas wilayah 319.810 ha, baik yang bermukim di kampung-kampung maupun yang tinggal di kota seperti di ibu kota Waibakul, masih banyak dilakukan dalam nuansa tradisional. Para ibu-ibu dan anak-anak, mengambil air di sungai dengan menggunakan periuk tanah yang dijunjung di atas kepala dan ada juga yang menggunakan jerigen plastik atau ember yang ditenteng atau dijinjing/dipikul. Di samping itu, para ibu ikut pula membantu bekerja di kebun, sawah atau di ladang dan memelihara ternak seperti babi. Para laki-laki (bapak-bapak) pergi ke ladang, dengan ciri khusus yaitu selalu memakai ikat kepala dan parang yang serlalu terselip di pinggang.

Kehidupan masyarakat Sumba Tengah masih tergantung pada sektor pertanian, perladangan dan peternakan sebagai mata pencaharian utama. Hasil pertanian dan ladang masih mendominasi dibandingkan dengan hasil lain di Sumba Tengah. Luas lahan pertanian dan ladang di Sumba Tengah, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

D. Komoditas

Jenis tanaman atau komoditi yang dihasilkan dari sistem pertanian dan perladangan masyarakat adalah padi (sawah maupun ladang), ubi jalar, jagung, ubi kayu, kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau. Buah mente walau banyak yang terdapat di Sumba Tengah, namun masyarakat belum bisa mengolahnya sebagai produk komoditi.

Luas lahan panen dan hasil produksi tanaman pangan dan produksi tanaman perkebunan berdasarkan jenis komoditi di Kabupaten Sumba Tengah dapat dilihat dalam tabel di bawah ini (Sumber: Sumba Tengah Dalam Angka Tahun 2012, hal. 201).

Selain hasil pertanian dan perkebunan yang melimpah, kabupaten Sumba Tengah dengan topografi yang berbukit-bukit, padang sabana yang sangat luas dan populasi ternak yang menyebar di seluruh wilayah kecamatan, sehingga kabupaten Sumba Tengah dikenal sebagai penghasil ternak seperti sapi, kerbau, kuda, kambing, domba dan berbagai jenis unggas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

E. Penduduk.

Penduduk kepulauan Indonesia telah bercampur sejak berabad-abad yang lampau melalui gelombang migrasi. Penduduk Indo-Malaysia dari segi antropologis meliputi dua kelompok besar bangsa yakni: Austroloid dan Mongoloid. Kelompok Austroloid mencakup kelompok bangsa-bangsa Negrito, Malanesia, dan Australia. Sedangkan kelompok Mongoloid mencakup Polynesia, Micronesia, dan mereka yang mendiami wilayah Asia bagian Timur. Dari segi bahasa penduduk yang mendiami wilayah Indo-Malaysia disebut sebagai kelompok bangsa Austronesia, dengan pengecualian mereka yang tinggal di daerah pegunungan (yang disebut orang asli) dan penduduk di Indonesia bagian Timur (Papua). Bellwood mengatakan bahwa berdasarkan dualisis bahasa yang dipergunakan pendudu-penduduk dari pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Bali, Lombok, dan Sumbawa bagian Barat membentuk satu cabang yang dikenal sebagai Melayu-Polynesia bagian Barat. Sedangkan pulau-pulau Nusa Tenggara mulai dari Sumbawa bagian Timur, Sumba, sampai dengan Maluku (kecuali Halmahera) termasuk kelompok Melayu-Melanesia bagian Tengah (Parimarta, 2002: 35).

Data pasti mengenai asal-usul penduduk Sumba Tengah belum bisa ditemukan. Untuk itu belum bisa dijelaskan secara pasti dari mana mereka berasal. Namun demikian, menurut kepercayaan etnik Sumba, mereka berasal dari *Malaka-Tana Bara, Hapa Riau-Ndua Riu, Hapa Njawa-Ndua Jawa, Ruhuku-Mbali, Ndimma-Maakaharu, Endi-Ambarai, Enda-Ndaii, Haba-Rai Njua*. Jadi mereka berasal dari Semenanjung Malaka, Tanabara (Singapura), Riau, Jawa, Bali, Bima, Makasar, Ende, Ambarai (Manggarai), Ende (Roti), Ndaou (Dao), Haba (Sawu), dan Reajua. Mereka datang secara berkelompok dan mendarat (paling banyak) di Tanjung Sasar. Terdapat ungkapan dalam bahasa Baitan; "*haharu malaikatau Lindi watu*". Ungkapan ini menyebutkan nama *Lindi Watu* (jembatan batu). Orang menduga bahwa jaman dahulu kala diperkirakan ada jembatan yang menghubungkan Sumba dengan Bima dan Manggarai. Namun Karena proses alam ketiga pulau ini (Sumba, Bima (Sumbawa) dan Flores (Manggarai) akhirnya terpisah. Selain mendarat di Tanjung Sasar, ada pula yang mendarat di Kambaniru yang dalam bahasa Baitan disebut "*pandawai mananga boulu*". Maksudnya kurang lebih bahwa leluhur mereka di Hahara maupun di Pandawai bermusyawarah untuk menetapkan tatacara hidup bermasyarakat, menetapkan nama kelompok masing-masing, tempat kediaman, bercocok tanam, dan sebagainya (Kapita, 1976: 13-14).

Setelah mendapatkan tempat yang cocok, mereka kemudian membentuk negeri yang dalam bahasa daerah setempat di sebut '*paraingu*' (Suardi, Sriguritno, 2002: 15-16). *Paraingu* adalah istilah untuk menyebut kesatuan beberapa kampung yang dipimpin oleh Bapa Raja. Jaman dahulu sebuah paraingu selalu dipagari dengan pagar batu alam dan tumbuhan berduri (sejenis kaktus) yang sangat tebal. Fungsinya sebagai benteng untuk menjaga agar musuh tidak mudah masuk. Biasanya sebuah *paraingu* di bangun di puncak-puncak bukit atau gunung-gunung yang sulit didaki. Tujuannya untuk menjaga diri dari serangan musuh. Bila musuh datang, mereka akan segera tahu dan mereka akan menghalangnya dengan menggelindingkan atau melemparkan batu ke bawah bukit/gunung agar musuh tidak berani masuk. Bentuk *paraingu* pada umumnya berbentuk lonjong seperti perahu. Menurut catatan A.N.T.J. Van der Hoop, seperti yang dikutip oleh Soelarto, menyatakan bahwa orang Sumba sebenarnya berasal dari Indocina yang sudah membentuk suatu ras baru yaitu ras Melayu muda. Ras baru ini berlayar menuju ke muara sungai Kambaniru yang membelah pesisir kota Waingapu dan mendirikan sebuah kampung tradisional di tempat itu dan akhirnya disebut Kampung Lambanapu (Djowa Maga, dkk, 2002: 85).

Seperti telah diuraikan di atas bahwa luas wilayah kabupaten Sumba Tengah adalah 18.787,74 hektar dengan jumlah penduduk pada tahun 2012 sebanyak 66.821 jiwa. (Sumber: Sumba Tengah Dalam Angka Tahun 2012, hal. 65).

F. Sosial Budaya.

a) Sekilas Sejarah Sumba.

Pulau Sumba di dalam kitab *Negara Kertagama* tetap bernama Sumba, seperti yang tercantum dalam pupuh 14. Sedangkan orang Sikka menamakannya Pulau Wio. Pulau Wio menurut ceritra rakyat Kroe Sikka adalah pada zaman dahulu ada seorang pedagang asal Pulau Sumba yang pergi berdagang ke Sikka dan menikah dengan seorang gadis cantik dari Kroe Sikka. Gadis ini merupakan jelmaan seekor anjing yang dikalungi emas. Setelah dikalungi emas anjing ini berubah menjadi seorang gadis yang sangat cantik, kemudian dinikahi oleh Wio (Kolit, 1982: 28).

Pada zaman dahulu Pulau Sumba terkenal dengan nama Pulau Cendana atau dengan bahasa Inggrisnya *Sandelwood Island*, dan dalam bahasa Belanda disebut *Sandelhout Eilend*. Nama itu sudah terkenal sejak lama, karena dalam peta pigafetta yang dibuat tahun 1522 telah tercantum nama Pulau Chendan yang tak lain dari Pulau Cendana itu. Kemungkinan Pulau Sumba jaman dahulu sebagai penghasil kayu cendana yang sangat banyak. Pedagang dari Inggris sejak dahulu banyak yang berasal dari Mauritius datang membeli kuda ke Sumba. Sampai sekarang kuda-kuda Sumba terkenal dengan nama kuda Sandel karena berasal dari Sandelwood Island. Menurut suku bangsa Sumba sendiri Pulau Sumba disebut '*Tana Humba*' ucapannya dimasing-masing daerah agak berbeda menurut dialek. Di Mamboro disebut 'Sumba', di Anakalang disebut 'Suba', di Wewewa disebut 'Zumba', dan di Kodi disebut 'Humba' sama dengan ucapan di seluruh Sumba Timur. Menurut OE. H. Kapita, kata Humba atau Sumba berarti 'asli'. Jadi '*Tana Humba*' berarti tanah asli, bukan tana Jawa (Jawa/asing) atau tana Ndima (Bima), dan sebagainya.

Suku Sumba seperti yang telah di uraikan di atas, berasal dari pulau-pulau di sebelah Barat dan dari pulau-pulau sekitar Nusa Tenggara yang datang secara berkelompok. Baik di Haharu maupun di Pandawai. Para leluhur mengadakan musyawarah besar untuk menetapkan tata cara hidup bermasyarakat, menetapkan nama kelompoknya masing-masing, tempat kediaman, masalah perkawinan, kematian, kelahiran, berternak, bercocok tanam dan masalah-masalah yang lainnya. Setelah bersumpah untuk tetap bersatu didalam persekutuan dan persaudaraan, mereka kemudian berpisah sesuai dengan kelompok masing-masing. Ada yang menuju arah Timur, ada yang menetap di bagian Selatan, Barat dan ada yang bermukim di bagian Utara. Tiap-tiap kelompok disebut '*kabihu*' atau '*kabisu*'. Apa bila kelompok-kelompok ini sudah mendapatkan tempat yang cocok untuk menetap maka mereka membentuk negeri yang dalam bahasa daerahnya disebut '*paraingu*'. Kelompok-kelompok yang pertama menduduki tanah akan menjadi Tuan Tanah dalam bahasa daerahnya dikatakan '*Mangu Tanangu*', di Mamboru '*Muri Tana*' dan di Wewewa disebut '*Mori Tana*'. Kelompok-kelompok yang datang kemudian akan mendapat bagian tanah dari Tuan Tanah itu. Tanah yang telah mereka miliki akan dipertahankan bersama-sama oleh tuan tanah dengan kelompo-kelompok yang ada dalam lingkungan *paraingu* itu.

Ancaman musuh sering datang dari dalam maupun dari luar pulau. Oleh karena itu *paraingu* dibuat di atas bukit yang tinggi, yang biasa dikelilingi dengan tembok batu atau pagar duri yang tebal dengan maksud untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Dengan demikian warga *paraingu* akan bisa hidup dengan nyaman dibawah pimpinan sesepuh mereka, yang disebut '*ina - ama*', baik sesepuh *kabihu* secara khusus maupun sesepuh *paraingu* secara umum (Kapita, 1976: 14).

Perkembangan selanjutnya Sumba mempunyai pengalaman sejarah tersendiri seperti jaman Hindia Belanda, jaman Jepang dan jaman Republik Indonesia. Pada masa Hindia Belanda dikenal adanya kontak lisan dan kontrak dengan raja-raja di Sumba Timur. Selanjutnya Hindia Belanda membentuk swapraja-swapraja yang kemudian terus berkembang di masa pendudukan Jepang, sampai pada era Republik Indonesia.

Belanda telah menduduki Nusantara sejak tahun 1600-an, namun baru mulai menjajah Sumba tahun 1751. Orang yang pertama kali berhasil mengunjungi Sumba dan berhasil mengadakan kontak dan perjanjian lisan dengan 8 raja Sumba adalah Opperhoofd Daniel Van der Burg. Kemudian Residen C. Sluyter datang ke Sumba pada tanggal 23 April sampai 8 Mei 1845, dengan perantara Syarif Abdurrachman Algadri, telah ditandatangani kontrak baru dengan beberapa raja yang isinya mengakui kedaulatan Pemerintah Hindia Belanda. Raja-raja yang menandatangani kontrak kerja sama mendapat banyak hadiah dan diberikan tongkat berkepala perak sebagai tanda kewibawaan dari Pemerintah Hindia Belanda. Pada tanggal 20 Juni 1860 dibuat lagi kontrak baru oleh Residen W. L. H. Brocx dengan Raja Kambera (Umbu Tanga), Raja Kadumbulu (Umbu Hiwa), Raja Taimanu (Umbu Nggaba), dan dengan Raja Mangili (Umbu Mangu). Kontrak ini diadakan di atas kapal api Het Loo. Dengan kontrak-kontrak inilah Belanda bisa menguasai raja-raja di Sumba Timur beserta kekayaan alamnya. Secara resmi tahun 1910 Pemerintah Hindia Belanda telah dapat dibentuk di Sumba Timur (Beding, dkk, 2003: 73-74., ANRI, 1973: CXXV).

Saat bangsa Belanda pertama kali datang di Sumba Barat pada permulaan abad ke 20, mereka menggunakan militer belanda untuk memerintah Sumba Barat. Dalam masa pemerintahan Hindia Belanda, Pulau Sumba dibagi atas dua bagian yakni Sumba Barat dan Sumba Timur. Pada masa itu Sumba Barat diperintah oleh J. J. Barendzen, yang pemerintahannya berlangsung sejak tanggal 1 Januari 1910 sampai dengan tanggal 19 April 1913. Saat itu Sumba Barat dibagi menjadi dua wilayah yakni:

- (a) Sumba Barat Utara yang meliputi wilayah Kodi, Laura dan Mamboro, dengan ibukotanya Karuni.
- (b) Sumba Barat Selatan yang meliputi wilayah Wanokaka, Loli, Waijewa, Lamboya, Anakalang dan Umbu Ratu Nggay, dengan ibukotanya Waikabubak.

Pembagian ini dimaksudkan untuk mempermudah dan memperlancar strategi perang, karena pemerintah Belanda baru bermaksud membentuk swapraja-swapraja di seluruh Sumba sesuai Korte Verklaring. Jadi pada permulaan yang berkuasa di Sumba Barat adalah Pemerintah Militer Belanda. Pada masa pemerintahan J. J. Barendzen inilah diadakan pembuatan jalan raya yang menghubungkan Waikabubak dan Karuni. Sedangkan jalan raya yang menghubungkan Waikabubak dan Sumba Timur dibuat kemudian oleh penggantinya. Kemudian dalam masa pemerintahan pejabat sipil F. L. Danelberger (Civil Gezaghebber) yang memerintah dari 17 Oktober 1922 sampai 17 Desember 1923, Sumba Barat Utara dan Sumba Sarat Selatan dipersatukan kembali menjadi Sumba Barat yang terdiri dari 9 swapraja dan diperintah oleh Controlleur. Mr. D. Hoen menjadi controlleur pertama yang memerintah mulai 6 Juni 1941 sampai dengan 15 Maret 1942, saat pemerintahan Hindia Belanda menyerah kepada Jepang (Bili, 2008: 7-8).

Perhatian Belanda terhadap Sumba terlalu banyak terfokus pada masalah perdagangan, dan pada tahun 1936 Belanda baru insyaf bahwa peperangan semakin mendekat. Hal ini terjadi karena perubahan politik di seluruh dunia terutama di Pasifik. Belanda telah menyia-nyiakan angkatan perangnya selama 20 tahun terakhir. Tentara yang semula menjalankan tugas-tugas sebagai kepolisian, secara singkat Belanda mereorganisasi tentaranya menjadi alat militer yang modern untuk menghadapi ancaman Jepang (Simatupang, 1981: 53-56).

Perang Pasifik merupakan perluasan dari perang Eropa, yang merupakan awal dari Perang Dunia Kedua. Keberhasilan Jepang menggempur Pangkalan Armada Pasifik Amerika Serikat di Pearl Harbour pada tanggal 8 Desember 1941 sehingga Jepang dengan mudah meneruskan infasinya ke Selatan, apalagi setelah menenggelamkan kapal perang Inggris Prince of Wales dan kapal Repulse, dalam tempo enam bulan Jepang telah menguasai hampir seluruh Asia

Tenggara, sebagian besar kepulauan di Pasifik (Kartawidjaya, dkk., 1993: 14). Setelah penyerangan terhadap pangkalan Amerika Serikat tersebut, Gubernur Jenderal Hindia Belanda Tjarda van Starkenborgh Stachouwer menyatakan perang terhadap Jepang (Kartodirdjo, dkk., 1975: 1). Kekuatan Jepang berada diatas kekuatan Belanda sehingga dengan mudah Jepang menaklukkan satu persatu daerah jajahan Belanda. Sikap orang Jepang yang disiplin, setia terhadap pimpinan, bersedia berkorban demi negaranya. Nilai-nilai ini sudah menjadi idiologi sejak jaman Meiji (Simajuntak, 1997: 124).

Jepang berhasil mendaratkan tentaranya di Sumba Timur lewat Waingapu pada tanggal 14 Mei 1942. Jepang langsung mengadakan penangkapan-penangkapan terhadap orang-orang Belanda baik sipil maupun militer. Belanda tidak melakukan perlawanan bahkan mereka melarikan diri ke daerah-daerah pedalaman. Para tawanan kemudian di angkut ke Makasar pada tanggal 13 Juli 1942 dengan kapal laut (Kapita, 1976: 66). Begitu pula setelah Belanda menyerah kepada bala tentara Jepang tidak segera memerintah Sumba Barat karena kenyataannya baru pada tanggal 1 Januari 1943 tentara Jepang menguasai Sumba Barat secara *de facto*. Pemerintahan Jepang di Pulau Sumba meneruskan politik desentralisasi Hindia Belanda. Namun Jepang menghubungkan dengan siasat militer untuk menghadapi segala kemungkinan dalam masa perang. Sesuai ketentuan pasal 3 Osamu Seirei 1942 Nomor 1 tanggal 7 Maret 1942, ditentukan semua badan pemerintahan dan kekuasaannya. Hukum dan undang-undang dari Pemerintah Hindia Belanda tetap diakui sah untuk sementara waktu, asalkan tidak bertentangan dengan aturan pemerintah Militer Jepang. Selama masa antara pemerintah Hindia Belanda menyerah sampai Jepang berkuasa di Sumba pemerintahannya dilaksanakan oleh persatuan raja-raja.

Setelah Jepang berkuasa di Sumba pemerintahan di Sumba dipegang oleh *Meinseibu*, dibantu oleh dua orang pamong praja yang berpengalaman dan berkebangsaan Indonesia dengan kedudukan sebagai *Kaico* dan *Pucu Kaico* yang menjalankan pemerintahan sehari-hari. Sedangkan *Meinseibu* bertugas sebagai pengawas. Para pemuda usia 18-20 tahun dididik untuk menjadi *Heiho* untuk menyusun kekuatan. Para rakyat jelata dipaksa untuk bekerja membangun jalan raya dan lapangan terbang Tambolaka dan lapangan terbang Kelembu Bei Gokko yang berlokasi di sekitar Kererobo, Kecamatan Laura. Pusat pertahanan Jepang ditempatkan secara strategis di Waikelo, Bondo Kodi dan Waikabubak (Bili, 2008: 15). Pendudukan Jepang hanya berlangsung sekitar 3 tahun. Jepang akhirnya menyerah kalah kepada Sekutu tanggal 15 Agustus 1945, dan pemerintah Belanda ikut memboncong yang dikenal dengan nama NICA.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, sehingga mulai saat itu pemerintahan di Sumba berada dibawah Pemerintahan Republik Indonesia. Walaupun kemerdekaan telah dicapai, rakyat di Sumba masih dikuasai dan dipengaruhi oleh tuan-tuan tanah dan kaum feodal. Setelah Jepang menyerah pemerintahan di Sumba dipegang oleh Persatuan Raja-raja Sumba yang merupakan cikal-bakal terbentuknya kabupaten. Pada awalnya, Pulau Sumba berada di bawah propinsi Nusa Tenggara Barat, terbagi ke dalam 2 kabupaten, yaitu kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Sumba Timur. Namun tahun 2007 diadakan pemekaran dan Sumba Barat dimekarkan menjadi Sumba Barat, Sumba Barat Daya, dan Sumba Tengah.

b) Sistem Relegi.

Di Indonesia, yang dimaksud dengan kepercayaan adalah sebutan bagi sistem relegi yang tidak termasuk salah satu agama-agama yang diakui pemerintah (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha). Kepercayaan masyarakat adalah paham yang bersifat dogmatis, terjalin dalam adat-istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayai apa saja yang dipercayai adat nenek moyang. Kepercayaan adalah sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud

tertentu dengan cara menyandarkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk seperti ruh, dewa, dan sebagainya. Semua sistem kepercayaan tersebut berpusat pada konsep tentang hal yang gaib (mysterium), yang dianggap maha dahsyat (tremendum), dan keramat (scare) (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004: 8).

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lainnya, yaitu, sistem keyakinan, upacara keagamaan dan suatu umat yang menganut religi itu (Koentjaraningrat, 1980: 391). Manusia sadar akan adanya suatu alam dunia yang tak tampak, yang ada diluar batas pancaindranya dan diluar batas akalinya. Menurut kepercayaan manusia dalam banyak kebudayaan di dunia, dunia gaib didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa, dan oleh sebab itu ditakuti oleh manusia. Kekuatan yang menduduki dunia gaib itu adalah; dewa-dewa, makhluk halus seperti roh leluhur, hantu serta yang lainnya, dan kekuatan-kekuatan sakti (Koentjaraningrat, 1981; 229).

Sistem kepercayaan dalam suatu religi mengandung bayangan manusia tentang wujud dunia gaib, dewa-dewa, makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti, kepercayaan mengenai hidup dan mati serta kesusastraan suci. Orang Sumba menyadari bahwa ada suatu dunia yang tidak tampak yang berada diluar batas kemampuan pancaindra dan akalinya, yaitu dunia gaib. Dunia gaib ini dihuni oleh para dewa-dewa, makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti yang tidak dapat dikuasai oleh manusia secara biasa, karena itu sangat ditakuti. Agar segenap penghuni dunia gaib itu menjadi senang atau menaruh balas kasihan sehingga tidak membawa bencana kepada mereka dan bahkan melindungi serta membantu kehidupan mereka, maka dalam menghadapi penghuni dunia gaib orang Sumba menyandarkan diri serta menyembahnya. Orang Sumba mempunyai banyak dewa dan ada susunannya secara hirarki, tetapi tidak merupakan suatu parrtheon tersendiri, karena setiap dewa mempunyai tempat persemayaman sendiri di rumah suatu *kabihu* yang memujanya. Para dewa itu biasanya tidak selalu berada di tempat persemayamannya, kecuali bila sedang ada upacara tertentu. Dewa-dewa di Sumba disebut *Marapu*, yaitu para arwah leluhur yang dimuliakan dan didewakan serta dipercaya sebagai *lindi papakalangu – ketu papajualangu* (titian yang menyebrangkan dan kaitan yang menjulurkan, perantara) antara manusia dengan *Na Mawulu Tau Majii* (yang membuat manusia dan yang membentuk manusia, pencipta manusia). Seperti halnya dengan religi-relegi lain dari berbagai suku bangsa di dunia, maka religi di Sumba juga mempunyai empat unsur pokok, yaitu: 1. Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan. 2. Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut, dan sebagainya. 3. Sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas system kepercayaan tersebut di atas. 4. Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan social yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta system upacara-upacara keagamáannya (Koentjaraningrat, 1977: 228).

Emosi keagamaan ialah suatu getaran jiwa yang pernah menghinggapi manusia pada masa hidupnya yang mendorongnya berlaku sebagai religi. Menurut Koentjaraningrat (1977: 228-229) unsur-unsur yang dapat mempertinggi emosi keagamaan dan aktivitas keagamaan adalah: 1. Kesadaran tentang adanya makhluk-makhluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. 2. Takut akan krisis dalam hidup. 3. Yakin akan adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan dan dikuasai oleh akal. 4. Percaya akan adanya suatu kekuatan sakti dalam alam. 5. Terikat oleh emosi kesatuan dalam masyarakat. 6. Percaya tentang adanya kekuasaan tertinggi. Di Sumba umumnya keenam unsure tersebut ternyata memegang peranan penting untuk mempertinggi emosi keagamaan dan aktifitas keagamaan paraarganya. Unsur pertama berupa

kesadaran tentang adanya makhluk-mahluk halus yang berasal dari jiwa para kerabatnya yang belum dibebaskan dari ikatan dunia dengan upacara *Pataningu*. Arwah-arwah yang belum diupacarakan itu dapat membawa bahaya bagi keluarganya dan juga masyarakat umumnya karena merasa tidak dihiraukan. Selain itu juga ada makhluk-mahluk halus yang tidak diketahui asal-usulnya dan bersifat jahat. Makhluk-mahluk halus itu oleh penduduk disebut '*patau tana*' dan selalu harus diberi sesaji agar tidak mengganggu mereka. Unsur yang kedua berupa ketakutan yang timbul akibat ketidakberdayaan ketika menghadapi krisis dalam kehidupan, antara lain ketika timbul wabah penyakit antrax yang melanda seluruh ternak hingga banyak yang mati karenanya. Unsur ketiga berupa keyakinan tentang adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan dan dikuasai oleh akal mereka. Misalnya ketika terjadi gempa bumi pada tahun 1982 dan bencana kebakaran akibat sambaran petir. Unsur keempat ialah kepercayaan tentang adanya suatu kekuatan sakti dalam alam yang dapat menyusahkan hidup manusia, tetapi dapat digunakan bila dikendalikan dengan ilmu gaib. Caranya dengan mempelajari mantra-mantra tertentu, para '*tau mapingu puhi*' atau '*na mapingu muru*' (dukun) dapat diminta bantuannya untuk mendatangkan hujan atau menyembuhkan penyakit. Unsur kelima ialah keterikatan masyarakat Sumba oleh emosi kesatuan dalam masyarakat yang sangat dibutuhkan demi kelangsungan hidup mereka yang berpesta-pesta adat yang mereka laksanakan sebenarnya disebabkan oleh adanya dorongan dan emosi kesatuan (solidaritas). Unsur keenam adalah kepercayaan tentang adanya kekuasaan tertinggi yang oleh masyarakat Sumba umumnya disebut *Na Mawulu Tau – Na Majii Tau* (pencipta manusia).

c) Sistem Kepercayaan

Makna istilah "agama" sering menimbulkan banyak kontroversi yang lebih besar daripada arti penting permasalahannya. Pada umumnya di Indonesia, istilah agama digunakan untuk menyebut semua agama yang diakui secara resmi oleh negara, seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Sedangkan semua sistem keyakinan yang tidak atau belum diakui secara resmi disebut "religi" (Koentjaraningrat, 1974:137-142). Untuk menyatukan persepsi dan tidak menimbulkan perdebatan berkepanjangan, serta pertimbangan bahwa suatu sistem keyakinan atau religi merupakan suatu agama hanya bagi penganutnya, dan juga melihat situasi dari yang menghayatinya, meyakini dan mendapat pengaruh darinya, maka dalam pembahasan ini akan digunakan istilah "agama" saja untuk menyebut suatu sistem keyakinan yang dianut oleh masyarakat penganutnya. Pernyataan tersebut penulis tekankan karena bertujuan hendak mendekati agama sebagai bagian dari kehidupan sosio-kultural dari masyarakat yang bersangkutan. Jadi terlepas dari kekeramatan dan kesucian yang terkait padanya secara dogmatis. Hendak melihat suatu kenyataan dari sudut pandang pelaku.

Secara umum, Parsudi Suparlan (dalam Robertson, 1988:v-xvi) mendefinisikan agama sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Secara khusus, agama didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi tanggapan terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci. Bagi para penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat. Karena itu pula agama dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya. Sebagai inti dari sistem

nilai yang ada dalam kebudayaan, sistem keyakinan ini seolah-olah berada di luar dan di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai tersebut yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai tersebut sukar diganti dengan nilai-nilai lain (Koentjaraningrat, 1974:13,32-33).

Sistem kepercayaan umumnya di Nusa Tenggara Timur pada masa prasejarah tergolong dalam kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. *Animisme*, kepercayaan bahwa setiap benda yang ada mempunyai nyawa, *anima* atau *prana* yang berpribadi. Dalam kepercayaan ini tercakup konsep *totem* yaitu kepercayaan kepada ruh pelindung yang berwujud binatang dan pemujaan kepada ruh nenek moyang. Sedangkan wujud kepercayaan *dinamisme* adalah kepercayaan kepada suatu daya kekuatan atau kekuatan yang keramat dan tidak berpribadi, yang dianggap halus maupun berjasad, yang dapat dimiliki atau tidak dimiliki oleh benda, binatang dan manusia. Dalam *dinamisme* tercakup konsep; *magi*, kepercayaan bahwa dunia ini penuh daya-daya gaib dan dapat dipergunakan untuk melawan kekuasaan yang dijumpai. *Mana*, adalah kepercayaan kepada sesuatu yang luar biasa, mengherankan, karena keistimewaannya, kekuatannya atau kesaktiannya. *Fatish*, adalah kepercayaan kepada benda tertentu yang mengandung *mana* atau kesaktian (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004: 8-9). Sistem kepercayaan asli ini di Sumba dikenal dengan nama *marapu*, dan di daerah-daerah lainnya ada yang disebut dengan istilah *halaik* atau *jentiu* (Depdikbud, 1977/1978: 21-22). Kepercayaan asli orang Sumba yang merupakan warisan dari leluhur mereka yang dikenal dengan *marapu* merupakan sumbu hidup dan kehidupan di bumi maupun di akhirat. Ada beberapa pengertian mengenai arti kata *marapu* antara lain:

- a) *Marapu* berarti para penghuni langit yang hidup abadi. Makhluk-makhluk mulia itu merupakan makhluk-makhluk yang berwujud dan berkepribadian seperti manusia. Terdiri dari pria dan wanita, mereka juga berpasangan sebagai suami istri. Diantara keturunannya ada yang menghuni bumi dan menjadi cikal bakal nenek moyang segenap suku-suku yang hidup di Sumba.
- b) *Marapu* berarti arwah nenek moyang di kampung besar/negeri *marapu*.
- c) *Marapu* berarti arwah sanak keluarga.
- d) *Marapu* berarti roh-roh halus ciptaan Tuhan dan sekaligus bagian atau percikan suci dari Tuhan sebagai Pencipta. Roh-roh halus ini yang menghuni seluruh penjuru dan ruang alam semesta.. Mereka mempunyai kekuatan gaib, magis yang tentunya bersumber dari Tuhan dan mampu mempengaruhi kehidupan manusia di alam fana atau dunia nyata.

Marapu dibedakan berdasarkan tingkat atau derajat kedudukannya. *Marapu* yang menjadi cikal bakal sekelompok suku menempati tingkat yang tinggi. Walaupun demikian tak satupun diantara *Marapu*, meskipun tinggi derajatnya, dinyatakan sebagai *Marapu* pencipta alam semesta. Secara prinsip kepercayaan *Marapu* tidak mengakui adanya *Marapu* pencipta alam semesta. Sebab yang tertinggi adalah Yang Maha Pencipta seisi alam semesta yang membentuk, memberi kehidupan dan juga memusnahkan manusia termasuk alam semesta ini. Maha Besar, istilah-istilah ini diucapkan secara berpasangan dalam bait-bait bahasa adat. Semuanya menyatakan pengakuan 'Yang Ilahi', *Yang Esa*, Sang Pencipta yang pantang disebut nama-Nya: *Ndapanuma Ngara Ndapateki Tamo* (tak terucapkan namaNya dan tak tersebut gelarNya). Tata cara hidup masyarakat Sumba diliputi rasa keagamaan. Pengakuan terhadap Ilahi, Yang Esa, Sang Pencipta diungkapkan dalam suatu rangkaian upacara, dalam gerak kehidupan manusia Sumba dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat kiasan. Mereka menyembah Yang Ilahi dengan perantara *Marapu* leluhur. Lewat *Marapu*lah disampaikan segala perasaan dan kehendak hati manusia yang diucapkan lewat doa. *Marapu* merupakan media perantara datangnya petunjuk dan nasehat yang harus ditaati

oleh manusia. Dari sana juga datang berkat dan restu untuk kebahagiaan manusia yang memenuhi kewajibannya.

Julukan *Marapu* dalam bahasa Sumba dapat disebutkan seperti:

- a) *Na Mambiha – Manyola – Na Marihi Mamangunju* (Yang Maha Ajaib – Maha Besar, Yang Maha Lebih Yang Maha Besar).
- b) *Na Miri Awangu – Tana* (Tuhan atas langit dan bumi).
- c) *Na Mawulu Tau – Ma jii Tau* (yang membuat manusia – yang menganyam manusia).
- d) *Na Mawulu Tau – Marai Banda* (yang membuat manusia-yang menciptakan segala mahluk)
- e) *Na Ina Bai – Na Ama Boulu* (Ibu yang disembah – Bapa yang besar).
- f) *Na Ina Ukurungu – Na Ama Pakawurungu* (Ibu semesta – Bapa semesta) (Beding, dkk, 2003: 48-50).

Menurut Nggodu Tunggul, *Marapu* mengandung makna yang telah rampung, telah beres, telah selesai yang dipercayakan, yakni jasad manusia yang dikuburkan dengan resmi menurut hukum adat, dimasukkan dalam liang tanah. Roh dan jiwanya juga telah diserahkan kepada Maha Pencipta yakni Tuhan Yang Maha Esa (Tunggul, 2000: 24).

Simbul atau lambang *Marapu* atau '*Tunggu Marapu*' berupa keping logam yang ditempa dari emas dan perak yang dibentuk sedemikian rupa dalam wujud '*Mamuli, Kanataru, Halakulungu, Lamba, Tabilu, Njipa*', dan yang lainnya. Perak yang warnanya putih merupakan simbul laki-laki, sedangkan emas mewakili warna merah merupakan simbul perempuan. Benda-benda lambang itu setelah diadakan acara khusus, diolesi minyak kelapa dan dibungkus dengan kapas kemudian ditaruh dalam peti atau anyaman, lalu disimpan dalam satu rumah *Marapu* (*Hindi Marapu* atau ada juga yang menyebut dengan *Uma Dewa*), di tempat khusus yang disebut

loteng bagian menara rumah Penggunaan simbul atau lambang itu mampu membangkitkan perasaan dan keterikatan lebih dari pada sekedar formulasi verbal dari benda-benda yang mereka percayai sebagai lambing tersebut. Lambang sampai sekarang merupakan pendorong-pendorong yang paling kuat bagi timbulnya perasaan manusia. Dimiliki simbul atau lambang bersama merupakan cara yang sangat efektif untuk mempererat persatuan diantara pemeluk (Nottingham, 1985: 16-17).

Lebih dari 60% penduduk Sumba beraliran kepercayaan *Marapu*. Aliran kepercayaan ini cukup unik karena sangat mempengaruhi penduduknya dalam cara berpikir dan bertindak. Sedangkan 40% lainnya beragama Protestan, Katolik, dan sisanya penganut agama Islam, Hindu dan Budha. *Marapu* terbentuk dari dua kata yakni "*Mar*" dan "*Apu*". *Mar* berarti pencipta semesta dan sumber kehidupan, sedangkan *Apu* berarti kakek. *Marapu* bersifat *animistis*, roh dan berupa unsur dinamis. *Marapu* mengajarkan keseimbangan hidup alam semesta yang didalamnya manusia dapat mencapai kebahagiaan yang dirindukan. Keseimbangan ini dilambangkan oleh '*Ina Mawolo*' (ibu yang memintal) dan '*Ama Marawi*' (ayah yang mencipta). *Ina Mawolo* dan *Ama Marawi* hadir di alam semesta dan mengambil bentuk berupa Bulan atau Mathari. *Ina Mawolo* dan *Ama Marawi* adalah pasangan suami istri yang melahirkan leluhur orang Sumba.

Aliran kepercayaan ini yakin bahwa hidup di dunia ini sifatnya sementara belaka atau dengan kata lain setelah hidup ini (dunia) akan datang hidup kekal. Melalui kematian seseorang akan masuk dalam dunia roh, '*Praing Marapu*' (*Nirwana*). Kepercayaan *Marapu* yakin bahwa semua roh terdiri atas dua unsure yakni '*Ndewa*' (roh spirit) dan '*Hamaghu*' (anima-jiwa). Di dalam Surga kekal, roh menjelma dalam hidup manusia di dunia dalam bentuk berpasang-pasangan sebagai pria dan wanita. *Marapu* diyakini memiliki sebuah rahasia dan sifatnya gaib serta mempengaruhi hidup manusia. Orang Sumba dalam rangka menghormati arwah para leluhur dapat dilakukan dengan cara menaruh patung, atau arca yang terbuat dari kayu dan diukir dalam bentuk wajah manusia dan diletakkan

pada batu kubur. Barang dan benda juga dipersembahkan, dan wujud yang paling umum adalah sirih-pinang, mengurbankan hewan seperti; ayam, babi, kerbau dan yang lainnya (Ramone, 2011: 13).

Orang Sumba umumnya juga percaya kepada makhluk-mahluk halus, makhluk halus ini ada yang bersifat baik dan ada juga yang bersifat jahat atau membawa kerugian. Makhluk-mahluk halus ini tinggal di pohon-pohon, di batu-batu besar, sungai, laut, sekitar kediaman manusia, dan ditempat yang lainnya. Masyarakat juga percaya kepada kekuatan gaib atau benda yang keramat. Benda-benda yang dianggap keramat dipakai untuk tujuan yang baik dan jahat (*hiwaru-kabeli mata, ngai ridu-ana lalu atau muru, kobulu*) artinya magi putih, magi hitam. Kepercayaan kepada kekuatan sakti yang berada dalam benda-benda pusaka, alat-alat perang, bahkan pada manusia dan makhluk lain. Sebagai contoh adalah '*kabela hari*' (parang keramat), '*nimbu hari/nimbu koja ruku*' (tomba keramat/tombak tikam jejak). Tombak ini mempunyai kekuatan sakti, bilamana jejak musuh di tanah ditikam dengan tombak ini maka ia/musuh akan mati dengan seketika (Tunggul, 2001: 38).

Dalam kehidupan beragama di Indonesia, negara mengakui 6 agama yang resmi diakui. Marapu sendiri tergolong sebagai keyakinan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun masyarakat adat Sumba sendiri sudah banyak yang menganut agama resmi versi pemerintah, mereka masih tetap memegang teguh keyakinan Marapu. Hal ini nampak apabila ada upacara adat yang dilangsungkan, mereka tetap memberikan persembahan kepada arwah leluhur. Toleransi beragama tetap terjaga dalam satu kampung, walaupun ada yang sudah beragama versi pemerintah dengan yang masih menganut *Marapu* tulen. Mereka tetap saling bantu membantu satu sama lain. Sebuah contoh kecil kehidupan masyarakat adat Sumba yang mencerminkan Bhineka Tunggal Ika (<http://chawirra.blogspot.com/2011/01/kepercayaan-marapu-di-sumba.html>, akses Tanggal 20 Oktober 2012).

Selain kepercayaan asli *Marapu*, juga berkembang agama modern seperti Kristen, Katolik, dan Islam. Pekabaran injil pertama dilakukan oleh J. F. van Alphen pada tahun 1881 atas perintah dari Residen Esser. Namun tugas ini tidak berhasil mengkristenkan orang Sumba sampai tahun 1894. Kemudian dilanjutkan pada tahun 1904 diutus Zendeling Ds. D. K. Wielenga ke Sumba untuk menyebarkan injil melalui metode pendekatan pelayanan medis dan pendidikan. Pendekatan melalui raja-raja Sumba Timur dan mempelajari bahasa setempat juga dilakukan. Pekabaran injil menunjukkan keberhasilan sejak dibukanya pos PI GKN (Pekabaran Injil Gereformeerde Kerken in Nederlands) di Payeti pada tanggal 30 September 1907 (Praing, 1991: 21-27). Perlahan-lahan pekabaran injil mulai berkembang secara pesat.

Perkembangan Agama Katolik terjadi di Sumba Barat di wilayah Laura yang disebarkan oleh Theedens tahun 1886 dibantu oleh pastor dari Gereja Roma Katolik dari Flores. Sedangkan di Sumba Timur berpusat di Wara (Waingapu). Misi Roma Katolik dan misi Zending Kristen Protestan bekerjasama untuk menyebarluaskan Agama Nasrani/Kristen di tengah-tengah masyarakat penganut kepercayaan *Marapu*.

Agama Islam di Sumba pada umumnya hanya berkembang di pesisir pantai seperti di Kota Waingapu, Malolo, Pameti Karata di Lewa, dan Pulau Salura (pantai selatan)(Tunggul, 2001: 30-34). Untuk lebih jelas mengenai jumlah pemeluk agama di Kabupaten Sumba Tengah dan tempat-tempat peribadatan sebagai pendukung kegiatan keagamaan dapat dilihat dalam table di bawah ini.

d) Sistem Kekerabatan.

Menurut para ahli antropologi, manusia pada mulanya hidup serupa sekawan berkelompok, dimana laki-laki dan perempuan melahirkan keturunan tanpa adanya ikatan perkawinan. Kelompok keluarga inti atau nuclear family sebagai inti masyarakat waktu itu belum ada. Perkembangan selanjutnya manusia sadar akan hubungan anak dengan ibunya sebagai kelompok keluarga inti

dalam masyarakat, karena anak hanya mengenal ibunya, tetapi tidak mengenal ayahnya. Didalam kelompok keluarga inti, yang baru ini ibulah yang menjadi ketua keluarga dan perkawinan antara ibu dan anak laki-laki dihindari. Garis keturunan selalu diperhitungan melalui garis ibu (*matriarchaat*). Tingkat kemudian, para laki-laki mengambil calon istri mereka dari kelompok lain, dan membawa gadis-gadis itu ke kelompok mereka sendiri. Keturunan yang dilahirkan akan tinggal di kelompok si pria di mana si ayah yang menjadi ketua (*patriarchaat*). Selanjutnya *patriarchaat* lambat laun hilang dan berubah menjadi suatu susunan kekerabatan yang disebut *parental*. Perkawinan di luar kelompok ialah *exogami* berubah menjadi *endogami* karena berbagai sebab. *Endogami* atau perkawinan didalam batas-batas kelompok menyebabkan terjadinya hubungan langsung dengan anggota keluarga ayah maupun ibu (Koentjaraningrat, 1981: 80-81).

Di Sumba Timur dan Sumba umumnya menganut sistem kekerabatan *patrilineal* yakni mengikuti garis keturunan laki-laki atau keturunan ayah. Perkawinan mengikuti garis keturunan ayah, dimana anak laki-laki merupakan pewaris dari ayahnya, yang disebut "*madai watu uma*" artinya pewaris atau penunggu pondasi rumah dari ayahnya. Sedangkan setiap anak perempuan adalah orang-orang yang keluar meninggalkan *kabihunya*, dan masuk ke *kabihu* suaminya. Disini dilakukan perkawinan *exogami*, artinya laki-laki dan wanita harus kawin keluar. Perkawinan atau penentuan jodoh dalam *kabihu/klen* sendiri tidak dibenarkan, maupun dari lingkungan *kabihu* yang setatusnya bersaudara, menurut garis silsilah keturunan nenek moyang. Perjodohan dalam lingkungan *kabihu* sendiri, maupun dengan *kabihu* lain yang bersaudara, dianggap menikah dengan saudara sendiri, dan jika hal ini terjadi akan dikenakan sanksi hukum adat, yakni akan dikucilkan. Pasangan seperti ini disebut "*tau njangi*" yang artinya keduanya orang bersinah terkutuk. Jadi perkawinan harus berpedoman kepada stratifikasi sosial yang ada, dalam ungkapan "*papuna mata mitingu – pa ana eti wihingu*", pelapisan sosial yang ada yakni:

- (a) *Ratu Maramba* terdiri dari; *Maramba Bokulu* (raja besar) dan *Maramba Kudu* (raja kecil).
- (b) *Kabihu* terdiri dari; *Kabihu Bokulu* (kabihu besar) dan *Kabihu Kudu* (kabihu kecil).
- (c) *Ata* terdiri dari; *Ata Bokulu* (hamba besar) dan *Ata Kudu* (hamba kecil).

Hubungan kawin mawin dalam penentuan jodoh berpedoman kepada ketentuan di atas yakni perkawinan antara *Maramba* dengan *Maramba* atau golongan atas dengan golongan atas. Perkawinan antara *Kabihu* dengan *Kabihu* (golongan menengah), atau perkawinan *Ata* dengan *Ata* (golongan bawah). Pasangan status sosial ini bertujuan untuk mempertahankan kemurnian darah. Perkawinan yang tidak serasi, misalnya golongan atas (laki-laki) menikah dengan wanita menengah, maka status anak yang lahir menurun satu tangga status sosialnya. Laki-laki dan perempuan yang lahir, apabila hendak kawin mawin dengan golongan atas akan mendapat tantangan atau hambatan terselubung (Tunggul, 2001: 82-85., Zesi, dkk, 2003: 13-14).

Perkawinan di Sumba Timur merupakan suatu hal yang sangat sakral, yaitu mempunyai nilai menjaga keharmonisan hubungan antara *kabihu*, *paraingu*, dan saling tolong menolong, yang bermuara pada adanya sistem perjodohan yang unik dan pola pembelisan. Perkawinan dalam adat Sumba sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan asli *Marapu*, yang diungkapkan "*ambu nambada na epi la au, ambu namihi na wai la mbalu*" artinya jangan padam api di dapur dan jangan kering air di tempayan. Inilah ungkapan bahwa perkawinan adalah salah satu tuntutan *Marapu* untuk meneruskan keturunan agar selalu ada yang menjaga *Uma Marapu* (rumah dewa). Perkawinan dalam adat Sumba juga dimaksudkan untuk memberikan kehidupan berumah tangga dimana terjadi saling tolong menolong antar suami istri, untuk menyelenggarakan kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat secara bersama (Anggraeni, dkk: 18).

Perkawinan bukan sekedar persoalan dua individu, tetapi melibatkan dua keluarga besar atau dua *marga/kabihu* bahkan *paraingu*. Dengan demikian proses perkawinan adat tidak hanya di urus oleh kedua orang tua pengantin. Didalam perkawinan yang banyak berperan adalah pamannya yaitu saudara laki-laki ayahnya dengan didukung oleh keluarga besarnya. Sedangkan bagi yang perempuan, saudara laki-laki ibunya adalah penerima *belis* yang paling utama, yang sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses *pembelisan* (Anggraeni, dkk: 19).

Jadi dalam masyarakat suku Sumba yang menganut kepercayaan *marapu, kabihu, klen* atau *marga* berasal dari satu leluhur. Mereka mengenal adanya:

- (a) *Kabihu* bersaudara pantang kawin mawin (*angu pa luhu* = bersaudara)
- (b) *Kabihu yera* (bapak mertua/bapak mantu tempat mengambil istri)
- (c) *Kabihu layia* (anak mantu yang menerima anak perempuan sebagai istri)
- (d) *Kabihu pahara hakingu* atau *kabihu* saling menjauh (tidak ada hubungan kawin mawin).

Adapun istilah-istilah kekerabatan yang umum dijumpai pada masyarakat suku Sumba adalah sebagai berikut:

Ana adalah panggilan kepada anak

Ama adalah panggilan kepada bapa atau ayah

Ina adalah panggilan kepada ibu

Boku adalah panggilan untuk kakek

Apu adalah panggilan untuk nenek

Umbak adalah panggilan untuk cucu

Laiya adalah panggilan untuk biras

Year adalah panggilan untuk ipar (Satyananda, 2005: 40).

e) **Pelapisan Sosial.**

Stratifikasi merupakan hasil kebiasaan hubungan yang teratur dan tersusun antara manusia, sehingga setiap orang, setiap saat mempunyai situasi yang menentukan hubungannya dengan orang lain secara vertical maupun mendatar dalam masyarakatnya. Dalam setiap masyarakat akan diketemukan atau berkembang dengan sendirinya suatu stratifikasi sosial. Hanya masyarakat-masyarakat yang sangat kecil dan homogen tidak mempunyai stratifikasi. Stratifikasi terjadi dengan makin meluasnya masyarakat, dan terjadinya pembagian pekerjaan (Susanto, 1977: 81-82).

Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukannya yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Menurut filosof Aristoteles dari Yunani, pada jaman kuno dahulu, didalam negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, yang melarat, dan yang berada di tengah-tengahnya. Jaman itu orang telah mengakui adanya lapisan masyarakat yang mempunyai kedudukan yang bertingkat-tingkat dari bawah ke atas. Pitirin A. Sorokin mengatakan bahwa sistem lapisan merupakan cirri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur (Soekamto, 2001: 251-252). Barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah banyak, dianggap kedudukannya dalam lapisan atas. Sedangkan mereka yang memiliki sedikit sekali atau tidak memiliki sesuatu yang berharga dianggap mempunyai kedudukan yang rendah.

Pelapisan sosial di Sumba umumnya sudah ada sejak jaman kerajaan-kerajaan. Mereka yang memiliki hal-hal yang berharga dalam jumlah yang banyak, dipandang memiliki status sosial yang tinggi atau golongan atas misalnya barang-barang yang bernilai ekonomis seperti tanah, ternak, harta benda lainnya. Nilai social misalnya keturunan, kekuasaan, kesalehan serta pendidikan. Sedangkan mereka yang mempunyai sedikit harta tergolong lapisan bawah. Mereka yang memiliki

harta banyak dalam bahasa daerahnya disebut '*tau wulu*' dan yang memiliki sedikit harta dalam bahasa daerahnya disebut '*tau mila*' (Tunggul, 2001: 190).

Di Sumba pada umumnya terdapat tiga tingkat utama klasifikasi lapisan sosial masyarakat yaitu '*Maramba*' (keturunan bangsawan atau ningrat), '*Kabihu*' (orang merdeka atau orang biasa) dan '*Ata*' (hamba). Dari tiga tingkatan itu '*Maramba*' termasuk '*Maramba Bokulu*' (ningrat besar) dan '*Maramba Kudu*' (ningrat kecil). Sedangkan tingkatan '*Kabihu*' terdapat '*Kabihu Bokulu*' (orang merdeka besar) dan '*Kabihu Kudu*' (orang merdeka kecil). Sedangkan pada kalangan '*Ata*' termasuk '*Ata Bokulu*' (hamba besar) dan '*Ata Kudu*' (hamba kecil). Besar kecil yang dimaksud disini adalah derajat sosialnya dalam kelompok tersebut (Anggraeni, dkk: 20). Lapisan bangsawan memegang pimpinan dalam berbagai bidang seperti dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan religi. Dari lapisan bangsawan dipilih seorang pimpinan tradisional yang disebut Raja dengan gelar '*Tamu Umbu*'. Untuk menjaga kemurnian darah dan derajatnya, maka diusahakan perkawinan antara sesama keturunan bangsawan. Pria bangsawan (*maramba*) dibolehkan menikahi wanita dari lapisan di bawahnya, sedangkan wanita bangsawan diupayakan untuk tidak menikah dengan laki-laki dari luar golongan bangsawan. Lapisan '*Kabihu*' menempati jumlah terbanyak di Sumba. Lapisan *Kabihu* juga menjaga status mereka dengan cara menikah dengan orang yang sederajat. Sedangkan lapisan terbawah '*Ata*' mempunyai tugas mengurus atau mengabdikan diri untuk kehidupan sehari-hari lapisan '*Maramba*' atau '*Kabihu*'. Sedangkan tuannya bertanggungjawab sepenuhnya atas kehidupan mereka (*Ata*) (Saadah, dkk, 2002: 51-52).

Adapun tugas dari masing-masing klen diatas adalah sebagai berikut;

- (a). Golongan *Maramba*, (raja) adalah golongan ningrat (bangsawan) bertugas sebagai pelaksana program pembangunan secara menyeluruh. Raja disebut '*lulungu waturara – tapihu mayela, ana wuyarara – ana karawulangu, na wudi pandaku – na wangga bewa*' artinya pewaris keturunan ratu – maramba yang berkelanjutan, tertuang harapan untuk menciptakan penguasa/pemerintah yang kuat, stabilitas dan ketahanan masyarakat yang mantap. Mereka bisa menggunakan kekuatan, kewibawaan, dan pengaruh untuk memberantas, menindak segala praktek penyelewengan, kecurangan yang merugikan kepentingan bersama. Raja bertugas sebagai pengayom, pelindung dan pengendali masyarakat yang dibawahinya.
- (b) *Golongan Kabihu*, (orang merdeka) adalah sebagai pembantu raja berhak menentukan calon pengganti raja, dan kebijaksanaan dalam negeri *paraingu*.
- (c) *Golongan Ata*, bukan sekedar pembantu, mereka adalah bendaharawan raja, dapat mewakili raja didalam dan diluar *paraingu* lain, mereka dapat mendampingi mayat *maramba* sebagai '*matera – pahappangangu*' (penunggu jenazah dengan adat kebesaran) (Tunggul, 2001: 192-193., Kapita 1976: 40-47).

f) Bahasa

Penduduk suku bangsa Sumba mendiami daerah Pulau Sumba yang awalnya terdiri dari dua kabupaten, yaitu: Sumba Barat dan Sumba Timur, yang kemudian berkembang menjadi Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya. Suku Bangsa Sumba ini mengenal dua bahasa yaitu; Bahasa Sumba Barat (Wewewa) dan bahasa Sumba Timur (Kambera).

Suku Bangsa Sumba Timur dalam kehidupan sehari-hari mengenal tujuh dialek yaitu; *Manggikua, Manggakina, Mawakina, Manggarikuna, Manggena, Magari, dan Mapani*. Sedangkan Sumba Barat mengenal tiga dialek, yaitu; *Apeina, Apena, dan Aagana*.

g) Sistem Teknologi dan Perlengkapan Hidup

Sebagian besar warga, terutama yang tinggal di pedesaan masih mengolah sawah dan ladang mereka dengan cara-cara tradisional. Proses pengolahan terbagi menjadi beberapa tahap yang

dimulai dengan memperbaiki pematang yang rusak agar air dapat tertampung dengan baik. Tahap kedua adalah merencanah/membajak sawah.

Walau alat-alat modern seperti bajak dan hand-traktor sudah mulai dikenal, namun masih banyak yang menggunakan tenaga sejumlah kerbau untuk membajak sawah mereka. Kerbau-kerbau tersebut dihalau dari belakang oleh seseorang yang disebut dengan “*lagena*”, dan dipimpin dari depan oleh seseorang yang disebut dengan “*tokana*”. Kemudian fase berikutnya dilakukan penanaman oleh kaum perempuan.

Jenis-jenis alat rumah tangga yang dikenal di Sumba adalah periuk dari tanah liat, yang digunakan untuk memasak, menyimpan air, dan untuk memasak air. Belanga tanah liat biasanya digunakan untuk menyimpan air dan menyimpan bahan makanan tertentu (gula air, kopi, dan lain sebagainya).

Alat-alat untuk pertanian diantaranya adalah:

- (a) Parang, untuk menebang pohon dan semak;
- (b) Kapak besi, untuk alat menebang pohon, batang dan dahan;
- (c) Pacul, untuk mengolah tanah;
- (d) Linggis, untuk mengolah tanah dan membuat galian;
- (e) Pemukul tanah dari kayu, untuk melembutkan tanah garapan;
- (f) Tugal (*digging stick*), biasanya dipergunakan untuk membalik tanah, alat ini terbuat dari kayu berupa tongkat panjang dan besar serta berujung runcing;
- (g) *Tofa*, alat untuk mengerjakan tanah dan membersihkan rumput.

Dalam berburu dikenal alat-alat berupa senapan tumbuk, tombak dari kayu dengan berujung besi tajam, atau dari bambu, pelepah lontar, gewang, dan batang pinang. Sumpitan, ali-ali (*bandil*), digunakan sebagai pelontar batu terbuat dari daun lontar. Perangkap tikus dan babi hutan dibuat dari tali ijuk, kayu, dan batu. Untuk menangkap burung dikenal kurungan dari bambu.

h) Sistem Organisasi Sosial

Dalam usahanya untuk mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Sumba Tengah memanfaatkan lahan untuk pertanian. Dalam pengerjaan lahan pertanian, masyarakat Sumba Tengah mengenal adanya organisasi di bidang pertanian yang mengajak para petani untuk hidup bergotong-royong. Di setiap kampung terdapat kumpulan kerja, semacam organisasi gotong-royong yang disebut dengan “*olerawi*”.

i) Upacara Adat

Upacara-upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat Sumba Tengah pada dasarnya berkaitan erat dengan budaya agrikultur. Upacara-upacara tersebut merupakan wujud rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh sekaligus sebagai sarana untuk memohon berkat bagi para marapu agar hasil panen di tahun berikutnya (Bamualim, 2009: 65)

Di Sumba Tengah banyak sekali ritual adat yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Berikut adalah beberapa upacara besar yang dilaksanakan dan melibatkan banyak kabisu:

- (a) *Upacara Bijalungu Hiupaana*. Ritual ini merupakan upacara sakral Merapu sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta sekaligus sebagai awal untuk mempersiapkan alat-alat pertanian dan jenis-jenis benih pada lahan yang akan ditanam. Kronologi ritual ini adalah: *Bijal Pahepa* (simpan sirih pinang), *Kabubu* (puasa), *Hawongu Yangu* (doa), *Terung Katala* (gantungan gong), *Tangu ohu Ahu* (Persembahan Kepada Anjing *Marapu*), *Pati Rahi* (penentuan jadwal puncak upacara bijalungu hiupaana).

Penduduk Sumba Tengah secara tradisional adalah bertani (bersawa) dan berladang dengan padi yang suci (*pare*) sebagai tanaman pokok yang dihormati. Dalam latar belakang sudah diuraikan sepiintas tentang beberapa ritual, namun agar lebih jelas akan dijelaskan kembali seperti berikut. Terdapat beberapa rangkaian upacara dalam mata pencaharian masyarakat Sumba Tengah antara lain upacara-upacara : Upacara mengasah parang (*urata patama keto*) agar parang/pisau dan lain-lain dapat berfungsi pada waktu hendak memotong hewan besar, bekerja kebun. *Urata Pogo wasu* (menebang pohon), *Urata Tenu* (membakar kayu), *Urata Wuke Oma* (membuka kebun) rangkaian upacara ini sebagai pemohon belas kasih pada dewa untuk meminta kesucian untuk perang, tanah agar menghasilkan dan hujan yang banyak, *Urata Dengu Ura* (memohon hujan) semua acara di atas dipimpin oleh *Rato* dengan mengambil ayam yang darahnya dipercikan baik ke parang, pohon, maupun tanah, *Urata Dengi Ina* (upacara memetik hasil).

- (b) *Pasola*. Ritual ini merupakan ritual perang adat antara dua kelompok penunggang kuda yang gagah berani saling kejar dan melempar lembing. Kronologis ritual *pasola* adalah: *Purung Laru Loda*, Penentuan waktu, Meninjau persiapan, *Pakujil*, *Palaingu jara* melarikan kuda, *Kajalla*, *Pengumuman*, *Madidi nyale*, *Pasola Pantai*, *Pasola*.
- (c) *Wulla Poddu* berarti bulan pamali atau bulan suci dimana seluruh warga menjalankan serangkaian ritual serta mematuhi sejumlah larangan, antara lain memukul gong, tidak boleh membangun rumah, tidak boleh meratapi orang mati, tidak boleh berpesta, dan lain sebagainya. Kronologis ritual *Wulla Poddu* antara lain: *Deke ana kaleku*, *Tubba ruta*, *Kaleisuna*, *Tauna marapu*, *Padedalana*, *Pogo mawo*, *Mu'u luwa*, *Toba wano*, *Waleka lakawa*, *Rega kulla*, *Dudiki in aroma*, *Sangga kulla* dan *Wolla kawuku*, *Wolla karua*, *Wolla wesa kapai*, *oke wee maringi*, *Mana'a*, *Kalango lado*, *Padenaka nga'a bisa*, *Wotti kalowo*, dan *Yermmo/kobba*.
- (d) Upacara penguburan/kematian. Upacara penguburan yang merupakan tradisi megalitik di Sumba Barat diawali dengan upacara tarik batu. Tarik batu kubur dalam bahasa Sumba disebut *tingiwatu/welawatu* merupakan upacara adat termegah dan terbesar sehingga memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang sangat besar. Kronologi ritualnya adalah: pencarian bahan, potong batu dan tarik batu. Upacara penguburan yang dilakukan oleh masyarakat Sumba Tengah berdasarkan kepercayaan *Marapu*. Masyarakat Sumba percaya adanya kehidupan setelah mati. Atas dasar itu maka upacara penguburan menjadi upacara terpenting bagi masyarakat Sumba Tengah.

Upacara-upacara siklus hidup masyarakat Sumba atau yang dilakukan dari manusia masih dalam kandungan, lahir hingga meninggal dunia, diantaranya adalah:

- (a) *Gollu Uma/Haba Ngillu/Hai Lara*, dilakukan saat bayi masih dalam kandungan sang ibu, bertujuan agar saat dilahirkan kelak tidak mendapat gangguan dan tidak keguguran.
- (b) Upacara kelahiran (*Eta Tana Mewa*), dilakukan saat ibu melahirkan dengan tujuan agar proses pengeluaran ari-ari dan pemotongan tali pusat dapat berjalan lancar.
- (c) Upacara Pemberian Nama (*Pangarana*), setelah dilahirkan biasanya bayi langsung diberi nama, yang biasanya diambil dari nama-nama leluhur yang telah meninggal.
- (d) Upacara sunat(*Burru Mareda*), upacara dilakukan pada anak laki-laki sebagai tanda peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.
- (e) *Upacara Cukur Rambut (Kawutti)*, upacara ini dilakukan saat anak-anak memasuki masa remaja.
- (f) *Tato (Katutu)* bagi masyarakat Sumba mempunyai banyak arti. Selain mempunyai tujuan religius juga sebagai symbol dan sebagai tanda kenal. Tato juga mempunyai fungsi sosial

yaitu sebagai tanda kebersamaan dan solidaritas. Serta berfungsi pula sebagai ungkapan rasa keindahan.

j) Kesenian

Secara umum seni dan kerajinan Sumba meliputi seni sastra, tari, music, tenun, dan ukir atau pahat. Semua ragam seni dan kerajinan tersebut merupakan satu kesatuan yang padu dan tak terpisahkan dengan gelaran upacara-upacara adat.

- (a) Sastra adat. Kebudayaan Sumba memiliki kaitan erat dengan seni sastra. Bisa dikatakan tiada ritus tanpa bahasa atau sastra adat. Syair-syair indah biasa didendangkan oleh para rato saat berlangsung upacara-upacara adat. Ada yang berupa wara (pitutur adat berisi hikayat suci marapu serta asal usul nenek moyang), *zaizo*, *kajalla*, serta tenda, bahasa puisi dalam bait berpasangan yang biasa diucapkan dalam ritus-ritus tertentu.
- (b) Seni musik. Semua upacara-upacara adat di Sumba selalu diiringi alunan musik tradisional. Ragam alat music tradisional tersebut antara lain berupa: *Talla* (gong), *Beddu* (Tambur), Katuba (Tambur ukuran kecil), Kasabba, Goga ama (alat musik tiup), Talahe (seruling), *Ndunga koba* (Biola dari tempurung kelapa).
- (c) Seni ukir/pahat. Ragam seni ukir atau pahat di Sumba biasanya berkaitan dengan pola-pola hias yang terdapat pada bangunan megalitik. Pahatan ada yang bentuknya tiga dimensi (arca/patung), dua dimensi (relief), dan terdapat pula pola variatif dengan sulur-sulur berbentuk huruf "S".
- (d) Kain tenun. Seni dan kerajinan Sumba yang paling populer adalah tenun. Masing-masing wilayah memiliki ragam motif dan corak tersendiri.

k) Sistem Pemerintahan

Setelah keluarnya Undang-Undang Dasar Sementara 1950 yang berlaku untuk seluruh wilayah Republik Indonesia, dibentuklah daerah-daerah otonom baru di Indonesia. Walaupun dengan keluarnya undang-undang tersebut, Nusa Tenggara Timur yang pada saat itu merupakan bagian dari Provinsi Nusa Tenggara masih merupakan Provinsi administratif. Pijakan baru bagi pembentukan daerah otonom baru di Indonesia, ditujukan melalui keluarnya Undang-undang Nomor 1 tahun 1957 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah.

Dengan memperhatikan aspirasi masyarakat dan kemungkinan pembentukan daerah otonom baru di Indonesia, Pemerintah Pusat selanjutnya membentuk Panitia Pembangunan Daerah dengan Keputusan Presiden Nomor 202/1956 yang bertugas mengadakan penelitian tentang kemungkinan pembagian Provinsi Nusa Tenggara. Berdasarkan pertimbangan Panitia dengan memperhatikan aspirasi rakyat Nusa Tenggara Timur saat itu, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah RIS nomor 21/1950 (Lembaran Negara RIS) Tahun 1950 nomor 59 Jo. Undang-undang Darurat Nomor 9 Tahun 1954, Provinsi Nusa Tenggara Timur dibagi atas tiga daerah tingkat I sesuai dengan semangat Undang-undang Nomor 1 Tahun 1957.

Sebagai tindak lanjut atas beberapa ketentuan dimaksud, Pemerintah mengeluarkan Undang-undang Nomor 69 Tahun 1958 tentang pembentukan Daerah-daerah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Dalam Undang-undang tersebut, wilayah Sumba Barat meliputi Waijewa, Kodi, Lauli, Mamboro, Umbu Ratu Nggay, Lamboya, Anakalang, Wanokaka yang selanjutnya dikenal dengan nama Daerah Tingkat II Sumba Barat.

Guna menunjang terselenggaranya roda pemerintahan Daerah-daerah Tingkat II, pemerintah pusat menunjuk para Pejabat sementara kepala daerah tingkat II. Berdasarkan surat keputusan Menteri Dalam Negeri Tanggal 29 Oktober 1958 Nomor 7/14/34, tentang pengangkatan para

pejabat sementara kepala daerah tingkat II dalam wilayah Nusa Tenggara Timur antara lain pejabat sementara kepala daerah tingkat II Sumba Barat.

Pada pembentukan pertama, kabupaten Sumba Barat terdiri atas empat kecamatan meliputi: kecamatan Mau meliputi wilayah Mambo, Anakalang dan Umu Ratu Nggay, kecamatan Lalawano meliputi wilayah Lau, Lamboya, dan Wanokaka, kecamatan Wewewa meliputi Wewewa Timur dan Wewewa Barat, kecamatan Lokotari meliputi wilayah Loura, Kodi dan Tana Righu.

Pada tahun 1963 terjadi penambahan kecamatan di seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur tanggal 20 Juli 1963 Nomor Pem.66/132, di mana Kabupaten Sumba Barat mendapat tambahan 3 kecamatan baru sehingga menjadi 7 Kecamatan yakni : kecamatan Kodi , kecamatan Laratama, kecamatan Wewewa Timur, kecamatan Lau, kecamatan Walakaka, kecamatan Katikutana, dengan perwakilan Kecamatan-kecamatan pembantu meliputi : kecamatan Pembantu Loli, kecamatan Pembantu Umu Ratu Nggay, Mambo, Wanokaka, Tana Righu, Wewewa Selatan, Palla dan Kodi Bangeda.

Dalam tahun 1992, dengan keluarnya Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1992, Kecamatan Pembantu Loli ditingkatkan statusnya menjadi Kecamatan Kota Waikabubak, sehingga terjadi penambahan kecamatan di kabupaten Sumba Barat menjadi 8 kecamatan dan 7 kecamatan pembantu.

Perubahan struktur pemerintahan yang cukup signifikan terjadi pada era reformasi karena terjadi peningkatan status 7 kecamatan pembantu dimaksud menjadi kecamatan definitif. Langkah ini dimaksudkan untuk memperpendek rentang kendali pemerintahan untuk mendekatkan pelayanan pemerintahan ditingkat kecamatan. Aspirasi masyarakat berkembang cukup intens agar beberapa kecamatan pembantu segera dimekarkan. Aspirasi ini selanjutnya direspon oleh Pemerintah dan DPRD kabupaten Sumba Barat melalui pembahasan pada Sidang DPRD kabupaten Sumba Barat, dan akhirnya keluar Peraturan Daerah Kabupaten Sumba Barat Nomor 13 tahun 2000 tentang pembentukan kecamatan-kecamatan di kabupaten Sumba Barat sehingga secara keseluruhan terdapat 15 Kecamatan di Kabupaten Sumba Barat.

Perubahan terus bergulir dan pada tahun 2003, bertumbuh aspirasi masyarakat di beberapa desa dalam kecamatan Katikutana dan kecamatan Kodi untuk memekarkan kedua kecamatan ini. Aspirasi tersebut selanjutnya melalui kajian Pemerintah dan berdasarkan kriteria pembentukan kecamatan, memenuhi syarat untuk dimekarkan. Selanjutnya Pemerintah mengajukannya untuk dibahas bersama DPRD Kabupaten Sumba Barat dan akhirnya ditetapkan Peraturan Daerah Kabupaten Sumba Barat Nomor 4 Tahun 2005 tentang Pembentukan kecamatan Umu Ratu Nggay Barat dan kecamatan Kodi Utara di kabupaten Sumba Barat (Lembaran Daerah Tahun 2005 Nomor 4 Seri E) tanggal 2 Maret 2005.

Berdasarkan beberapa perkembangan di atas, hingga saat ini terdapat 17 kecamatan, 182 desa dan 10 kelurahan di kabupaten Sumba Barat. Berbagai dinamika perubahan telah terjadi selama pelaksanaan otonomi daerah di Kabupaten Sumba Barat. Salah satu perubahan signifikan yang terjadi adalah pemekaran kabupaten Sumba Barat yang terus berproses hingga tahun 2006.

Pada tanggal 8 Desember 2006, melalui Rapat Paripurna DPR RI telah ditetapkan pemekaran 16 daerah otonom baru di Indonesia termasuk Pemekaran Kabupaten Sumba Barat menjadi Sumba Tengah dan Kabupaten Sumba Barat Daya. Selanjutnya telah ditetapkan Undang-undang Nomor 3 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Sumba Tengah, dan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Sumba Barat Daya.

Sebagai gambaran dapat dikemukakan bahwa dengan adanya pemekaran, akan mempengaruhi cakupan kecamatan sebagaimana telah diatur dalam Undang-undang tersebut yaitu :

- (a) Kabupaten Sumba Barat, terbagi menjadi 4 kecamatan, yaitu; kecamatan Loli Kota Waikabubak, Tana Righu, Lamboya, dan Wanokaka.

- (b) Kabupaten Sumba Barat Daya, terdiri dari kecamatan – kecamatan: Kodi, Kodi Bangedo, Loura, Wewewa Timur, Wewewa Barat, Wewewa Utara, Wewewa Selatan dan Kodi Utara.
- (c) Kabupaten Sumba Tengah, terdiri dari kecamatan Katikutana, kecamatan Umbu Ratu Nggay, kecamatan Mamboro dan kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat. (http://sumbabaratguide.blogspot.com/2008/07/sejarah-sumba-barat_06.html, akses Tanggal 26 Oktober 2012).

Masing-masing kecamatan di kabupaten Sumba Tengah mempunyai keunggulan dan daya tarik tersendiri seperti:

- (a) Kecamatan Katikutana ibukotanya Waibakul, menggambarkan kesibukan ekonomi di kabupaten Sumba tengah. Sejak kabupaten ini berdiri Waibakul dipilih sebagai ibukota Sumba tengah, sehingga waibakul berkembang dengan pesat dalam berbagai sektor khususnya dalam perekonomian. Banyak usaha kreatif yang tumbuh dan mendominasi kesibukan masyarakat setempat mulai dari pasar tradisional, tenun ikat, pedagang sembako, pengusaha rumah makan, rental computer, bengkel, armada angkutan, dan masih banyak lagi usaha-usaha kreatif dari masyarakat.
- (b) Kecamatan Katikutana Selatan ibukotanya Waikabeti, menyimpan pesona alam yang luar biasa. Air terjun Matayangu di Desa Waimanu, padang rumput yang luas, pantau Konda, pantai Aili, dan pantai Maloba di desa Konda Maloba memiliki pemandangan yang sangat indah dan exotis merupakan potensi wisata yang sangat menjanjikan dikembangkan untuk dipersembahkan kepada para wisata yang berkunjung ke Sumba Tengah. Kecamatan Katikutana Selatan merupakan lumbung beras untuk kabupaten Sumba Tengah, pengembangan potensi pertanian khususnya padi berjalan merata.

Hal menarik yang dimiliki kecamatan Katikutana Selatan adalah arena pacuan kuda, diman pemerintah bersama masyarakat sering menyelenggarakan lomba pacuan kuda. Hal ini juga yang menjadi factor pendukung berkembangnya peternakan hewan besar khususnya kuda. Selain kuda ada juga kerbau yang menjadi potensi peternakan unggulan. Hal yang menarik di kecamatan Katikutana Selatan dan juga di kabupaten Sumba Tengah pada umumnya adalah masih dipertahankannya tradisi membajak sawah dengan menggunakan tenaga kerbau yang biasa dikenal dengan sebutan *Renca* sehingga populasi kerbau di daerah ini terus dipertahankan.

Kecamatan Katikutana Selatan juga masih memiliki sejarah peradaban masa lalu yaitu batu kubur megalitikum yang menjadi warisan budaya yang tak ternilai. Ada juga salah satu upacara adat yang sangat menarik yaitu upacara penutupan dari serangkaian acara pemakaman atau penguburan. Di dalam serangkaian upacara ini hewan kerbau dipotong (*tebung*) yang diyakini menjadi bekal bagi yang sudah meninggal di alam baka nanti.

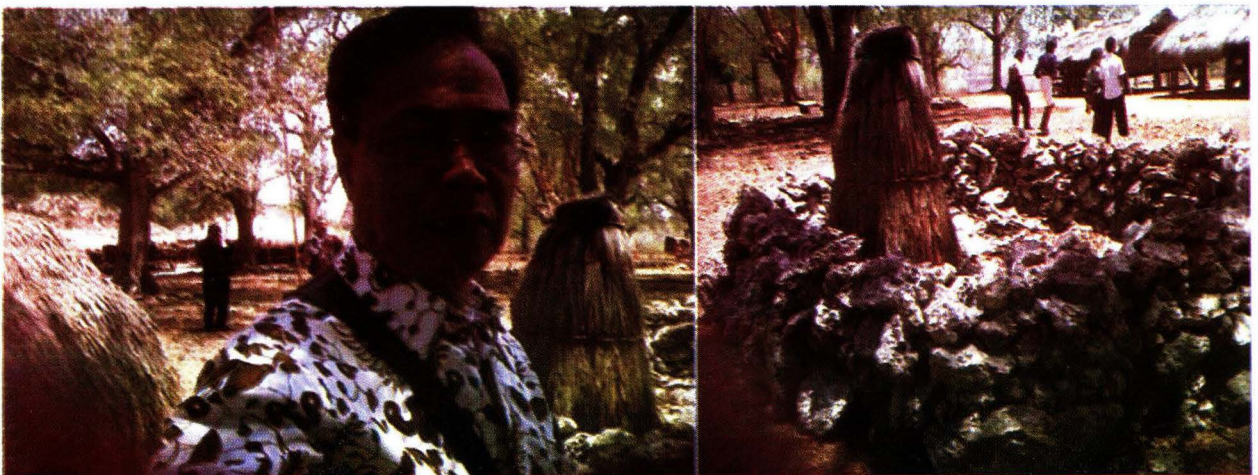
- (a) Kecamatan Mamboro ibukotanya Mananga. Kecamatan ini merupakan daerah maritim yang ada di kabupaten Sumba Tengah. Laut ya di sebelah utara menyimpan banyak kekayaan laut dan pesona alam pantai yang luar biasa. Untuk itu pemerintah Kabupaten Sumba Tengah memutuskan akan membangun pelabuhan laut continental yang menjadi pusat kegiatan kelautan baik perdagangan maupun transportase di daerah ini. Selain memiliki pantai yang menakjubkan, sektor perikanan dan hasil laut adalah potensi unggulan seperti tambak garam, ikan laut, ikan air tawar, rumput laut serta hasil laut lainnya. Potensi peternakan juga dikembangkan baik ternak kecil maupun besar seperti kerbau, sapi, kuda, babi, kambing dan yang lainnya. Begitu juga perhatian terhadap pertanian dan perkebunan sangat diperhatikan demi kelangsungan hidup warganya. Hasil pertanian yang menonjol adalah jagung, ubi kayu, kacang hijau, kacang tanah, kelapa, jambu mete dan kopi. Kemmiri memiliki populasi yang sangat besar di Kecamatan

Mamboro yang dimanfaatkan sebagai sumber minyak dan rempah-rempah. Dalam perdagangan antarnegara dikenal sebagai *candleberry*, *Indian walnut*, serta *candlenut*. Pohonnya disebut sebagai varnish tree atau kukui nut tree. Minyak yang diekstrak dari bijinya berguna untuk industry yang digunakan sebagai bahan campuran cat.

- (b) Kecamatan Umbu Ratu Nggay Ibukotanya Lendi Wacu, memiliki wilayah terluas di kabupaten Sumba Tengah apabila dibandingkan dengan empat kecamatan yang lainnya. Topografinya berbukit-bukit, padang sabana yang luas dan populasi ternak yang menyebar diseluruh wilayah kecamatan ini sehingga wilayah ini dikenal sebagai penghasil ternak kuda dan sapi. Pada sector perkebunan dibudidayakan tanaman jagung, kelapa, sirih, pinang, kacang hijau, kacang mete, kakao, kunyit dan kopi. Selain ternak besar seperti sapi, kerbau, kuda ternak kecil juga dikedembangkan seperti babi, kambing dan berbagai jenis unggas. Tidak hanya Komodo, Indonesia sebenarnya kaya akan satwa endemic yang layak dibanggakan dan perlu mendapat perhatian. Aneka jenis burung endemic di Pulau Sumba NTT seperti yang terdapat pada kawasan Taman Nasional Manupewu Tanadaru di Kecamatan Umbu Ratu Nggay.

Burung yang merupakan satwa endemic (khas dan tidak ada di tempat lain di dunia) itu di antaranya adalah Kakatua Jambul kuning, Nuri Bayan, Julang Sumba, Punai Sumba, Walik rawamanu, Sikatan Sumba, Burung Madu Sumba, Gemak, Punggok Sumba, Punggok Wengi serta burung Gogali yang menjadi ikon kabupaten Sumba Tengah.

- (c) Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat Ibukotanya Maderi. Kecamatan ini tidak jauh berbeda dengan kecamatan lainnya. Hasil utama kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat adalah padi, karena di kecamatan ini banyak terdapat daerah persawahan. Daerah pesawahan yang dimaksud seperti yang terbentang dari Desa Wairasa, Umbu Mamijuk, Umbu Pabal, dan Umbu Pabal Selatan. Di samping pertanian, perkebunan dan peternakan merupakan potensi unggulan kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat. Hasil sawah dan ladang/kebun di samping padi seperti; kacang hijau, jagung, tanaman jarak, pinang, kacang mete, kelapa, tomat, ubi dan lombok. Sedangkan potensi peternakannya adalah sapi, kerbau, kuda, babi, kambing dan berbagai jenis unggas. Tambak ikan air tawar juga dikembangkan di kecamatan ini oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Ada juga air terjun Harangi di desa Umbu Kawolu, embung di Lokujangi dan Wairasa rencananya akan dijadikan taman rekreasi kota atau sarana pariwisata. (Pemda Sumba Tengah. 2011: 3-12).



Gambar 1. *Uma Kabubu* atau rumah dewa, berupa kayu berukir yang dibungkus dengan daun alang-alang yang sudah kering. Merupakan tempat pertama kali upacara dilakukan selama 3 hari 3 malam.

BAB III REFLEKSI BUDAYA MASYARAKAT SUMBA

A. Gambaran Umum tentang Upacara Pemanggilan Buaya di Sumba Tengah

Seperti halnya budaya di daerah-daerah di Indonesia, budaya masyarakat Sumba lebih tepatnya Sumba Tengah juga diwarnai oleh berbagai ritual yang pada dasarnya merupakan penyelarasan antara manusia dengan lingkungan baik secara fisik maupun sosial, dan manusia dengan pencipta atau yang disembahnya. Ini merupakan gambaran filosofi budaya masyarakat Sumba pada umumnya.

Salah satu bentuk upacara atau ritual adat yang khas dan unik adalah Upacara Pemanggilan Buaya (UPB) yang terutama berpusat di kampung Ngadulero. Kampung ini berdampingan dengan kampung Woworongu, desa Wendewa Barat, kecamatan Mamboro. Dua kampung lain yang masih terletak di kecamatan yang sama, yang juga mewarisi tradisi unik ini adalah kampung *Manua Kalada* dan *Palendi*. Meskipun demikian uraian di sini difokuskan pada UPB di kampung Ngadulero dan Woworongu. Dikatakan unik karena ritual ini hanya akan diselenggarakan, jika terjadi kasus pencurian ternak atau harta benda. Untuk menangkap dan menghukum si pencuri, manusia mohon bantuan roh leluhur atau nenek moyang yang menjelma dalam buaya. Boleh dikatakan bahwa ritual ini menjadi semacam bentuk lembaga peradilan yang diyakini masyarakat Sumba khususnya di kampung Woworongu, sebagai cara untuk memperoleh keadilan sebagai akhir dari pemecahan permasalahan.

Sebagai bentuk gambaran sebuah fakta UPB perlu dikaji sebagai suatu konstruk yang berupa sintesa antara kausalitas fakta dan pendekatan secara interpretatif, sehingga diharapkan mampu membedah fenomena sosial budaya ini secara komprehensif yang meliputi dimensi perkembangan budaya masyarakat di masa lampau dan sekarang.

Oleh karena ritual ini dilakukan jika terjadi kasus, maka UPB bersifat isidental, bukan merupakan suatu bentuk upacara yang dilakukan secara periodik. Dengan demikian ritual ini mungkin bisa diselenggarakan di luar kondisi yang menjadi prasyaratnya, apabila dikaitkan dengan event lain yang bisa dilaksanakan secara periodik, seperti ritual yang dilakukan ketika mau menangkap ikan (*maroto karekataluhu*) pada setiap bulan Oktober. Ciri khas lain yang melekat pada ritual ini adalah inti filosofis budaya masyarakat Sumba yang memperlihatkan kepercayaan dan penghormatan kepada roh leluhurnya, yang dikenal sebagai Marapu.

Marapu dalam upacara ini berperan sebagai perantara yang menghubungkan manusia dengan Penciptanya, yang menyampaikan segala permohonan atau doa manusia kepada Tuhannya sehingga segala permohonan itu akan dikabulkan. Konsep dasar dari kepercayaan *Marapu* ini adalah bahwa roh leluhur (*marapu*) ditempatkan sebagai poros atau sumbu gerak perputaran korelasi antara manusia dengan Penciptanya, manusia dengan sesamanya serta manusia dengan lingkungannya. Pemahaman ini berdasar pada konsep dasar masyarakat Sumba yang menganggap bahwa Pencipta hanya bertugas menciptakan dunia dengan isinya, setelah itu Dia beristirahat, tidak beraktifitas lagi. Selanjutnya tugas untuk mengurus dunia dengan segala isinya diserahkan kepada *marapu* (roh leluhur). Dengan kata lain, *marapu* berperang sebagai mediator yang menghubungkan antara manusia dengan Penciptanya, tanpa izin *marapu* manusia tidak bisa sampai kepada Dia. Oleh karena Dia sudah menyerahkan kewenangan untuk mengatur segala kepentingan manusia di dalam praktek kehidupannya sehari-hari kepada roh leluhur (*marapu*). Jadi wajarlah jika manusia dalam menjalankan praktek kehidupannya sehari-hari harus menunjukkan penghormatan dan kepercayaannya kepada roh leluhurnya (*marapu*). Hal ini barangkali bisa disejajarkan dengan pemahaman tentang konsep deisme yang berkembang di Eropa pada masa pencerahan abad 18.

Bahwa peran Tuhan hanya terbatas sebagai Pencipta , dan selanjutnya manusialah yang berperan mengatur gerak sejarah peradaban manusia di dunia (Sartono Kartodirdjo, 1990 : 44-46).

Mengapa harus buaya yang menjadi penjelmaan dari roah nenek moyang, sampai saat ini belum diperoleh jawaban yang jelas. Sejak awal kedatangan nenek moyang ke bumi Sumba, binatang buaya dan penyu sudah menjadi lambang laki-laki dan perempuan yang melindungi dan memberikan kemakmuran kepada masyarakat. Marapu selain diwujudkan sebagai buaya, juga dapat diwujudkan sebagai benda-benda pusaka, seperti tambur, gong, tombak dan perhiasan emas. Seiring dengan masuknya pengaruh agama Kristen ke Sumba pada abad 19, maka secara perlahan namun pasti peran marapu sebagai agama lokal masyarakat Sumba mengalami pergeseran. Apakah ini berarti bahwa marapu yang menjadi dasar filosofi adat dan budaya asli masyarakat yang sangat dijunjung tinggi itu akan ditinggalkan?. Bagaimana masyarakat Sumba menyikapi perubahan itu dalam realitas kehidupannya , terutama jika dikaitkan dengan UPB ?

B. Marapu Sebagai Identitas Budaya Sumba

Marapu dan Sumba merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Marapu sebagai suatu sistem religi atau agama lokal yang bersumber pada pemujaan dan penghormatan kepada roh leluhur, menjadi falsafah hidup yang mengatur segala praktek kehidupan masyarakat Sumba..Berbagai bentuk ritual keagamaan dan hasil budi daya lainnya sebagai wujud kebudayaan dari masyarakat Sumba, menyiratkan sifat *Marapu*. Berbagai wujud kebudayaan baik yang non fisik seperti konsep, gagasan atau pandangan hidup, maupun yang phisik menyiratkan manifestasi dari sistem kepercayaan *Marapu*.

Pada dasarnya *Marapu* merupakan agama lokal yang dianut oleh masyarakat Pulau Sumba. Orang Sumba yang tidak menganut agama resmi di Indonesia mengidentifikasikan dirinya sebagai orang Marapu. Praktek kehidupan orang Sumba dipengaruhi oleh pemahaman tentang *Marapu*. Kata *marapu* terdiri dari dua kata *ma* (yang) dan *rapu* (dihormati, disembah dan didewakan) (F.D.Wellem, 2004 :41). Masih ada beberapa analisis tentang asal dan arti kata marapu, tetapi intinya mengacu pada pengertian yang kurang lebih sama yakni penghormatan kepada roh nenek moyang. Hingga kini agama/kepercayaan asli masyarakat Sumba tersebut masih tetap eksis di tengah-tengah komunitas pemeluknya, berdampingan dengan Agama Kristen yang mulai masuk ke kawasan pulau ini sejak abad ke 19 melalui kerja keras beberapa organisasi pekabaran injil dari Belanda.

Sejarah awal peradaban masyarakat Sumba dimulai dari kedatangan imigran dari Kamboja melewati Selat Malaka ke Sumatra, Jawa, Bali, Sumbawa, Flores, Rote, Sawu hingga mendarat di Tanjung Sasar dan muara sungai Pandawai. Dari tempat itu mereka secara berkelompok menyebar ke berbagai wilayah di Sumba, sambil membangun pemukiman yang disebut *paraingu* (kampung), di wilayah Mamboru disebut sebagai *manua kalada*. Kelompok orang yang untuk pertamakalinya menduduki tanah itu, dianggap sebagai tuan tanah atau sebagai penguasa tanah (*mangu tanangu*), di Mamboru disebut sebagai *muri tana*. Kelompok orang yang datang belakangan, akan mendapat bagian tanah dari tuan tanah itu. Kelompok-kelompok yang kemudian bersama-sama menetap dan menyelenggarakan segala kegiatan kehidupan di tanah itu, disebut sebagai *kabihu/kabisu* yakni kelompok masyarakat berdasarkan garis kekerabatan / clan. (Lukman Solihin , tanpa tahun : 2). Dari aspek teritorial orang Sumba mengelompokkan diri dalam ikatan marga (*kabihu*), kampung (*paraingu*), dan kepercayaan (*Marapu*). Dari aspek penggolongan menurut pelapisan masyarakat, mereka terbagi dalam tiga kelompok, yakni bangsawan/pemegang pemerintahan (*maramba*), orang merdeka (*kabihu*), dan hamba (*ata*). (Umu Pora Woha, op.cit : 40-46).

Nenek moyang yang menjadi penduduk pertama di Pulau Sumba ini sangat dihormati oleh keturunannya hingga kini. Penghormatan terhadap arwah nenek moyang inilah yang melatar belakangi lahirnya kepercayaan Marapu (<http://www.pbase.com/travelgame/nusatenggara>). Penghormatan kepada nenek moyang juga dimanifestasikan, seperti dalam wujud lambang-lambang, antara lain berupa patung, perhiasan, bulan dan matahari, serta berbagai bentuk rupa binatang di darat maupun di laut dan benda-benda pusaka, yang semuanya itu disimpan di bagian atas rumah. (loteng). Semua benda itu disucikan, sehingga tidak semua orang bisa memegangnya bahkan untuk melihatnya saja dilarang. (oe.h.kapita, 1976 : 14-15). Di salah satu rumah, lebih tepatnya di tempat kediaman *rato* (sang pemimpin upacara) yang ada di bagian Barat kampung Woworongu juga disimpan benda-benda keramat seperti gong dan piring. Namun tidak sembarang orang bisa melihatnya. Leluhur mereka dahulu menciptakannya hanyalah untuk kepentingan kegiatan upacara adat dan sebagai sarana atau alat untuk mempermudah menyatukan pikiran tatkala melakukan pemujaan atau sembahyang.

Penghormatan kepada roh leluhur, telah mengarahkan semangat dan pemikiran masyarakat Sumba, untuk mempersembahkan hasil kerja atau apa yang dimilikinya yang terbagus kepada leluhurnya. Sawah, ladang dan ternak harus dikerjakan dan dipelihara dengan sebaik-baiknya, agar bisa menghasilkan yang terbagus untuk dipersembahkan kepada leluhurnya. Agar terrealisasi dengan baik, maka segala tugas dan pekerjaan sehari-hari dilakukan dengan semangat kebersamaan atau gotong royong yang bersifat religius.

Istilah *Marapu* menunjuk kepada dua makna, yakni sebagai sebuah sistem kepercayaan tertentu yang dianut oleh masyarakat Sumba, dan arwah nenek moyang atau roh leluhur (Lukman Solihin. Tanpa tahun : 2-3). *Marapu* sebagai kepercayaan atau agama lokal mengacu kepada pengertian penghormatan dan pengkultusan kepada roh leluhur yang dianggap sebagai perantara untuk memuja Sang Pencipta. Jelasnya kepercayaan atau agama *Marapu* adalah sistem keyakinan yang berdasarkan pada pemujaan roh leluhur. Dalam *Marapu* ada unsur kepercayaan terhadap Illah yang tertinggi, roh leluhur, roh-roh halus, serta kekuatan sakti.

Pemahaman masyarakat Sumba tentang kepercayaan terhadap Illah yang tertinggi adalah sebagai Sang Pencipta sekaligus yang berkuasa atas alam semesta dan manusia. Dalam bahasa daerah setempat disebut sebagai *anatala*. Namun setelah itu Dia beristirahat dan menyerahkan pemeliharaan dan penyelenggaraan alam semesta kepada illah-illah yang lebih rendah. Sebagai Illah yang tertinggi dan bersifat esa, dia sangat suci dan keramat sehingga tidak sembarangan orang boleh menyebut namanya., kecuali para pemimpin upacara kegamaan. Illah yang tertinggi inilah yang memberikan tata nilai dan norma, sebagai sumber hukum dalam praktek hidup manusia di dunia. (F.D. Wellem, op.cit : 42-43).

Kepercayaan kepada roh leluhur menjadi rangkaian penting dalam sistem kepercayaan *Marapu*, setelah Illah yang tertinggi. Roh leluhur diyakini mampu mendatangkan malapetaka jika tidak dipedulikan. Secara hierarkhis marapu terdiri dari dua golongan, yakni marapu dan marapu ratu. Marapu adalah roh leluhur yang didewakan dan dianggap sebagai cikal bakal dari suatu *kabihu* (clan, keluarga besar). Sedangkan marapu ratu adalah marapu yang turun dari langit dan dianggap sebagai leluhur dari para marapu lainnya, sehingga memiliki kedudukan yang tertinggi. Sementara itu roh leluhur (marapu) merupakan elemen penting dalam konsep dan pelaksanaan ritus agama lokal *Marapu*, termasuk diantaranya adalah Upacara Pemanggilan Buaya (UPB). Di antara 4 kabupaten yang terdapat di Pulau Sumba (Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat dan Sumba Barat Daya), UPB hanya dilakukan di kabupaten Sumba Tengah, khususnya di kampung (*paraingu*) Ngadulero/Woworongu desa Mananga. Setiap kampung dipimpin oleh seorang kepala kampung, yang bertanggung jawab dalam memimpin dan mengkoordinir kegiatan di kampung.

Kampung (*paraingu*) dibangun di atas bukit dan dikelilingi oleh pagar batu dan tanaman berduri, agar terlindung dari serangan musuh jika terjadi perang antar kampung atau perang antar suku. (<http://fredygutty.wordpress.com/2010/07/30/marapu-dan-dinamika-budaya-masyarakat-sumba/>).

Selain unsur *Illah* tertinggi dan roh leluhur, maka roh-roh halus juga menjadi bagian dalam sistem kepercayaan *Marapu*. Orang-orang Sumba percaya adanya roh-roh halus yang bersifat baik dan bersifat jahat. Roh-roh halus yang tinggal di berbagai tempat itu ada yang bisa dimintai pertolongan. Tetapi ada juga dapat mencelakai manusia, seperti roh yang bisa menyebabkan orang untuk berbuat kejahatan, menipu, mencuri, dan perbuatan jahat lainnya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa *Marapu* sebagai suatu sistem kepercayaan berdasar pada pemujaan terhadap roh leluhur/ nenek moyang, disebut Marapu, berarti “ yang dipertuan “ atau yang “ dimuliakan “. Masyarakat *Marapu* percaya bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah bersifat sementara. Setelah akhir zaman mereka akan hidup kekal di dunia roh, di surga Marapu yang dikenal sebagai *Prai Marapu* (Soeriadiredja, 2002 :5). Dalam upacara keagamaan Marapu biasanya diikuti dengan menggunakan korban berupa pemotongan hewan, seperti babi, kerbau, ayam, kambing dan kerbau. Hingga sekarang tradisi itu masih terus dilakukan di Sumba. Kehadiran marapu yang menggunakan stana tertentu, sering diwujudkan dalam bentuk benda dan hewan, seperti ular, buaya dan kura-kura. Hewan ini dipandang sebagai penghubung manusia kepada Sang Khalik/Pencipta. Maksudnya adalah, roh yang berstana pada hewan tersebut dipercaya punya kemampuan untuk menyampaikan permohonan manusia kepada Tuhannya. Jadi kepercayaan Marapu tidak mengakui marapu sebagai sang pencipta alam semesta. Karena sang pencipta adalah Dia Yang Tertinggi, Yang Esa, Illahi yang menciptakan bumi dengan segala isinya. Masyarakat Sumba menyembah Illahi dengan perantaraan marapu. Melalui mereka segala keinginan hati manusia diucapkan lewat doa. Melalui *marapu* berkat dilimpahkan kepada manusia yang sudah memenuhi kewajibannya. KedudukanNya tidak dapat digoyahkan oleh marapu yang juga memiliki kesaktian.(Beding, cs. 2002 : 48-49). Marapu yang memiliki tenaga supra natural tinggi diyakini mampu memberikan perlindungan bagi manusia dari segala pengaruh kekuatan roh jahat. Jadi peran marapu bagi masyarakat Sumba adalah sebagai kekuatan yang mampu menolong dan melindungi manusia serta menjadi perantara bagi manusia dalam mencari Sang Khalik yang tidak akan pernah bisa dicapainya tanpa bantuan marapu. Oleh karenanya bisa dimengerti jika manusia harus menghormati dan menyembah marapu. Karena perannya yang begitu dominan dalam hidup manusia. Dengan demikian *Marapu* menjadi falsafah hidup yang memanifestasi segala aspek budaya Sumba, baik yang berupa bentuk fisik maupun non fisik. Konsep dalam kepercayaan Marapu sebagai bentuk budaya non fisik, menyiratkan tujuan untuk membentuk hubungan yang ideal antara manusia dengan dunia roh. Ini menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Sumba. Manifestasi kepercayaan *Marapu* dalam bentuk budaya non fisik, salah satunya tersirat pada gaya/motif arsitektur rumah adat Sumba dan juga dalam berbagai upacara adat dan agama.

Secara umum struktur rumah adat Sumba terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah bagian atas rumah (loteng), untuk menyimpan benda-benda keramat. Dalam bahasa daerah setempat disebut sebagai *uma dana*. Bagian kedua adalah induk rumah yang merupakan tempat tinggal yang sebenarnya. Selain sebagai tempat tinggal, bagian rumah ini juga di fungsikan untuk menerima tamu dan menyelenggarakan pertemuan musyawarah. Dalam bahasa daerah setempat disebut sebagai *bei uma* . Bagian ketiga atau susunan yang terbawah adalah berupa kolong rumah yang difungsikan sebagai kandang hewan piaraan, seperti babi, kuda dan ayam. Dalam bahasa daerah setempat disebut sebagai *kali kambunga* ([http:// www.phase.com/asianodyssey/eastsumba](http://www.phase.com/asianodyssey/eastsumba)). Dengan kata lain bentuk rumah tradisionl Sumba menyiratkan adanya pandangan kosmologi tentang pembagian ruang. Bagian atas diperuntukkan sebagai tempat tinggal roh

leluhur (marapu),bagian tengah sebagai tempat tinggal manusia,dan di bagian paling bawah untuk kandang (<http://www.pbase.com/asianodyssey/eastsumba> : 14)

Sistem kepercayaan ini berperan selain sebagai tuntunan hidup, juga sebagai penolong yang memberikan keselamatan bagi masyarakat Sumba,sepanjang mereka mampu melaksanakan aturan-aturan yang ditetapkan dalam Marapu. Masyarakat akan dikaruniai keberhasilan dalam mengerjakan bidang pertanian dan peternakan, serta akan dilindungi oleh Sang Pencipta melalui roh nenek moyang dari segala bencana. Jika semua aturan itu ditaati , maka ketika manusia meninggal rohnya akan menuju surga *Marapu*. Jadi bisa dikatakan bahwa segala upacara yang dilakukan oleh masyarakat Sumba selalu bersumber dari pemujaan kepada roh leluhur karena mereka percaya bahwa roh leluhur itu adalah pemelihara manusia yang masih hidup di dunia. Mereka menganggap leluhur/nenek moyangnya sebagai pelindung, penghubung dan yang selalu mendoakan mereka. Oleh karenanya segala bidang kehidupan masyarakat Sumba selalu dikaitkan dengan *Marapu*.

Untuk mengadakan hubungan dengan roh leluhur, orang Sumba melaksanakan berbagai ritual keagamaan yang dipimpin oleh *ratu* (pendeta), dan berdasar pada sistem kalender adat yang disebut *tanda wulangu* . Kalender adat ini tidak boleh diubah karena telah ditetapkan berdasarkan hukum dan tata cara dari para leluhur. Bila dirubah akan menimbulkan kemarahan para leluhur, dan itu akan membawa akibat buruk bagi kehidupan manusia (P.Soeiadiredja, Op.cit: 6), Jadi bisa dimengerti jika upacara adat dan keagamaan tidak bisa dilakukan di luar jadwal yang ada. Sekaligus hal ini menandai adanya adat dan keagamaan yang sangat kuat meliputi kehidupan masyarakat Sumba. Sesuai dengan tiga wujud kebudayaan dari Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1994: 11), maka keterkaitan antara falsafah hidup (gagasan/konsep), perilaku dan benda sebagai wujud atau hasil kebudayaan masyarakat Sumba merupakan manifestasi dari kepercayaan *Marapu*.

Hal unik dalam kepercayaan marapu ini adalah, dalam budaya Sumba tidak dikenal adanya tulisan atau aksara. Di Sumba terdapat kesusasteraan suci yang hanya dikuasai oleh ketua adat atau pemuka agama secara turun-temurun. Kesusasteraan suci yang berbentuk pantun yang dinyanyikan secara bersautan ini dilakukan pada saat upacara adat atau keagamaan berlangsung. Hal ini disebabkan karena kesusasteraan yang diwujudkan dalam bentuk pantun itu dipercaya akan mendatangkan berkat dan kemakmuran bagi masyarakat. Upacara keagamaan di Sumba bersifat keramat, sehingga tempat, alat-alat dan orang-orang yang menjadi pelaksana juga dianggap keramat.

Realitas budaya Sumba yang termanifestasi dari *Marapu* terkait erat dengan fungsi dan peran penggunaan bahasa, nyanyian, tarian, hewan dan benda sirih-pinang. Bahasa Sumba terbagi menjadi dua jenis yakni bahasa pergaulan dan bahasa ritual. Bahasa pergaulan sehari-hari biasanya berbentuk prosa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya bahasa ritual pada umumnya berbentuk puisi dan bersifat metafora. Bahasa ini hanya digunakan oleh orang-orang dan waktu yang tertentu. Bahkan ada kata-kata yang tabu diucapkan orang terkait dengan kepercayaan Marapu, seperti misalnya menyebut marapu secara sembarangan, menyebut nama binatang dan tempat-tempat tertentu. Jika tidak, maka orang yang melakukannya atau masyarakat di sekitarnya akan mengalami musibah atau bencana, seperti kemarau panjang, serangan belalang atau hama pada hewan (I Wayan Simpen, 2008 : 118).

Nyanyian memiliki peran tersendiri dalam praktek kehidupan masyarakat Sumba, baik untuk kegiatan ritual maupun kegiatan sehari-hari. Dalam kegiatan-kegiatan tertentu, nyanyian juga menjadi bagian dari tari-tarian Sumba yang juga terbagi menjadi tarian umum dan khusus. Biasanya tari-tarian Sumba diiringi dengan alat music, seperti gong dan nyanyian. Tari-tarian khusus dilakukan untuk kegiatan ritual, sebaliknya tarian yang umum dilakukan pada saat acara perkawinan, pesta panen, dan Tahun Baru. (F.D. Wellem, op.cit : 86-90).

Pertanian dan peternakan menjadi bidang mata pencaharian yang penting bagi masyarakat Sumba. Hewan ternak sangat dibutuhkan untuk kegiatan adat dan keagamaan, pertanian, serta kegiatan sehari-hari. Selain hewan, sirih-pinang juga sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat Sumba. Benda dan hewan tersebut sudah dianggap menjadi bagian yang intrisik dalam kehidupan pribadinya, sehingga apabila ada yang hilang dari antara benda/hewan itu, berarti terasa hilang juga kekuatan jiwa dan tenaganya. Jenis ternak yang biasa digunakan untuk upacara Marapu adalah ayam, babi dan anak kerbau. Sementara itu induk kerbau dan kuda difungsikan untuk membayar *belis*. Anak ayam dan ayam jantan digunakan untuk mencari tahu sesuatu dengan cara memeriksa pada bagian urat hatinya. Untuk menjamu tamu terutama dalam acara pesta, masakan dari hewan yang disuguhkan adalah babi, sapi, kerbau dan kambing. Suatu relitas dari tradisi kehidupan sehari-hari masyarakat Sumba yang bisa dilihat dengan jelas adalah peran sirih-pinang, yang menjadi wujud jamuan yang pertama dan utama dari tuan rumah kepada tamunya. Kebiasaan ini sudah menjadi etika dalam pergaulan sehari-hari dari masyarakat Sumba. Tuan rumah yang tidak menyuguhkan sirih-pinang kepada tamunya dianggap tidak sopan, atau sedang marah kepada tamunya. Sirih-pinang juga menjadi kebutuhan yang wajib dinikmati setiap hari. (Umbu Pura Woha, hal. 311-316).

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa *Marapu* terrefleksi ke dalam adat dan budaya Sumba, sehingga dua bagian itu menjadi satu kesatuan yang integral yang memberikan warna tersendiri sebagai wajah budaya yang unik.

C. Sentuhan Injil

Strategi / metode penyebaran agama Kristen atau yang dikenal dengan sebutan khusus Pekabaran Injil, di Sumba dilakukan oleh lembaga Pekabaran Injil (*zending*) di Belanda. Berbeda dengan orang-orang Sawu yang sudah terlebih dahulu menjadi lading pekabaran injil, maka hal itu dilakukan secara definitif di Sumba pada belahan kedua abad ke 19, seiring dengan masuknya kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda di daerah itu.

Kegiatan pekabaran Injil yang dilakukan oleh lembaga pekabaran Injil pada abad 19 didorong oleh semangat gerakan pietisme di Eropa yang pada dasarnya ingin menyebar luaskan ajaran-ajaran Kristus ke bagian dunia lain yang belum mengenal Nya, baik melalui kegiatan langsung maupun dengan bantuan dana (F.D.Wellem, op.cit. hal. 381). Pada masa itu menjadi puncak dari segala kegiatan pekabaran Injil dari berbagai negara Eropa, terutama Belanda ke daerah-daerah di wilayah Hindia Belanda, atas ijin dan keputusan dari pemerintah Hindia Belanda.

Realisasi dari kebijakan mengenai pekabaran Injil ditentukan dan diarahkan oleh cara /strategi yang dirancang berdasar pada situasi dan kondisi setempat. Bahasa daerah, adat istiadat,serta pengetahuan tentang kesehatan dan pengobatan, merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh para pekabar Injil. Sebelum kedatangan utusan *zending*, di dua wilayah di Sumba Timur terdapat koloni orang Sawu yang beragama Kristen, dan itu dianggap sebagai situasi positif yang harus dimanfaatkan sebagai jembatan pertama untuk mengadakan pekabaran Injil di kalangan orang Sumba.

Awal pengenalan orang-orang Sumba dengan agama Kristen, dimulai dari kedatangan imigran orang Sawu yang sebagian besar beragama Kristen.; pada belahan kedua abad ke 19. Mereka membentuk koloni di Melolo wilayah kerajaan Melolo dan di Kambaniru, wilayah Kerjaan Kampera, pantai utara Pulau Sumba, di Sumba Timur. Secara definitif Agama Kristen mulai diperkenalkan kepada masyarakat Sumba pada tahun 1881, ketika J.J. van Alphen datang ke Sumba sebagai utusan dari lembaga pekabaran Injil (*zending*) di Belanda. Agama Kristen masuk ke Sumba ketika kondisi sosial politik di Sumba sedang mengalami kekacauan, karena

masalah perbudakan dan konflik yang terjadi antara beberapa raja di wilayah Sumba Timur Sejak abad 17 Sumba sudah diramaikan oleh perdagangan budak. Keduanya memperlihatkan sikap yang berbeda terhadap kedatangan orang asing. Jika Raja Melolo menunjukkan sikap bersahabat terhadap orang Belanda, sebaliknya kerajaan Lewa sangat memusuhi orang asing (Belanda). Dalam situasi yang serba tidak pasti ini, ditetapkan bahwa pekabaran Injil atau penyebaran agama Kristen dimulai dari pemukiman orang-orang Sawu di wilayah pantai Melolo. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa letak pemukiman orang Sawu yang beragama Kristen berdekatan dengan perkampungan orang-orang Sumba, sehingga kontak antara keduanya dapat berlangsung lebih mudah. Ini diharapkan dapat memperlancar Pekabaran Injil diantara orang-orang Sumba. Dari sini kristenisasi memang berhasil dilakukan diantara orang-orang Sumba, walaupun dalam sakala yang masih sangat kecil. Interaksi yang lebih dekat antara kedua suku ini, mengakibatkan perkawinan dari beberapa orang diantara mereka. Wanita Sumba yang menikah dengan pria Sawu akan mengikuti agama suaminya.

Hasil yang kurang menggembirakan ini menandai kurang berhasilnya usaha perintisan Pekabaran Injil di Sumba. Strategi semula yang memberdayakan orang-orang Sawu sebagai jembatan untuk memperlancar jalannya Pekabaran Injil di kalangan masyarakat Sumba, ternyata tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan. Orang Sawu yang sejak masa VOC difungsikan sebagai tentara untuk mempertahankan Kupang dari serangan Portugis, kemudian digunakan oleh pemerintah kolonial Belanda (*Controleur Roskott*) untuk memadamkan peperangan yang sering terjadi diantara para raja di Sumba dan untuk mencegah perdagangan budak yang dilakukan oleh orang-orang Ende di Sumba. Akibatnya orang Sawu sangat dibenci dan dimusuhi oleh orang Sumba. (Oe.H.Kapita,2008: 21). Permusuhan yang terjadi diantara kedua suku itu, mengakibatkan terhambatnya usaha pekabaran Injil di kalangan orang Sumba.

Usaha pekabaran Injil berikutnya dilakukan melalui pendekatan adat dan kebudayaan setempat. Willem Pos sebagai utusan berikutnya merealisasikan pendekatan itu dengan cara menciptakan hubungan persahabatan dengan raja dan pemuka masyarakat, melalui kunjungan-kunjungan pribadinya. Persahabatan yang tercipta, memungkinkan Pos menghadiri upacara-upacara *Marapu* yang diselenggarakan oleh raja dan pemuka masyarakat. Pendekatan terhadap golongan strata atas ini diperlukan mengingat golongan ini sebagai pemegang kekuasaan dan pemerintahan atas golongan masyarakat di bawahnya. Ketika para raja dan pemuka masyarakat masuk agama Kristen, usaha pekabaran Injil terhadap golongan masyarakat secara lebih luas akan lebih mudah. Cara ini juga dibarengi dengan kegiatan pengobatan dan pendidikan kepada semua golongan, melalui pembukaan klinik dan sekolah di seberang S.Melolo, dekat perkampungan orang Sumba. Kegiatan pengobatan ini menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan injil kepada masyarakat Sumba, karena sasaran kegiatan ini mencakup semua golongan masyarakat Sumba. Selama 14 tahun menjalankan tugasnya di Sumba (1889-1903), W.Pos berhasil membaptis 363 orang Sumba.

Kegiatan pekabaran Injil, hingga tahun 1927, memperlihatkan kemajuan yang menggembirakan. Bidang kesehatan (pengobatan) dan pendidikan menjadi cara yang paling efektif untuk pekabaran Injil. Penyebaran agama Kristen berhasil menyentuh masyarakat golongan atas. Beberapa sekolah (*Stadaardschool, Theologische Opleidingschool*), telah menghasilkan lulusan dari golongan bangsawan yang pada akhirnya memeluk agama Kristen mereka adalah putera Raja Lewa Kambera yang bernama Umbu Rameha, putera bangsawan keluarga raja Mamboru Umbu Tunggu Mbili dan Goling Manjoba Raja Wanukaka bersama 30 orang pengikutnya. Pada tahun 1934 putera bangsawan dari Mamboru itu diangkat sebagai raja Mamboru. Dengan masuknya Raja Wanukaka menjadi orang Kristen, maka banyak pula bangsawan dan pemuka masyarakat

yang mengikuti jejaknya, sehingga wilayah Wanukaka bisa dikatakan sebagai wilayah Kristen. (Oe.H.Kapita, op.cit.hal40-41). Sampai sekarang Agama Kristen menjadi agama mayoritas di Sumba. Sepanjang jalan raya dari wilayah Sumba Barat Daya hingga ke Sumba Timur terlihat banyak bangunan gereja dari yang megah sampai yang sederhana. Yang menarik adalah bangunan gereja itu berdiri diantara bangunan rumah adat yang di bagian halaman depan berdiri kuburan batu, yang beberapa dari rumah itu memiliki lebih dari satu kuburan. Ini merupakan konsep *Marapu*, dimana roh leluhur yang ada di dalam kubur itu akan selalu melindungi dan menjaga anak keturunannya yang masih hidup dari depan pintu masuk rumah. Unikny adalah bahwa cukup banyak kuburan batu itu yang bertanda gambar salib atau lukisan Yesus. Ini membuktikan bahwa telah terjadi proses akulturasi budaya di Sumba. Walaupun sudah meninggalkan *Marapu* dan memeluk agama baru (Kristen Potestan), namun unsur-unsur kepercayaan lama tidak seluruhnya dilupakan.

Kalau melihat pada proses perkembangan masuknya agama Kristen ke Sumba, yang pada awalnya mengalami kesulitan dan tantangan yang berat, maka keberhasilannya saat ini sebagai agama yang memiliki posisi dan peran penting dalam kehidupan masyarakat Sumba, memunculkan pertanyaan mengapa agama Kristen bisa diterima oleh masyarakat Sumba yang sangat kuat terikat dengan *Marapu* ?

Jawabannya bisa dicari dalam beberapa konsep dasar agama Kristen yang dapat dianalogkan dengan falsafah *Marapu*. Di samping itu ada ajaran dalam agama Kristen yang dirasakan sebagai angin yang menyejukkan bagi golongan masyarakat tertentu, di tengah kerasnya tekanan hidup dalam perjalanan sejarah masyarakat Sumba.

Peran dan fungsi sentral roh leluhur (*marapu*) dalam kepercayaan *Marapu* adalah sebagai perantara atau jalan satu-satunya yang menghubungkan manusia dengan Penciptanya. Tanpa kehadiran mereka, manusia tidak akan mampu menjangkau anugerah dari Sang Khalik sebagai sumber berkah, keselamatan, kekuatan, kebahagiaan. Oleh karenanya hidup manusia sangat tergantung pada kedekatannya dengan roh leluhurnya. Untuk itu manusia perlu melakukan penghormatan dan penyembahan kepada leluhurnya melalui ritual pengurbanan yang diciptakannya, agar segala permohannya disampaikan oleh leluhur kepada Sang Khalik. Leluhr menjadi jaminan bagi Sang Khalik untuk mengabulkan permohonan manusia kepadaNya. Hal ini analog dengan peran Yesus dalam agama Kristen, yang sebenarnya adalah perwujudan dari Tuhan/Allah/ Sang Pencipta yang turun ke dunia untuk menyelamatkan manusia. Sebagai bagian dari Allah yang bersifat Tritunggal (Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus), Yesus sebagai Anak Allah yang serupa dan segambar dengan manusia berperan sentral sebagai perantara bagi manusia untuk mendapatkan keselamatan dari Allah Bapa. Tanpa Yesus manusia tidak dapat terselamatkan , karena jalan menuju Sang Khalik sumber dari segala kebenaran dan keselamatan adalah hanya melalui puteraNya yang tunggal, Yesus. Gambaran ini menyiratkan bahwa ada filosofi yang serupa antara agama Kristen dengan kepercayaan *Marapu* mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya. Hanya saja dalam konsep pemikiran agama Kristen, Yesus adalah Allah sendiri yang turun ke dunia sebagai manusia, sedangkan roh leluhur dalam *Marapu* bukanlah Sang Khalik, tetapi karena bersifat keramat dan suci, hanya roh leluhur (*marapu*) yang bisa sampai kepada sang Pencipta yang maha suci. Analogi konsep pemikiran tentang hubungan antara manusia dengan Tuhannya, memudahkan masyarakat *Marapu* untuk menerima Yesus yang dalam angannya berlaku seperti leluhurnya.

Sementara itu aturan-aturan riil atau tata upacara (Kristen : liturgi) yang diberlakukan dalam agama Kristen, maupun *Marapu* kurang lebih menunjukkan prinsip yang sama. Pimpinan upacara adalah *rato*, yang sanagat menentukan berhasil atau tidaknya upacara. Demikian pula iringan alat musik, nyanyian dan bahkan tarian yang biasanya menjadi unsur penting dalam upacara *Marapu*, juga dilakukan dalam upacara keagamaan Kristen.

Kesesuaian beberapa prinsip dalam pemahaman tentang hakekat hubungan manusia dengan Tuhannya, keselamatan serta aturan atau tata cara dalam praktek keagamaan antara Marapu dan agama Kristen, menjadi petunjuk untuk mencari jawaban tentang *Marapu* dengan Agama Kristen.

D. Upacara Pemanggilan Buaya Sebagai Sebuah Gambaran Mencari Keadilan

UPB adalah upacara yang dilakukan untuk mendapatkan keadilan bagi kasus pencurian ternak dan harta benda, dengan bantuan seekor buaya yang dianggap sebagai penjelmaan roh nenek moyang/leluhur, sehingga hewan itu dianggap suci atau dikeramatkan. Buaya betina jelmaan roh leluhur, dalam bahasa daerah setempat disebut sebagai *tialadadawoya*, yang jantan disebut *amawonggonani*. Oleh karena manusia terbatas kemampuannya, maka orang yang menjadi korban pencurian minta pertolongan dan perlindungan kepada roh leluhur, agar menunjukkan, menangkap dan memberi hukuman kepada pelaku pencurian. Kepercayaan dan penghormatan kepada roh leluhur ini menggambarkan suatu sifat yang khas dari kepercayaan *Marapu*, sebagai bentuk identitas budaya Sumba.

Sebagai ciri khas budaya Sumba, UPB bersifat unik, karena di seluruh wilayah Sumba, ritual ini hanya terdapat di wilayah kabupaten Sumba Tengah. Disamping itu ritual akan dilaksanakan jika ada prasyarat yang mendukungnya terlebih dahulu, yaitu laporan atau pengaduan dari korban pencurian kepada *rato*/ ketua adat. Setelah itu *rato* mengadakan pembicaraan atau rapat bersama-samawarga kampung. Rapat tidak diperbolehkan berlangsung di rumah adat. Setelah dicapai kesepakatan, rapat berikutnya baru diperbolehkan bertempat di rumah adat.

Sebagai wilayah kesatuan *teritorial* baru hasil pemekaran dari kabupaten Sumba Barat (tahun 2007), kabupaten Sumba Tengah merupakan daerah yang banyak memiliki peninggalan sejarah yang berbentuk monumen, maupun seni tari. Beberapa kampung adat dengan kubur batu dan bangunan untuk ritual (rumah kilat), seperti kampung Lai Tarung, kampung adat Kamba Djawa, kampung Wawarongu, dan kampung Manua Kalada, menjadi kebanggaan sejarah yang dimiliki wilayah kabupaten ini. Kampung Laitarung bahkan sudah masuk dalam Cagar Budaya Nasional (budparsumteng.wordpress.com/category/uncategorized ; 1-2).

Jati diri dari kabupaten Sumba Tengah yang beribukota di Waibakul ini dilambangkan dengan burung *gogali*, yang di bawahnya terurai kata-kata *Tana Waikanena Loka Waikalela*, artinya tanah yang berkelimpahan madu, dan sungai yang mengeluarkan susu. Maksudnya adalah bahwa kabupaten Sumba Tengah merupakan daerah yang makmur dan sejahtera (Wawancara dengan Bapak Umbu Donou, umur 62 tahun, Wakil Bupati Sumba Tengah pada tanggal 19 Oktober 2012, di kantor kabupaten Sumba Tengah).

Sesuai dengan hasil pengamatan dan penelitian lapangan, kampung Woworongu dan Ngadulero yang menjadi fokus penelitian UPB, memberikan pemahaman bahwa kampung ini merupakan tempat yang mengesankan dengan suasana yang relegius mistis. Di tengah pekampungan ini terdapat rumah kilat yang menjadi pusat pelaksanaan ritual adat, dan kuburan batu dari nenek moyang yang pertamakali mendiami wilayah perkampungan ini. Yang menarik adalah bahwa di kampung ini juga terdapat kepala manusia dengan rambut panjang tanpa badan, yang ditempatkan di sebuah tempat khusus. Masyarakat kampung ini yakin bahwa badan yang terpisah dari kepala itu berada di sebuah istana di Jawa Tengah (Wawancara dengan Bapak Pombo Tanga Mole, 50 tahun, tokoh adat /juru pemelihara situs di Kampung Woworongu, pada tanggal 21 Oktober 2012 di kampung Woworongu). Di bagian ujung Barat kampung terdapat rumah adat, tempat tinggal sang pawang buaya, yang dalam bahasa setempat disebut sebagai *kalendi dama rama* . Di ruangan atas rumah sang pawang ini tersimpan benda gong dan tambur yang diyakini sebagai buatan nenek

moyang yang pertamakali mendiami wilayah ini, dan khusus digunakan hanya untuk keperluan upacara adat. Selain itu terdapat beberapa piring yang juga sangat dikeramatkan, sehingga untuk melihatnya pun tidak sembarang orang diperbolehkan, kecuali para tetua adat pada saat melakukan upacara khusus. Sang pawang sekaligus ketua adat kampung Ngadulero yang bernama bp Regunggade Rara ini pada waktu tertentu memimpin ritual khusus memanggil buaya keluar dari Kaliasin yang terletak di belakang kampung untuk memberikan persembahan sesuai dengan kepercayaan *Marapu*. (Wawancara dengan Lode.S.Umbu Doka, umur 24 tahun, pegawai di kantor kecamatan Mamboru, pada tanggal 21 Oktober 2012, di kampung Woworongu / Ngadulero).

Tujuan yang ada di balik UPB kira-kira bisa disejajarkan dengan kinerja kepolisian dan peradilan dalam menangani kasus pencurian, adalah mengejar, menangkap dan kemudian mengadilinya. Siapa polisi dan hakimnya? roh leluhur yang menjelma dalam diri sang buaya. Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa keinginan itu harus dilakukan lewat UPB? dan mengapa buaya yang diyakini menjadi sarana yang digunakan leluhur dalam menjalankan perannya sebagai “hakim” ? Jawaban dari pertanyaan ini barangkali bisa dikaitkan dengan pertanyaan lain yakni sejak kapan ritual ini mulai dilakukan orang Sumba? Sulit untuk menjawabnya, namun yang jelas sejak terbentuknya komunitas masyarakat Sumba dengan kepercayaan *Marapunya* telah menciptakan ritual-ritual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah. Oleh karena mayoritas orang Sumba bermatapencaharian sebagai petani dan peternak, maka hewan ternak menjadi penting perannya dalam memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat. Status sosial seseorang ditentukan oleh jumlah hewan ternak (misalnya kerbau, kuda) yang dimilikinya, mahar (*belis*) dalam perkawinan secara adat Sumba, juga dibayar dengan sejumlah kerbau. Hingga sekarang peran hewan ternak sebagai lambang status sosial masyarakat masih sangat penting. Kasus pencurian yang terbanyak adalah pencurian hewan ternak. Kondisi alam Sumba yang luas dengan banyak padang sabhana, dan penduduk yang relatif jarang memungkinkan terjadi pencurian ternak maupun benda. Bisa dimengerti jika aparat hukum formal mengalami kesulitan untuk menentukan dengan bukti hewan ternak yang telah berpindah tangan. Di sisi lain masyarakat Sumba di pedalaman yang ikatannya dengan adat dan *Marapunya* sangat kuat, akan mencari bantuan kepada roh leluhur yang dipercayai memiliki segala kekuatan untuk memecahkan kasus pencurian yang dihadapinya. Hal itu merupakan jalan pintas yang diyakini bisa memberikan hasil yang lebih cepat dan tepat.

Sementara itu buaya yang dipercaya sebagai personifikasi dari roh leluhur (*marapu*), menjadi lambang bagi kelompok masyarakat pada strata penguasa (*maramba*). Sebagai kelompok masyarakat penguasa dan yang memegang pemerintahan, maka mereka dipandang sebagai pengayom atau pelindung yang dilambangkan sebagai buaya. Jadi buaya merupakan lambang kekuatan dan kekuasaan yang bisa memberikan perlindungan, pengayoman dan keadilan bagi manusia. Keyakinan ini bisa dilihat dari contoh yang menceritakan tentang dua kelompok nelayan yang bersamaan pergi melaut. Kelompok yang satu mencuri bekal makanan milik kelompok temannya. Untuk mendapatkan keadilan, kelompok nelayan yang bekalnya dicuri kemudian mengadukan kasusnya kepada pawang buaya agar menyampaikan permohonannya kepada buaya untuk menangkap pencurinya. Akibatnya kelompok nelayan yang mencuri bekal temannya, berturut-turut mati dimakan buaya. { Wawancara dengan bapak Umbu Donou, umur 62, Wakil Bupati Sumba Tengah, pada tanggal 19 Oktober 2012.

Terkait dengan kepercayaan *Marapu*, terdapat ritual mencari ikan di sungai dengan cara *ranchah*, yakni kerbau dibawa masuk ke sungai untuk menginjak-injakkan kakinya di air, agar air sungai keruh. Jika air keruh, maka ikan akan banyak naik ke permukaan air, sehingga mudah ditangkap dengan jala. Kerbau yang digunakan untuk upacara itu harus berasal dari desa atau

kampung penyelenggara ritual. Sebelum kerbau masuk ke air, kerbau dimasukkan ke kandang, sementara *rato* memimpin upacara dengan menyembelih ayam untuk diambil hatinya. Dibagian dalam hati ayam diperiksa untuk dapat memastikan berhasil atau tidaknya penangkapan ikan. Jalannya upacara diiringi oleh alat musik (gong, tambur) dan nyanyian. Sebelum kerbau turun ke sungai *rato* akan menaruh siri pinang di sungai. Ritual semacam itu disebut sebagai *maruatu karekat*. Ritual ini bersifat keramat, sehingga wanita yang sedang datang bulan, tidak diperbolehkan ikut masuk ke sungai, dan mereka yang mengikuti upacara itu diwajibkan mengenakan pakaian adat yang bagus. (Wawancara dengan ibu Rambo Djadjul , umur 58 tahun, isteri wakil bupati, di rumah jabatan wakil bupati). Ikan hasil tangkapan tidak boleh dibawa pulang semuanya, melainkan dipersembahkan terlebih dahulu kepada *rato* yang akan mengambilnya beberapa, baru kemudian boleh dibawa pulang.

Ritual mencari ikan dengan *rancak*, UPB dan upacara memanggil burung/ayam hutan merupakan wujud budaya lokal yang unik yang ada di Kecamatan Mammboru. Yang disebut terakhir ini merupakan upacara untuk memohon hujan dan kesuburan tanah dengan cara memanggil burung/ayam hutan dengan cara membentangkan kain putih yang diberi makanan. Burung hinggap di atas kain sambil makan dengan paruhnya, jika kain berlubang, pertanda panen nanti akan gagal. Upacara yang dilakukan di bangunan khusus (*umamarapu*) ini disebut sebagai *tonna usu manua*, dan dipimpin oleh pawang pemanggilan burung, bernama bapak Kalendi Dasangara (Wawancara dengan bapak Kalendi Dasangara, umur 60 tahun, pada tanggal 21 Oktober 2012, di kampung Woworongu). Ritual ini juga bersifat suci, karena dalam prosesnya selalu diiringi oleh nyanyian doa dengan beberapa benda pusaka yang diletakkan di tempat upacara. (Wawancara dengan bapak Keri Napus AP, umur 49 tahun, Camat Mammboru, ada tanggal 19 Oktober 2012, di Kantor Kabupaten Sumba Tengah).

Ketiga rangkaian upacara adat ini, menjadi aset pariwisata yang sangat menjanjikan bagi pemerintah daerah Kaupaten Sumba Tengah, yang perlu dikembangkan. Mayoritas orang Sumba yang beragama Kristen tidak menilai praktek ritual-ritual itu sebagai penyimpangan dari ajaran agama, bahkan mereka sangat menghargainya sebagai wujud budaya leluhur Sumba yang sangat membanggakan, sehingga perlu untuk terus digali dan dikembangkan. (Wawancara dengan ibu Margaretha, umur 51 tahun, Sekretaris Dinas Kabupaten Sumba Tengah, pada tanggal 21 November 2012 di kantor Dinas Kebudayaan Kab.Sumba Tengah).

E. Upacara Pemanggilan Buaya Sebagai Upaya Pelestarian Adat/Agama

Ritual Pemanggilan Buaya dilakukan dengan satu syarat, yakni terjadi kasus kejahatan seperti pencurian hewan ternak (antara lain kerbau, kuda, kambing) atau benda-benda lainnya. Upacara Pemanggilan Buaya merupakan ritual yang terkait dengan kepercayaan *Marapu*, artinya dalam upacara itu, orang akan meminta keadilan kepada roh nenek moyang.

Sifat Ritual : sakral, karena terkait erat dengan kepercayaan Marapu, dan dipimpin oleh seorang pawang buaya (*rato*). Pusat penyelenggara upacara ini adalah di kampung Ngadulero yang terletak bersebelahan dengan kampung Woworongu. Sebagai puncak pelaksanaan UPB adalah di Karendi yakni di sebuah mata air berupa danau kecil di tepi sungai, Kaliasin, tempat dimana buaya berada.

Tokoh adat yang berperan penting dalam ritual itu disebut sebagai *Lakisina*. Bentuk sanksi atau hukuman bagi kasus pencurian yang diselesaikan lewat Upacara Pemanggilan Buaya ini, berupa tiga urutan tempat kejadian yakni di laut atau di danau atau di sungai, bisa dimakan buaya, upacara bisa disambar petir, dan di darat bisa digigit ulat.

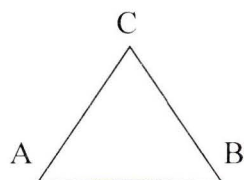
Urutan teknis dari pelaksanaan Upacara Pemanggilan Buaya adalah sebagai berikut :

- (a) Terjadi kasus pencurian ternak/ harta benda yang menimpa seorang warga kampung atau luar kampung
- (b) Si korban kemudian melaporkan kejadian tersebut kepada ketua adat di kampung Ngadulero, sambil meminta bantuan dari tokoh adat tersebut agar mencari/menangkap pelaku pencurian lewat Upacara Pemanggilan Buaya.
- (c) Sebagai persiapan melaksanakan ritual itu diadakan pembicaraan/perundingan yang bertempat di luar kampung si korban.
- (d) Pemohon/korban yang memohon keadilan, boleh warga masyarakat di luar pemeluk *Merapu* dan bukan warga kampung.
- (e) Pelapor/pemohon menyiapkan semua sarana yang diperlukan untuk upacara, seperti: sirih-pinang, ayam, babi, kambing, beras, dan sarana lainnya sesuai kemampuan .
- (f) Ketua adat dan Rato menyiapkan benda pusaka yang berkaitan dengan upacara seperti: gong/tambur dan juga sarana lain yang diperlukan.
- (g) Upacara diikuti oleh keluarga pelapor, seluruh anggota warga kampung pelapor/pemohon tanpa kecuali laki-laki maupun perempuan, tua dan muda. Yang menarik di sini adalah tidak ada pembatasan/pelarangan terhadap masyarakat yang hadir mengikuti UPB. Anggota keluarga dan warga kampung yang sudah memeluk agama lain (Kristen, Muslim) tetap diijinkan dan diterima bergabung dalam upacara tersebut. Sebaliknya menurut warga Kristen, mengikuti UPB yang diselenggarakan oleh keluarga atau teman sekampungnya adalah sebagai bagian dari solidaritas budaya yang masih tetap ada dalam jiwanya, dan itu tetap harus dipelihara (Wawancara dengan ibu Rambo Djadjul, umur 58 tahun, isteri wakil bupati, pada tanggal 19 Oktober 2012 di rumah jabatan).
- (h) Upacara berlangsung selama 3 hari/malam.
- (i) Selama prosesi berlangsung dikumandangkan *tenda*, yakni doa yang berbentuk pantun yang dinyanyikan secara bersautan semalam suntuk. *Tenda* pada dasarnya menceritakan perjalanan sejarah nenek moyang orang Sumba. Bunyi gong dan tambur juga menjadi pengiring prosesi upacara, menambah suasana sakral pada upacara itu.
- (j) Prosesi upacaranya dapat digambarkan sebagai berikut. Masyarakat menuju pusat diselenggarakan upacara di Kalendi, di sumber mata air Kaliasin, yang berjarak sekitar 7 km dari kampung Ngadulero/Waworongo. Dilanjutkan dengan acara menyembelih ayam yang dilakukan oleh *rato* sambil mengucapkan doa-doa tertentu. *Rato* mengambil hati ayam untuk dilihat/memprediksi tanda-tanda yang berupa garis lembut (urat). Dengan melihat itu, *Rato* bisa menentukan berhasil atau tidaknya tujuan upacara ini. Tidak berhasil maksudnya setelah upacara selesai, sampai dengan rentang waktu hingga sekitar 1 tahun bahkan bisa lebih, si pencuri tidak berhasil ditangkap/ dimakan oleh buaya. Akan tetapi masyarakat percaya bahwa jika di sungai/laut pencuri tidak dapat ditangkap, maka suatu saat, dalam rentang waktu tahunan si pencuri pasti akan dihukum di udara (disambar petir), atau di darat (digigit ular) (Wawancara dengan bapak Sarobo Umbu Duka, umur 30 tahun, pada tanggal 21 Oktober 2012 di kampung Ngadulero).
- (k) Selama prosesi upacara berlangsung, setiap hari disembelih babi /ayam/kambing. Sebagian dagingnya, bersama dengan nasi dan sirih-pinang yang ditempatkan di dalam periuk, dipersembahkan kepada roh leluhur/ buaya dengan cara di diletakkan di tepi sungai. Sambil meletakkan persembahan itu di sungai, *Rato* menyampaikan permohonannya kepada roh leluhur yang ada dalam tubuh buaya, dengan kalimat yang berbunyi *tanda bisa kamu, tanda madimuka* (Engkau sangat keramat/sakti, maka kabulkanlah permohonan

si korban). Sementara itu bagian daging yang setengahnya lagi, dimasak dan dimakan bersama warga yang hadir dalam prosesi upacara itu (wawancara dengan beberapa tokoh adat seperti: Bapak Rengu Nggade Rara umur 50 tahun, Bapak Kalendi Damarana, umur 60 tahun, Bapak Djawa Taka Djandji, umur 60 tahun, pada tanggal 21 Oktober, dan 11 November 2012)

- (1) Selain nyanyian doa serta bunyi gong dan tambur, tari-tarian merupakan unsur penting yang tidak bisa dihilangkan, agar terpelihara sifat kesakralan dalam prosesi upacara. Ada 3 jenis tari-tarian dalam prosesi upacara ini, yakni tarian pembukaan (*nenggosere*), tarian penyambutan (*nenggoteta*), dan tarian perang (*nenggokataga*), yang ditampilkan oleh penari dengan kostum berwarna putih. Tarian perang yang ditampilkan pada puncak upacara mengandung nilai-nilai moral yang pada intinya mengajarkan kebersamaan dan kerukunan dalam hidup bermasyarakat. (Wawancara dengan ibu Landa Naomi, umur 54 tahun, Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial di Kecamatan Mamboru, pada tanggal 21 Oktober 2012, di kampung Ngadulero).

Pertunjukan tarian perang ditampilkan dengan pola segitiga. Penari A- B menempati posisi sejajar, saling berhadap-hadapan dengan gerakan saling menyerang. Beberapa saat kemudian datang penari C yang mengambil posisi di ujung pola segitiga, dengan gerakan –gerakan yang memperlihatkan mencegah perkelaian /peperangan di antara penari A- B. Secara filosofis tarian ini mengandung pesan-pesan moral yang secara garis besarnya menyatakan bahwa dalam hidup bermasyarakat, orang janganlah berbuat jahat sehingga merugikan orang lain. Karena kejahatan akan menimbulkan pekelaian dan pekelaian akan mengakibatkan kekacauan serta rasa tidak aman. Pada gilirannya pekelaian dan kekacauan ini dapat diatasi oleh roh leluhur (*marapu*) yang datang menolong manusia dari segala permasalahannya.



Ketika masih dalam proses mencari pelaku kejahatan/pencurian ini, baik saat sebelum atau sesudah dilakukan upacara, kadangkala ada seseorang yang dicurigai sebagai pelakunya. Hal ini memaksa orang yang bersangkutan untuk mengucapkan sumpah sebagai bukti bahwa dia tidak melakukan kejahatan seperti yang dituduhkan orang kepadanya. Bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sumpah itu kurang lebih berbunyi seperti di bawah ini.

Sumpah orang yang dituduh mencuri/merampok atau melakukan kejahatan dalam upacara Pemanggilan Buaya di kampung Ngadulero/Waworongo Wandewa.

”Ya Nenek, Saya si (anu; sebut nama), tidak pernah/ada melakukan pencurian/perampokan atau kejahatan seperti yang dituduhkan itu. Bila saya ingkar/melanggar, ketika saya masuk hutan, biarlah agar saya dipagut ular. Bila saya berjalan atau berada di sungai, danau atau laut, biarlah agar saya dimangsa buaya. Bila saya berada dimana saja, baik di rumah atau di luar rumah, biarlah agar saya disambar petir”.

Dalam konteks yang sama adakalanya pelaku kejahatan dengan alasan tertentu atau takut terkena kutuk/bencana, mengakui perbuatannya. Sebagai tanda bahwa si korban telah memaafkan kesalahannya, maka diadakan upacara pengampunan yang dalam bahasa daerah setempat disebut sebagai *pamburunapamama* (Wawancara dengan Daniel G. Sabarua, Kadis Sumba Tengah, pada

tanggal 12 November 2012, di kantor kabupaten Sumba Tengah). Gambaran tentang pelaksanaan UPB di atas menunjukkan kepada kita bahwa ritual itu merupakan wujud budaya Sumba yang menjadi aset pendukung bagi pengembangan potensi kepariwisataan pemerintah daerah Sumba Tengah.. Karena sifatnya yang esidental, maka UPB sulit untuk dikemas sebagai suatu paket wisata, kecuali diintegrasikan dengan event lain, seperti event ritual pemanggilan burung untuk memohon hujan dan kesuburan, atau ritual menangkap ikan dengan cara *rancah*.

Bertolak dari seluruh uraian dalam BAB IV di atas, maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa: Upacara Pemanggilan Buaya merupakan produk budaya etnis *Marapu* masyarakat Sumba Tengah. Dalam upacara ini terkandung pendidikan disiplin, penguatan nilai-nilai moral dan penguatan solidaritas sosial. Upacara Pemanggilan Buaya merupakan wujud lain dari pengagungan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, melalui perantara roh leluhur yang diyakini berstana pada media buaya. Keberadaan dan kontinuitas UPB dengan segala perangkat pendukungnya masih tetap terpelihara dan terjaga, walaupun pelaksanaannya terbatas hanya secara insidental. Ini menunjukkan bahwa budaya *Marapu* masih mampu bertahan dari pengaruh agama lain dan arus globalisasi yang bisa menembus segala lapisan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Bahkan di kalangan penganut agama lain yang ada di Sumba Tengah, *Marapu* dan UPB tetap dihargai sebagai adat / budaya leluhur yang menjadi perekat ikatan keluarga. Hanya saja perlu dipertanyakan, apabila generasi pendukung UPB sudah tidak ada lagi, masihkah UPB eksis?, karena iman keagamaan agama lain orang Sumba, bukan sebagai pelaksana ritual itu, melainkan hanya terbatas ingin menunjukkan penghormatannya terhadap adat dan budaya Sumba.

BAB IV

FUNGSI DAN MAKNA UPACARA PEMANGGILAN BUAYA DI KABUPATEN SUMBA TENGAH

A. Upacara Pemanggilan Buaya Pada Masyarakat Sumba Tengah

Berdasarkan landasan konstitusi yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang tata kelolanya diatur oleh Kementerian Dalam Negeri. Secara kronologis pembentukan kabupaten akan dijelaskan di bawah ini adapun salah satu kabupaten dimekarkan yaitu kabupaten Sumba Barat menjadi tiga kabupaten yakni kabupaten Sumba Barat, kabupaten Sumba Barat Daya, dan kabupaten Sumba Tengah, yang secara administratif masih merupakan satu kesatuan wilayah provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kehidupan masyarakat dan kebudayaan Sumba Tengah terstruktur ke dalam stratifikasi sosial yang terdiri atas (1) golongan *Ratu* atau pemimpin spiritual, (2) golongan *Maramba*, (3) golongan *Kabihu* atau orang merdeka, dan (4) golongan *Ata* atau disebut “orang-orang rumah” pada zaman dahulu kelompok ini juga disebut *hamba sahaja* atau semacam budak belian. Khusus untuk golongan *Maramba* dibedakan lagi menjadi dua yaitu pertama golongan *Maramba Bokulu* atau ningrat besar; dan kedua golongan *Maramba Kudu* atau ningrat kecil (Kapita, 1976: 41). Untuk membedakan golongan ini dengan golongan-golongan lain dapat dilihat dari nama yang mereka gunakan misalnya gelar *umbu* lazim dipergunakan oleh pria sementara gelar *rambu* untuk wanita (Kapita, 1976: 43). Lain halnya dengan golongan *ata* sama artinya dengan “*tau papalewa*”, orang yang disuruh, suruhan, pesuruh. Sedangkan di Sumba Barat golongan *ata* sering juga disebut “*ata paangu*” yang artinya orang yang menjadi kawan, dan teman, sementara di Sumba Timur golongan *ata* menurut istilah lokalnya disebut “*angu piti – angu hadangu*” maksudnya “kawan ambil – kawan bangun” yang tidak lain adalah pembantu, atau penolong.

Menurut pandangan Simpen (2008: 229) bahwa untuk mengetahui, memahami, dan mengkaji masyarakat dan kebudayaan Sumba Tengah yang tercakup dalam konsepsi yang disebut dengan *Hopu li la witi-Hopu li la kunda*. Adapun konsepsi *Hopu li la witi-Hopu li la kunda* meliputi aspek-aspek yang terkait dengan prinsip-prinsip dasar kehidupan suku bangsa Sumba (*Tana Humba*) seperti :

- (a) *Li la le li manguama* artinya hal suami dan hal istri
- (b) *Le head li meti* artinya hal sakit dan hal mati;
- (c) *Li konda li ratu* artinya hal kepemimpinan dan hal yang dihormati;
- (d) *Li ndewa li pahomba* artinya hal bertani hal beternak;
- (e) *Li kiring li andong* artinya hal tentang perkelahian
- (f) *Li merapu* artinya hal kebaktian pada marapu.

Kuatnya ikatan stratifikasi sosial dan prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan masyarakat kampung Ngadulero/Wawarongo desa Wandewa Barat di kabupaten Sumba Tengah menyebabkan upacara pemanggilan buaya hingga kini masih bisa dipertahankan sebagai sebuah kearifan lokal. Untuk mempertahankan kearifan lokal ini. Pemerintah Kabupaten Sumba Tengah perlu membuat regulasi yang bertujuan dapat melindungi upacara pemanggilan buaya dari berbagai pengaruh budaya luar. Disamping regulasi bertujuan melindungi kearifan lokal yang ada oleh Pemerintah Kabupaten Sumba Tengah juga dapat dijadikan atraksi budaya yang sangat unik dan menarik. Sesungguhnya upacara pemanggilan buaya dapat dikemas dalam bentuk atraksi budaya oleh Pemerintah Daerah Sumba Tengah dengan instansi terkait seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dapat menjadikan atraksi budaya ini sebagai paket wisata yang menarik banyak wisatawan, baik

wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Tampaknya jenis upacara ini disamping memiliki keunikan tersendiri sekaligus juga upacara pemanggilan buaya satu-satunya di daerah Nusa Tenggara Timur, bahkan Indonesia dan dunia.

Bilamana dirunut dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan suku bangsa Sumba masih banyak sekali menyimpan berbagai unsur kebudayaan yang khas yang perlu digali dan diperkenalkan pada dunia luar. Terkait dengan berbagai unsur kebudayaan khas tadi maka untuk lebih jelasnya dapat disebutkan adanya beberapa jenis upacara yang ada dalam masyarakat di desa Wandewa kecamatan mamboro kabupaten Sumba Tengah. Upacara dimaksud dapat dirinci sebagai berikut:

- (a) Upacara *taono usu wuya/woya* atau upacara pemanggilan buaya.
- (b) Upacara/*marapu* mohon dan memberhentikan hujan.
- (c) Upacara/*marapu asu*.
- (d) Upacara pemanggilan burung atau ayam hutan.
- (e) Upacara *maruto karekata luhu*/upacara menangkap ikan dengan kerbau.

Diantara kelima jenis upacara yang ada di wilayah desa Wandewa Barat, kecamatan Mamboro, Kabupaten Sumba Tengah, tampaknya upacara pemanggilan buaya memiliki ciri khas tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, upacara ini telah mengakar kuat serta dijiwai kepercayaan *merapu* yang merupakan keyakinan nenek moyang mereka yang diwarisi secara turun temurun. Hampir sebagian besar warga masyarakat desa memegang teguh tradisi ini karena mereka tidak menginginkan terjadinya hal-hal buruk yang menimpa desanya. Oleh karena itulah upacara pemanggilan buaya dipertahankan hingga kini, bahkan sangat diharapkan peran pemerintah turut menciptakan atmosfer yang lebih baik sehingga tradisi yang sarat nilai ini dapat bertahan di tengah kuatnya pengaruh budaya global.

Pelaksanaan upacara pemanggilan buaya dilakukan oleh warga desa jika di lingkungan desa Wandewa Barat terjadi peristiwa pencurian, menurut pandangan masyarakat setempat bahwa peristiwa tersebut dianggap sangat mengganggu ketenangan, keamanan, dan kenyamanan desa. Sebelum upacara pemanggilan buaya dilaksanakan akan diawali dengan mempersembahkan sirih pinang yang bermakna sebagai pemberitahuan kepada roh nenek moyang mereka. Sebagai kelengkapan dalam upacara pemanggilan buaya mereka mempersiapkan piranti upacaranya berupa; sirih pinang/*pahapa*, babi, kambing, dan ayam. Dalam prosesi upacara akan dilantunkan sebuah *tenda* (semacam pantun bersahutan) yaitu cerita yang mengisahkan tentang keturunan klen tertentu dalam masyarakat Sumba Tengah.

Adapun pelaksanaan upacara pemanggilan buaya dilakukan semalam suntuk yakni dari pukul 18.00-06.00 pagi, selama tiga hari dan hampir keseluruhan warga masyarakat desa turut berpartisipasi dalam prosesi upacara itu. Pelaksanaan upacara pemanggilan buaya berlangsung di sebuah tempat yang menurut istilah lokalnya disebut dengan *uma kabubu* atau tempat stana dewa. Di sinilah pertama-tama diselenggarakan upacaranya sebelum dilanjutkan di sebuah sumber mata air yang disebut *Kaliasin*. *Kaliasin* adalah salah satu sumber atau mata air yang berupa danau kecil. Sumber mata air ini dinamakan atau disebut *Tama pakat* yang terletak di sebelah barat Desa Wandewa Barat. Di tempat ini kemudian berlangsungnya prosesi upacara pemanggilan buaya dengan mempersembahkan sirih pinang, air, nasi, ayam, kambing dan babi. Untuk hewan yang dijadikan persembahan atau korban dalam prosesi upacara pemanggilan buaya terlebih dahulu disembelih oleh masyarakat desa Wandewa Barat. Sebagai tahapan dalam upacara pemanggilan buaya adalah sebagai berikut: Tahap pertama, prosesi upacara berlangsung di tempat yang lazim disebut *ngadu leru*, di *ngadu leru* inilah dilakukan upacara persembahan berupa binatang seperti ayam dan babi; selanjutnya pada tahap kedua, tepat di hari kedua juga berlangsung persembahan

binatang korban berupa babi; selanjutnya pada tahap ketiga prosesi upacara pemanggilan buaya dilaksanakan di danau Kaliasin dengan binatang persembahan berupa binatang korban seperti ayam, babi atau kambing. Dalam prosesi ini binatang korban yang dipersembahkan setelah terlebih dahulu disembelih akan dibagi dua, sebagian dagingnya dipersembahkan pada buaya dan sebagian lagi dagingnya dipergunakan untuk pesta bersama. Rangkaian upacara pemanggilan buaya tidak dapat dipisahkan dengan ritual memandikan benda-benda pusaka seperti *mamuli* sejenis benda yang berbentuk kemaluan wanita atau yoni. Prosesi upacara menyucikan benda-benda pusaka seperti *mamuli* dilaksanakan pada saat musim hujan atau sekitar bulan oktober, adapun yang digunakan untuk memandikan benda pusaka itu adalah santan kelapa.

Sementara menurut penulis bahwa upacara pemanggilan buaya pada orang Sumba Tengah tidak hanya mementingkan persembahan korban untuk buaya-buaya tetapi juga ada unsur lain seperti makan atau pesta bahkan sampai meminum darah binatang yang dijadikan korban. Menurut G. A. Wilken (1958) dalam Koentjaraningrat (1958) tidak hanya binatang yang dipersembahkan oleh warga masyarakat Desa Wandewa Barat, tetapi juga banyak hal lain seperti *pahapa* atau sirih pinang, daun, benda keramat (seperti *mamuli*), dan kain. Ada anggapan bahwa upacara pemanggilan buaya yang dilakukan masyarakat Wandewa Barat pada intinya sebuah bentuk pengendalian sosial.

Selama prosesi upacara pemanggilan buaya berlangsung dipersembahkan pula berbagai jenis tari-tarian yaitu : *tari nenggo seri* sebagai tarian pembukaan upacara. *Tari nenggo teba* sebagai tarian penyambutan, dan *tari kataga* sebagai tarian perang. Jenis tarian yang disebutkan terakhir yaitu *tari kataga* dibawakan oleh tiga orang penari dimana formasinya berbentuk pola segi tiga. Adapun cerita yang dikisahkan dalam *tarian kataga* satu orang penari berperan sebagai orang yang menjunjung nilai kebenaran dan penari yang kedua berperan sebagai orang jahat. Selanjutnya kedua orang tersebut (orang yang menjunjung nilai kebenaran dan orang jahat) terlibat dalam pertikaian yang pada gilirannya terjadi perangtanding. Perang tanding itu kemudian dileraikan oleh seorang penari yang berperan sebagai orang suci atau pendeta. Sebagai seorang pendeta tentu menasehati kedua orang yang sedang berperang agar mereka berkenan menghentikan perangnya. Setelah kedua orang yang terlibat perang tanding tersebut mengakhiri perang mereka barulah Sang Pendeta memberikan wejangan yang intinya agar kedua orang itu mau hidup rukun seperti sebelumnya.

Bilamana dicermati formasi tarian yang berbentuk pola segi tiga menunjukkan ada proses penyelesaian konflik antara sang pencuri di satu sisi dengan si korban di sisi yang lain, dengan maksud agar terjaga dan terpeliharanya integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan Sumba Tengah. Terkait erat dengan fenomena sosial budaya di atas, Levi-Strauss (1963) pernah mengemukakan bahwa apa yang disebut dengan model segi tiga kuliner dalam hal makanan, tampaknya segi tiga kuliner di atas dapat juga diaplikasikan dalam pola *tarian kataga* hal tersebut dipandang memungkinkan karena formasi *tarian kataga* berbentuk segi tiga. Tarian *kataga* melukiskan situasi masyarakat dalam suasana konflik. Sebagai pemicu konflik adalah hadirnya tokoh jahat (pencuri) yang merampas harta milik warga baik berupa harta pusaka seperti *mamuli*, serta berbagai perhiasan yang terbuat dari emas dan binatang seperti kuda, kerbau, sapi, dan kambing. Dengan pementasan *tarian kataga* dalam konteks upacara pemanggilan buaya rupanya suasana disharmoni atau konflik mulai menunjukkan tanda-tanda mengendor. Artinya perseteruan antara si korban dengan si pelaku atau pencuri mencair bahkan tidak lagi ada dendam diantara mereka, karena keduanya telah berhasil diruwat oleh Sang Pendeta. Tujuan sesungguhnya dari ritual ini adalah membangun kembali integrasi sosial yang terkoyak agar terjaga dan terpeliharanya *equilibrium*.

Sebagai bukti terjaga dan terpeliharanya equilibrium dapat dilihat dari partisipasi warga masyarakat desa dalam prosesi upacara pemanggilan buaya. Bahkan sebgaiian besar warga masyarakat desa tua-muda turut meramaikan *event* yang bergengsi ini. Selain itu, tidak menutup kemungkinan orang luar turut berpartisipasi tanpa memandang adanya perbedaan baik agama, suku, ras dan golongan. Jika ada orang luar desa mengalami musibah kemalingan orang tersebut bisa minta bantuan kepada *sang rato* (pemimpin upacara) agar upacara pemanggilan buaya dilaksanakan. Segala sesuatu yang menjadi persyaratan dalam upacara pemanggilan buaya menjadi kewajiban pihak yang minta bantuan. Adapun yang menjadi persyaratan, tidak berbeda jauh dengan piranti upacara yang telah ditentukan di atas yang harus disiapkan oleh mereka, misalnya: sirih pinang/*pahapa*, ayam, babi, kambing dan beras. Barulah kemudian upacara pemanggilan buaya dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang ada dari hari pertama, hari kedua, dan hari ketiga. Menurut hemat penulis ritual ini tidak saja mengintegrasikan orang-orang sedesanya tetapi juga mempersatukan orang yang ada di luar desa mereka.

B. Fungsi Upacara Pemanggilan Buaya Dalam Kaitannya Dengan Kepercayaan Marapu

Pemahaman fungsi kepercayaan *marapu* tidak terpisahkan dari tantangan yang dihadapi masyarakat dan kebudayaan Sumba Tengah di tengah kuatnya gempuran pengaruh budaya luar. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa tantangan-tantangan tersebut sesungguhnya dapat dikembalikan pada keyakinan *marapu* yang menjadi landasan nilai-nilai, norma, moral, dan landasan bertingkah laku bagi masyarakat Sumba pada umumnya dan masyarakat Sumba Tengah pada khususnya. Atas dasar keyakinan *marapu* mereka sangat percaya bahwa segala kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan akan dapat teratasi melalui kepercayaan *marapu*. Demikian pula sikap dan perlakuan masyarakat Sumba Tengah terhadap alam lingkungannya, sesama makhluk, serta hal lain yang mencerminkan totalitas kebudayaannya. Jadi dapat dikatakan bahwa uraian di atas merupakan cerminan dari pandangan hidup masyarakat Sumba Tengah.

Inti sari dan tujuan pandangan hidup sebagai cita-cita tertinggi yang berkembang dari naluri orang Sumba yaitu ingin mendapatkan keselamatan, baik dalam kehidupoan saat ini maupun sesudah menghadap Sang Alkhalik. Untuk menggapai cita-cita tertinggi di atas tidaklah mudah maka disini suku bangsa Sumba berpaling pada kepercayaan *marapu*. Oleh karena kepercayaan *marapu* mengajarkan, memberi tuntunan, dan cara-cara untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang dalam konsepsi *marapu* lazim disebut dengan “*kembali ke alam marapu*” atau mampu mencapai langit pada lapis kedelapan (*sorga*).

Tanpa bermaksud mengabaikan peran kepercayaan *marapu* yang diyakini suku bangsa Sumba dalam upaya melestarikan upacara pemanggilan buaya belakangan ini terutama di kalangan penganut kepercayaan *merapu* telah menyadari bahwa sebagian besar perilaku mereka terikat oleh kepercayaan yang diwariskan secara alamiah. Artinya masuknya agama wahyu (Hindu, Islam, Kristen, dan lain-lain) cenderung ditafsirkan sebagai bagian dari ajaran yang menyesatkan sebagai contoh masuknya agama wahyu justru memicu angka kreminalitas relatif meningkat.

Menurut Simpen (2008: 91) dalam kepercayaan *marapu* juga terdapat berbagai macam cara yang digunakan oleh para penganutnya untuk menjembatani sumber ajaran yang terdapat dalam *luluku* asli dan *luluku* ciptaan. Selanjutnya *luluku* adalah seni sastra berupa sajak dua baris yang berbentuk puisi. Sebagaimana agama wahyu, kepercayaan *marapu* juga mengajarkan pada penganutnya dalam mencari Sang Alkhalik maka peran mediator sangat menentukan. Hal ini dapat dilihat pada peranan yang dimainkan oleh seorang *rato*(pemimpin upacara pemanggilan buaya) yang amat kharismatik. Sesungguhnya dalam upacara pemanggilan buaya mengandung nilai-nilai

kebenaran yang bersifat alamiah yang sulit dipahami oleh masyarakat Sumba Tengah. Walaupun demikian adanya masyarakat Sumba Tengah menerima dengan iman karena *marapubuaya* diyakini sebagai penjelmaan dimana roh nenek moyang suku bangsa Sumba berstana.

Bila dicermati dari sumbernya ajaran-ajaran kebajikan dalam kepercayaan *marapu*, baik dogma, aturan moral, maupun cara peribadatannya dan lain-lain yang termuat dalam berbagai *luluku* termasuk *Hopu li la witi-Hopu li la kunda* yang artinya akhir dari segala pembicaraan dan akhir dari segala pintalan. *Hopu li la witi-Hopu li la kunda* adalah tidak hanya serkedar ideologi semata tapi sekaligus dasar filosofis dari berbagai aktivitas masyarakat Sumba Tengah. Oleh karena itu, suku bangsa Sumba memposisikan masalah suami-istri dan masalah sakit-mati pada struktur atas dalam ideologi kebudayaan mereka. Dapat diasumsikan bahwa kedua permasalahan di atas menunjukkan korelasi yang signifikan antara *suami-istri* dengan *belis* serta antara *sakit* dan *mati* yang sama-sama memiliki nilai ekonomi tinggi.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, dan juga tanpa bermaksud mengurangi eksistensinya dalam pelestarian upacara pemanggilan buaya para penganut kepercayaan *marapu* di desa Wandewa Barat masih banyak menempatkan warisan leluhur mereka sebagai tumpuan serta pedoman dalam melakukan berbagai upacara-upacara terkait dengan *marapu*. Namun jangan lupa bahwa masyarakat dan kebudayaan Sumba Tengah yang selalu bersanding dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi lambat laun perilaku dan keyakinan terhadap kepercayaan *marapu* akan berevolutif sesuai dengan perkembangan jaman. Menghadapi perkembangan jaman yang demikian sudah pada saatnya masyarakat Sumba Tengah menemukan sumber hakikat kebahagiaan yang dipandang harmonis dengan perkembangan jaman. Selaras dengan pandangan kepercayaan *marapu* secara umum dapat dipilah bahwa tujuan hidup berkeyakinan *marapu* dibedakan menjadi dua aspek yaitu (1) mencari kebahagiaan duniawi; dan (2) kembali ke alam *marapu*. Maka konsepsi dasar pandangan kepercayaan *marapu* adalah memenuhi dua kebutuhan hakiki suku bangsa Sumba secara bersamaan. Ini berarti juga bahwa menyelaraskan dua kutub kebutuhan bukanlah sesuatu yang mudah. Seringkali mereka dihadapkan pada dua pilihan yang berkontradiksi. Dengan demikian secara fungsional masyarakat Desa Wandewa Barat dalam melakukan upacara pemanggilan buaya pada intinya menyelaraskan antara kebutuhan fisik dan kebutuhan nonfisik dalam menghadapi dinamika jaman.

C. Fungsi Upacara Pemanggilan Buaya Sebagai Penguat Solidaritas Hubungan Kerabat

Upacara pemanggilan buaya dalam fungsinya sebagai penguatan solidaritas hubungan keluarga dan kekerabatan di desa Wandewa Barat akan diuraikan di bawah ini. Jika kita perhatikan masyarakat Desa Wandewa Barat khususnya sebagai kesatuan sosial adalah keterikatan hubungan darah atau kesatuan keturunan yang lazim disebut klen (*kabihu*). Dalam hal ini akan lebih jelas tampak pada prinsip keturunan masyarakat Wandewa Barat yang berdasarkan patrilineal (*patrilineal descent*), yang menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan laki-laki saja. Anak-anak yang dilahirkan akan melanjutkan keturunan atau sama dari suku laki-laki yang disebut *Olidadi Wikki ato Olidadi Sindaka* artinya melahirkan anak laki-laki menguntungkan kelompok klen atau *kabihu*-nya sendiri. Terkait dengan anak-anak dalam keluarga batih biasanya mempunyai hubungan kekerabatan yang sering disebut *double descent* artinya hubungan keluarga pada kerabat ayah maupun hubungan keluarga pada kerabat istri. Selanjutnya setiap individu dalam masyarakat Wandewa Barat seluruh kerabat ayahnya masuk dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan semua kerabat ibunya berada di luar batas. Meskipun demikian adanya terutama hal-hal yang menyangkut sistem pewarisan harta pusaka dan gelar menempati kedudukan, status, dan peranan dalam masyarakat. Dalam aspek yang lain misalnya bila salah seorang kerabat ibu atau istrinya meninggal dunia, maka pihak laki-laki wajib membantu dengan sandang maupun pangan.

Di wilayah desa Wandewa Barat ada kelompok kekerabatan yang terkecil sudah tentu adalah keluarga inti (*nuclear family*) yang istilah lokalnya disebut *oludadi*. Bila diperhatikan secara seksama hampir seluruh *oludadi-oludadi* di kabupaten Sumba Tengah, sistem kemasyarakatannya mengikuti sistem patrilineal. Dalam hal ini harus dibedakan keluarga inti karena adanya hubungan darah secara vertikal maupun horizontal dari garis keturunan ayah dan ibu disebut *Olidadi Wikki ato Olidadi Sindaka*. Sedangkan keluarga dari saudara ayah atau ibu *Olidadi Lolu* yang diperhitungkan melalui garis keturunan adanya persamaan marga. Lain halnya dengan sebutan *Olidadi Ndai* yang dibangun atas dasar adanya hubungan darah yang sudah berlangsung sejak lama, sementara ada juga sebutan *Olidadi Lera* yaitu hubungan kekeluargaan atas dasar hubungan emosional. Selain membicarakan keluarga inti akan singgung juga di bawah ini tentang keluarga luas. Keluarga luas mungkin juga terdiri dari keluarga-keluarga inti yang tergolong ke dalam beberapa generasi (Koentjaraningrta, 1980).

Untuk mengintensifkan tali ikatan keluarga dan kekerabatan di desa Wandewa Barat dapat disimak dari cara pemakaian istilah-istilah kekerabatan. Pada umumnya dalam setiap sistem kekerabatan dikenal istilah menyapa dan menyebut *term of address* dan *term of reference*. Misalnya *term of address* dipergunakan oleh ego untuk memanggil seseorang kerabat apabila ego berhadapan langsung dengan kerabat tadi dalam hubungan pembicaraan langsung. Sebaliknya *term of reference* istilah yang dipergunakan oleh ego untuk menyebut orang lain ketika berhadapan langsung.

Ada tradisi unik dalam kebudayaan Sumba Tengah yaitu memberikan sirih pinang atau *pahapa* kepada setiap tamu yang datang. Sirih pinang/*pahapa* dimaksudkan sebagai simbolisasi pengakuan diterimanya tamu/pendatang sebagai bagian dari keluarga mereka. Jenis tradisi memberikan sirih pinang atau *pahapa* kepada setiap tamu atau pendatang yang berkunjung ke desa Wandewa Barat pada khususnya dan masyarakat Sumba Tengah pada umumnya hingga kini masih dipertahankan dalam kebudayaan mereka. Sirih pinang atau *pahapa* sebagai simbolisasi ungkapan tali kasih terutama dalam rasa saling hormat-menghormati satu sama lain dalam arena pergaulan.

D. Fungsi Upacara Pemanggilan Buaya Sebagai Pengendalian Sosial

Kepercayaan *marapu* turut bertanggung jawab atas adanya kaidah-kaidah sosial yang dijadikan sebagai dasar panutan oleh masyarakat Sumba Tengah. Pada banyak agama atau seperti kepercayaan *marapu* di dalamnya tersirat kaidah-kaidah sosial yang merupakan cetusan hati nurani masyarakat yang hidup dalam kesadaran kelompok masyarakat biasanya hal ini sangat disakralkan. Pandangan di atas selaras dengan teori *receptio in complexu* yang dikemukakan oleh Salmon Kayzer dan Van de Berg (1979) bahwa berlakunya kaidah-kaidah sosial banyak dipengaruhi hukum agama dalam suatu masyarakat. Karena dalam hukum agama juga mengatur apa yang menjadi kebiasaan-kebiasaan masyarakat dari yang bersifat keharusan hingga yang bersifat sopan santun. Tingginya tingkat kesadaran dan ketaatan masyarakat terhadap hukum agama membuktikan bahwa masyarakat ikut berpartisipasi menjaga keselamatan lingkungan sosialnya. Dalam konsepsi berpikir masyarakat upacara pemanggilan buaya menempati posisi yang sangat sakral, oleh karena itu sakralitas upacara menjadi pengikat moralitas untuk selalu menjunjung nilai kebajikan. Sikap demikian disamping menjadi kerangka acuan dalam proses interaksi sosial juga menjadi simbol-simbol, norma-norma moral, nilai-nilai yang secara terus menerus dimantapkan dalam pola kehidupan masyarakat. Dalam pandangan C. Levi's Strauss (1969) masyarakat diekspresikan menjadi dua yaitu *hot society* masyarakat modern adalah sebuah masyarakat yang "*panas*" yang menggelegak dan terus menerus menguras energinya sendiri untuk mencapai apa yang mereka namakan "*progress*" atau kemajuan. Dalam arti bahwa *hot society* bak sebuah lokomotif dengan mesin uapnya yang terus menerus melalap kayu-kayu bakar yang dimasukkan dalam tunggunya

untuk menggerakkan roda-roda besi yang akan membawa dirinya pada tujuan tertentu. Sedangkan *cold society* adalah masyarakat yang “dingin” yang seolah-olah beku dalam ruang dan waktu. Artinya masyarakat yang tidak menguras tuntas energinya untuk mencapai suatu keadaan tertentu, untuk mencapai “kemajuan”, tetapi untuk tetap ada dan mengulangi apa yang pernah ada. Dalam arti bahwa “*cold society*” laksana sebuah jam dinding kuna dengan bandul yang senantiasa bergoyang dalam bisu dan sepi, dari kanan ke kiri kanan ke kiri, dan dia setia menempel pada dinding yang dingin, beku dan berlumut, di sebuah rumah tua. Perbedaan pengertian masyarakat seperti di atas dilakukan untuk menunjuk adanya masyarakat yang bersifat kultural dan masyarakat yang bersifat struktural. Dengan cara demikian kita dapat melihat posisi gejala moral di lingkungan masyarakat Sumba Tengah. Dalam masyarakat dingin atau “*cold society*” lebih mengutamakan solidaritas sosial, nilai moralitas, dan kebersamaan. Jika dalam masyarakat dingin atau “*cold society*” terjadi penyimpangan terhadap kaidah-kaidah sosial maka setiap pelaku akan dikenakan sanksi, biasanya bentuk sanksi yang dijatuhkan adalah membangun kesadaran pelaku agar tidak mengulangi perbuatan tercela. Sementara pada masyarakat panas atau “*hot society*” lebih menonjolkan hukum positif yang diberlakukan oleh pemerintah atau Negara sehingga setiap penyimpangan terhadap kaidah-kaidah sosial bagi pelaku akan dijatuhi sanksi yang bersifat restituf.

Menurut penulis kepercayaan *marapu* dapat disejajarkan dengan konsep agama pada umumnya, hal ini dilakukan karena agama/kepercayaan merupakan realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat. Baik agama maupun kepercayaan sama-sama memiliki fungsi sosial yaitu sebagai simbol identitas individu sekaligus juga identitas publik. Agama dan kepercayaan dilihat dari fungsi sosialnya terutama dogma-dogmanya sebagai alat pengatur kehidupan manusia dalam masyarakat. Misalnya, jika terjadi kasus pencurian di lingkungan masyarakat Desa Wandewa Barat dimana si korban telah melaporkan peristiwa tersebut kepada seorang *rato* (orang yang dipercaya oleh masyarakat sebagai pemimpin upacara pemanggilan buaya) maka proses selanjutnya adalah melaksanakan upacara itu. Sebelum melaksanakan upacara itu, *lakisina* yang merupakan tokoh adat yang memegang peranan penting dalam proses pelaksanaan upacara pemanggilan buaya akan memanggil perangkat desa untuk dimintai pertimbangannya dalam rapat. Berdasarkan hasil keputusan rapat yang telah menetapkan berbagai persyaratan antara lain; hari baik, piranti upacara yang harus disiapkan, dan lain-lain barulah kemudian dilaksanakan upacara tersebut. Khususnya untuk piranti upacara seperti sirih pinang, babi dan ayam disiapkan oleh keluarga korban pencurian. Dalam prosesi upacara tidak hanya keluarga korban pencurian yang terlibat melainkan keseluruhan warga desa juga turut ambil bagian. Keterlibatan seluruh warga masyarakat desa Wandewa Barat sebagai bukti bahwa upacara pemanggilan buaya merupakan tradisi yang masih dipertahankan hingga kini. Selama prosesi upacara berlangsung tampak kekhusukan masyarakat desa mengikuti jalannya acaranya tersebut, hal ini terbukti hampir seluruh mereka yang terlibat tidak berisik betul-betul suasananya sangat khusuk.

Setelah upacara berlangsung tidak serta merta si pelaku (pencuri) mengakui perbuatannya dalam hal ini ada dua kemungkinan yang terjadi yaitu; (1) si pelaku (pencuri) akan langsung mengakui atas perbuatan yang dilakukan agar tidak terkena kutukan, (2) adakalanya si pelaku mengakui perbuatannya setelah beberapa minggu atau bulan upacara tersebut dilaksanakan. Dari dua kemungkinan di atas menurut kenyataan biasanya pelaku mohon pengampunan atas perbuatan yang dilakukannya. Pada masyarakat dingin atau *cold society* ada kecenderungan mempertahankan kebersamaan dengan solidaritas sosial yang kuat dan hampir tidak ada perbedaan persepsi, nilai, serta fungsinya. Hal yang paling diutamakan pada masyarakat seperti ini ialah setiap pelaku pencurian adalah tindakan menyimpang dari pola-pola kebersamaan yang ada maka pelaku akan mendapat ganjaran atau sanksi.

Secara realitas bentuk ganjaran atau sanksi biasanya sangat ditakuti oleh si pelaku. Berdasarkan keterangan yang diperoleh bentuk ganjaran atau sanksi itu seperti; bilamana pelaku pergi ke laut atau sungai akan diserang oleh buaya. Bila pelaku pergi ke kebun/hutan akan dipatuk ular atau binatang buas. Jika pelaku tinggal di rumah atau berada di suatu tempat dimana saja, maka ia akan disambar petir. Hal seperti terurai di atas, akan berakibat ternodanya legitimasi si pelaku dalam lingkungan masyarakatnya sendiri. Sebab si pelaku merupakan bagian yang tak terpisahkan, baik kedudukan, status, dan perannya sebagai anggota masyarakat selalu akan dipertimbangkan secara seksama, cermat, dan penuh kehati-hatian. Atas dasar pertimbangan yang cermat dan hati-hati kemudian muncul penelaian masyarakat terhadap si pelaku adalah manusia yang sudah rusak secara moralitas. Namun dengan upacara pemanggilan buaya masyarakat berharap agar si pelaku tidak lagi mengulangi perbuatan-perbuatan yang ia pernah lakukan.

Menyinggung masalah pengampunan yang dimohon oleh si pelaku (pencuri/perampok) kepada *lakisina* akan menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan. Hal ini dilakukan terkait erat dengan kemampuan finansial si pelaku. Mengingat bentuk pengampunan yang diberikan kepada si pelaku memiliki nilai ekonomis yang relatif tinggi. Misalnya jika dalam upacara pemanggilan buaya yang dilaksanakan oleh si korban (orang yang kehilangan) menghabiskan piranti upacara dalam jumlah yang banyak maka si pelaku akan dikenakan biaya tiga kali jumlah biaya yang dikeluarkan oleh si korban. Walau si pelaku telah melaksanakan upacara pengampunan tampaknya masyarakat desa Wandewa Barat secara psikologis menempatkan pengampunan tersebut pada tempat yang tidak semestinya. Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan si pelaku selain sudah menyimpang dari norma-norma kehidupan bersama, perbuatan si pelaku juga sudah merusak tatanan nilai-nilai moralitas yang menjadi rujukan dalam setiap bertindak. Mencuri adalah perbuatan dosa dan bertentangan dengan tatanan nilai-nilai kepercayaan *marapu*. Namun di hadapan sang buaya yang mereka yakini sebagai tempat berstananya roh nenek moyangnya ternyata si pelaku mendapatkan pengampunan. Melalui media upacara permohonan pengampunan kepada sang buaya yang dilaksanakan selama tiga hari tiga malam si pelaku (pencuri) akan terbebas dari ganjaran atau sanksi, baik berupa serangan buaya, patukan ular, maupun sambaran petir. Adapun yang menjadi tujuan inti dari upacara pengampunan adalah bagaimana melalui ritual keagamaan atau kepercayaan *marapu* dapat dibangun kesadaran diri si pelaku atau pencuri untuk tidak berperilaku menyimpang. Oleh karena itu, jika dilihat dari tempat-tempat peribadatan dimana upacara pemanggilan buaya dilaksanakan seperti; *Ngadu leru*, *Karendi*, dan *Kaliasin* sedemikian terawat dan terpelihara hal ini menandakan bahwa masyarakat desa dengan sungguh-sungguh mempertahankan tradisi suci ini.

E. Fungsi Upacara Pemanggilan Buaya Dalam Kaitannya Dengan Pendidikan

Pada umumnya masyarakat Sumba Tengah memandang pendidikan identik dengan kemajuan, baik menyangkut pertumbuhan ekonomi, jabatan, maupun status sosial. Selain kekayaan yang dimiliki oleh seseorang dalam lingkungan sosial tertentu, tingkat pendidikan dapat juga dipergunakan sebagai takaran terbentuknya stratifikasi sosial dalam masyarakat. Hal ini tampak jelas di lingkungan masyarakat Kabupaten Sumba Tengah dimana fasilitas pendidikan formal menjadi agenda utama dalam rencana pembangunan, sehingga dapat mempermudah akselerasi proses pendidikan. Dalam proses percepatan pendidikan yang menjadi kendala utama adalah relatif rendahnya pendapatan perkapita masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah daerah terus berupaya untuk mengembangkan usaha-usaha kreatif agar tercapainya peningkatan penghasilan masyarakat Sumba Tengah, sehingga penghasilan tidak lagi menjadi kendala utama bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dengan demikian

stratifikasi sosial tidak hanya ditentukan atas dasar status yang diwariskan secara turun-temurun tetapi status berdasarkan usaha-usaha terencana melalui lembaga pendidikan formal. Jadi orang-orang yang menguasai pendidikan akan lebih mudah beradaptasi, baik terhadap nilai-nilai, norma-norma sosial, lingkungannya, maupun kebudayaan. Adaptasi manusia terhadap lingkungan didorong atas dasar keinginan untuk mereguk kemajuan terutama untuk menciptakan tatanan masyarakat yang menjunjung nilai kerukunan, tidak saja di dalam lingkungan keluarga tetapi juga di lingkungan keluarga luas termasuk komunitas masyarakat Sumba Tengah.

Ada kecenderungan semakin tingginya seseorang dalam lingkungan masyarakat mencapai jenjang pendidikannya maka akan terjadi proses involusi kebudayaan asli dalam masyarakat bersangkutan. Hal ini terkait dengan adanya praduga di kalangan masyarakat Sumba yang menyatakan bahwa masuknya budaya luar (agama dan pendidikan) ke dalam kebudayaan asli orang Sumba menyebabkan tergerusnya nilai-nilai budaya lokal. Sebagai contoh, sebagian orang-orang Sumba yang sudah menganut agama baru tidak lagi sepenuhnya berpartisipasi dalam ritual pemanggilan buaya, mereka hanya sebatas memberi kontribusi berupa segala sesuatu yang diperlukan.

Jika uraian di atas dikaitkan dengan upacara pemanggilan buaya di desa Wandewa Barat, kecamatan Mamboro, kabupaten Sumba Tengah akan mengalami hal serupa karena hampir sebagian besar generasi muda sebagai penerus tradisi unik ini telah menjadi penganut agama baru. Pada hal bilamana kita cermati upacara pemanggilan buaya mengandung nilai-nilai budaya yang adiluhung, yang patut dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Adapun nilai-nilai adiluhung yang terkandung dalam ritual pemanggilan buaya yaitu :

- (a) Memberikan pelajaran kepada pelaku (pencuri) agar selalu berperilaku jujur;
- (b) Menegakan nilai-nilai kebenaran dan nilai-nilai moralitas;
- (c) Sebagai penguat solidaritas hubungan keluarga dan kekerabatan;
- (d) Mengekang nafsu eksploitatif orang Sumba Tengah sehingga tidak terjadi kerusakan lingkungan, baik terhadap sumber daya alam (buaya) maupun sumber daya alam yang tidak bisa diperbaharui;
- (e) Memberi koreksi terhadap pemberlakuan dan praktek-praktek hukum nasional di Indonesia yang kian carut-marut;
- (f) Keputusan-keputusan yang diambil oleh para fungsionaris hukum selalu bersandar pada nilai-nilai budaya lokal;
- (g) Melalui upacara pemanggilan buaya disadari atau tidak disadari telah berlangsung proses pendidikan budi pekerti kepada semua pihak.

Terlepas dari maksud untuk memberikan penafsiran dari apa yang tertuang dalam upacara pemanggilan buaya seperti terurai di atas, akan diusahakan juga untuk menemukan makna pesan yang dikandungnya agar dapat digunakan sebagai pangkal tolak untuk menyoroti kehidupan masa kini. Kehidupan orang Sumba Tengah dewasa ini dalam menemukan nilai kejujuran dan nilai keadilan masih berpijak pada kearifan budaya mereka. Mereka sangat meyakini transfer nilai-nilai pendidikan budi pekerti dapat ditransformasikan melalui upacara pemanggilan buaya.

F. Fungsi Upacara Pemanggilan Buaya Kaitannya Dengan Bahasa

Usaha-usaha yang dirintis oleh lembaga umat yang meyakini kepercayaan *marapu* terutama untuk memelihara dan melestarikan bahasa daerah hampir tidak dijumpai. Pada hal pengembangan aspek kebahasaan memiliki arti penting terutama dalam pembinaan budaya daerah, karena bahasa sebagai kunci untuk dapat mengungkap seluruh aktivitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini sangat penting terutama dalam usaha memelihara dan menjaga stabilitas sosio-budaya

untuk dapat bertahan. Adapun beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh masyarakat Kampung Ngadirejo/Wawarongo desa Wandewa Barat untuk mempertahankan kelangsungan upacara pemanggilan buaya yaitu:

- (a) Langkah pertama adalah menyangkut sikap yang dibentuk oleh nilai-nilai yang terkandung dalam upacara pemanggilan buaya menjadi pilihan untuk bertahan, dengan menjadikan bahasa sebagai alat untuk memperkokoh karena bahasa juga memiliki kedudukan yang sangat sentralistik;
- (b) Langkah kedua secara logika upacara pemanggilan buaya turut membentuk struktur kognitif masing-masing individu yang menjadi warga desa, hal ini dapat memperkuat melekatnya unsur-unsur budaya setempat;
- (c) Langkah ketiga dengan menguasai dan memahami bahasa seseorang dapat menentukan pilihannya mana yang baik dan mana yang buruk di tengah kuatnya pengaruh budaya global;
- (d) Ketahanan dan kelestarian dari suatu kebudayaan khususnya upacara pemanggilan buaya harus mendapat dukungan sepenuhnya dari masyarakat. Oleh karena itu, aspek keagamaan atau kepercayaan dan aspek kebahasaan menjadi daya penopang keberlangsungan berbagai ritual yang ada.

Dalam hal ini sangat disayangkan justru yang memperhatikan kebudayaan dan aspek kebahasaannya adalah lembaga-lembaga lain di luar kepercayaan *marapu*. Sebagai salah satu bukti yang dapat dikemukakan bahwa banyak buku-buku, jurnal, majalah dan lain-lainnya yang mengangkat fenomena sosial-budaya orang Sumba Tengah banyak ditulis oleh orang Sumba yang tidak lagi sebagai penganut kepercayaan *marapu*.

G. Mitos Yang Melatar Belakangi Upacara Pemanggilan Buaya

Berbicara tentang mitos dalam penelitian ini ada baik kita terlebih dahulu menguraikan pengertian mitos itu sendiri. Mitos adalah kesusastaan yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan binatang atau makhluk halus yang dipuja atau disucikan dalam suatu kebudayaan tertentu (Koentjaraningrat at al, 1984: 118). Konon menurut mitosnya bahwa "*Ina Pakawurungu – Ama Pakawurungu*" (tanah dan batu selamat, sorga) tidak lain adalah nenek moyang orang Sumba yang terdiri dari seorang pria dan seorang wanita. Kedua tokoh di atas bernama "*Kandau Ndai – Kabundu Tana Malungu*" lama kelamaan menurunkan keturunannya (beranak pinak) delapan orang pria dan delapan orang wanita, yang selanjutnya delapan pria dan delapan wanita tersebut merupakan delapan pasangan suami istri. Delapan pasangan suami istri ini setelah menerima anugrah tentang tata hukum dan tata cara sebagai suri dan tauladan bagaimana mereka harus hidup sebagai manusia. Kemudian barulah mereka dititahkan turun ke bumi melalui "*pitu ndani awungu walu ndawa tana*" yang berarti harus melewati "tujuh peta langit dan delapan lapis bumi" (Kapita, 1976: 11). Singkat cerita tibalah mereka di suatu tempat yang bernama "*Talora Mbidahu – Mau Mundi, Bangsa Bila – Mau Hanjata*", di sini kedelapan pasangan suami istri tersebut bermusyawarah dan memutuskan untuk melaksanakan segala yang dititahkan oleh *Ina Pakawurungu Ama Pakawurungu*. Akhirnya mereka mulai membangun kampung, rumah halaman, sawah ladang, membuat bunyi-bunyian yang bernada indah, mengatur tata cara kebaktian, perkawinan, kelahiran, penguburan, termasuk soal peperangan dan sebagainya. Ketika itu hubungan antara bumi dan langit, antara *Talora Mbidahu* dan *Tana Manangu* dapat dikatakan masih sangat dekat hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang belum diketahui oleh manusia, ia dapat memohon petunjuk langsung kepada Sang Alkhalik.

Seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk di *Talora Mbihu*, baik disebabkan faktor kelahiran maupun faktor migrasi maka dikirimlah utusan yang bernama *i Mbongu i Mbaku* (Kabut dan Elang) untuk menghadap *Ina Pakawurungu Ama Pakawurungu*. Dihadapan *Ina Pakawurungu Ama Pakawurungu* utusan tersebut menyampaikan maksud kedatangannya yaitu memohon tanah yang lebih luas dan kelebihan manusia. Permohonan utusan tersebut kemudian dikabulkan dan diberikan berjenis-jenis tanah dan batu, dengan persyaratan agar tanah dan batu itu ditaburkan di lautan. Sekembalinya utusan *i Mbongu i Mbaku* di *Talora Mbihu* yang menjadi titah *Ina Pakawurungu Ama Pakawurungu* disampaikan kepada para leluhurnya, barulah kemudian tanah dan batu yang merupakan anugerah ditaburkan ke laut. Dari peristiwa itu banyak bermunculan nusa-nusa, baik nusa kecil maupun nusa besar, pada akhirnya mereka mengambil “*karaba rongu – karaba rita*” (sampan kapok dan puli) yang dipergunakan untuk memperebutkan nusa-nusa yang bermunculan tadi. Pada bagian akhir dari cerita ini dikisahkan bahwa masih ada sisa tanah dan batu di tangan *i Mbongu i Mbaku* yang selanjutnya kembali ditaburkan ke laut maka timbullah Nusa Sumba ini. Dari sinilah awal kisah para leluhur orang Sumba meninggalkan Malaka Tanabara menuju Haharu Malai – Kataka Lindiwutu. Gelombang migrasi orang Sumba terjadi secara periodik dari Tanjung Sasar menyebar ke seluruh tanah Sumba (Kapita, 1976: 11-13).

Data arkeologis menunjukkan bahwa pulau Sumba atau juga disebut *Sandelwood Island* (Inggris) dan bagi orang Belanda menyebut pulau ini *Sandelhout Eiland* (Kusumawati et al, 2003 : 4-5,) menjadi penting dalam proses berdifusinya unsur budaya dari arah barat (Jawa dan Bali) ke arah timur yang meliputi Alor, Flores hingga Timor. Keberhasilan para leluhur orang Sumba menguasai daratan Sumba, hal inilah yang kemudian melahirkan berbagai ritual terkait dengan keyakinan mereka mengenai kepercayaan *marapu*.

Tampaknya upacara pemanggilan buaya di desa Wandewa Barat, kecamatan Mamboro, kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur selain merupakan salah satu peninggalan di zaman dahulu juga sudah menjadi tradisi yang diwarisi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu penting dibicarakan bagaimana mitos yang melatar belakangi upacara pemanggilan buaya di Kabupaten Sumba Tengah.

Asumsi dasar mitos menurut Levi-Strauss, (1969) bahwa mitos merupakan sejumlah varian dari suatu kompleks mitos seperti mitos-mitos yang melatar belakangi berbagai jenis upacara seperti; upacara pemanggilan ayam hutan, upacara mohon hujan dan terang, dan upacara/*merapu asu* dalam kehidupan masyarakat desa Wandewa Barat di kabupaten Sumba Tengah. Dari kelima jenis upacara yang ada yang paling dikenal adalah upacara pemanggilan buaya karena jenis upacara ini jika dilihat dari mitosnya merupakan bentuk transformasi hasil dari proses saling-transformasi, proses mana berlangsung menurut tata aturan yang tegas. Oleh karena itu makna mitos sangat ditentukan oleh tempat dan fungsi diferensialnya dalam jaringan relasi transformasi kompleks mitos yang lebih luas. Kami beranggapan bahwa mitos yang melatar belakangi upacara pemanggilan buaya mitosnya serumpun dengan mitos-mitos yang ada di balik berbagai upacara-upacara lainnya yang ada di desa Wandewa Barat. Hal ini tampak selaras dengan pandangan masyarakat Desa Wandewa Barat bahwa mitos-mitos yang melatar belakangi berbagai jenis upacara yang ada memiliki kemiripan. Biasanya mereka tidak menyadari terdapat perbedaan yang sering sangat kecil, halus, dan nyaris tak teramati dalam varian-varian mitos itu, di sini pulalah struktur logis operasional tersembunyi dan tidak disadari oleh masyarakat desa Wandewa Barat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa varian mitos dipandang sebagai perwujudan khas dan ciri tertentu dari logika berpikir masyarakat setempat.

Rangkaian mitos yang melatar belakangi upacara pemanggilan buaya pada kehidupan masyarakat Sumba Tengah lebih bercorak mitologi waktu, bukannya mitologi ruang. Artinya mitologi yang lebih mengacu pada waktu dan bersumber pada sejumlah masalah eksistensial manusia yang tidak dapat diselesaikan, yakni perihal “ketergantungan dan tidak ketergantungan” yang dialami manusia dalam eksistensinya sendiri terutama dalam menghadapi alam lingkungan (Cremers, 1997: 94). Rupanya suku bangsa yang mendiami kabupaten Sumba Tengah dihantui oleh oposisi “musim hujan” dan “musim kering”. Jika kita cermati dalam tradisi *merapu* yang merupakan keyakinan tradisional dalam kehidupan berbagai suku bangsa yang ada di Kabupaten Sumba Tengah dan dikaitkan dengan mitologi waktu tampaknya berhadapan dengan persoalan yang lebih kompleks maka pemikiran mitis harus mengupayakan logika lain. Misalnya, dapat kita lihat dalam prosesi upacara pemanggilan buaya logika-logika yang mendasari adalah “logika kualitas konkret inderawi” muncul suatu “logika bentuk” yang lebih dalam, karena logika baru ini menggunakan konsep relasional, seperti yang tampak dalam upacara tersebut “lembah dan gunung”, “jahat dan baik” yang mencakup isi itu sendiri.

Dalam kehidupan orang Sumba telah terjalin semacam hubungan menurut kode kuliner sehingga oposisi antara “yang mentah” dan “yang direbus” pada tingkat makanan adalah sama atau homolog dengan oposisi antara alam dan kebudayaan pada tingkat masyarakat antara “yang profan” dan “yang suci” pada tingkat kepercayaan *merapu*, dan antara “korban pencurian” dan “pencuri” pada tingkat keamanan dan kenyamanan. Hal yang menarik, yaitu dengan bantuan kode kuliner dan oposisi suku bangsa yang mendiami wilayah Sumba Tengah yaitu menyangkut masalah “korban pencurian” dan “pencuri” yang kemudian memunculkan keadaan “disharmoni” dan “harmoni”. Keadaan “disharmoni” dan “harmoni” memainkan peranan yang menentukan dalam seluruh pemikiran berbagai suku bangsa di wilayah Sumba Tengah karena setiap saat mereka berhadapan dengan situasi kondisi seperti itu, baik yang berhubungan dengan gejala alam raya (pada tumbuhan seperti; sirih pinang dan pada binatang seperti; buaya) maupun dalam eksistensinya sebagai manusia.

Tetapi harus disadari juga bahwa setiap upaya untuk mempertahankan budaya mengandung resiko dan bahaya, yakni kemungkinan partikularisme tertutup yang dapat mengakibatkan amat berkurangnya komunikasi antar suku-suku yang adadi Sumba Tengah dan bahkan semakin banyak terjadi isolasi antar penganut kepercayaan *marapu* dengan penganut agama wahyu. Namun di sisi lain, jika dilihat dari aspek positifnya sikap dan kecenderungan partikularisme tidak perlu selalu ditafsir sebagai hal yang patologis. Perlu disadari bahwa tiap kebudayaan berkembang berkat kontak dan pertukaran dengan kebudayaan lain. Dalam posisi yang demikian, tiap kebudayaan harus mengadakan perlawanan di tengah terjadinya kontak dengan kebudayaan luar jika tidak maka kebudayaan tersebut akan kehilangan jati dirinya.

Terkait dengan upacara pemanggilan buaya dalam kepercayaan *marapu* di wilayah Sumba Tengah bahwa tidak seorangpun dapat menghubungkan diri dengan Sang Alkhalik atau Tuhan Yang Maha Kuasa tanpa melalui perantara roh nenek moyang. Dalam hal ini jelas terlihat bahwa tradisi yang diwariskan secara turun-temurun seperti upacara pemanggilan buaya dan lain-lain sebagai upaya masyarakat agar terpeliharanya kerukunan, keharmonisan, kebersamaan, kejujuran, dan integrasi sosial. Ada praduga bahwa masuknya kebudayaan luar ke dalam tatanan kehidupan masyarakat pedesaan di Kabupaten Sumba Tengah sebagai pemicu timbulnya masalah-masalah sosial.

H. Adat Pantang (Taboo Sistem) Dalam Upacara Pemanggilan Buaya

Orang Sumba pada umumnya dan masyarakat desa Wandewa Barat pada khususnya dimana saja berada selalu berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisi yang sudah diturunkan secara turun-temurun. Ada pandangan mengatakan bahwa keterikatan adat Sumba Tengah sedemikian kuatnya walaupun mereka sudah banyak disusupi nilai budaya luar seperti masuknya agama Kristen. Pandangan ini bertitik tolak dari salah satu unsur budaya seperti upacara pemanggilan buaya yang sangat kuat dipertahankan, baik di lingkungan keluarga, klen, maupun dalam komunitas orang Sumba. Misalnya, sikap generasi muda, sikap generasi tua sama-sama ingin mempertahankan upacara pemanggilan buaya sebagai sebuah tradisi yang khas. Di samping sebagai sebuah tradisi yang khas karena secara fungsional untuk membina kerukunan baik di lingkungan keluarga inti maupun dalam lingkungan keluarga yang lebih luas.

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa nilai-nilai, norma sosial, yang terkandung dalam upacara pemanggilan buaya merupakan pandangan hidup masyarakat Sumba Tengah. Pandangan hidup demikian itu kadang-kadang dianggap sangat tinggi nilainya, sehingga bila ada penyimpangan dari kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada akan merupakan indikasi melunturnya kebudayaan orang Sumba Tengah.

G. A. Wilken (1958: 73) adalah ahli yang banyak menaruh perhatian pada unsur-unsur kebudayaan manusia yang disebut totem. Totem merupakan adat-istiadat penyembahan kepada sejenis binatang yang diyakini sebagai tempat timbunan kekuatan sakti dan sebagai nenek moyang dari klan tertentu. Ada juga yang beranggapan bahwa totem itu tidak sebatas penyembahan kepada binatang tetapi juga kepada tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda sakral lainnya hal ini dapat kita jumpai di wilayah Negara Republik Indonesia. Lebih lanjut dikatakan G. A. Wilken (1958:74) bahwa totem merupakan dasar-dasar kepercayaan animisme hal ini dapat kita temukan pada pelbagai suku-suku bangsa di berbagai belahan dunia seperti; Amerika Serikat, Australia, Arab termasuk Indonesia.

Terkait erat dengan pandangan di atas upacara pemanggilan buaya pada kebudayaan orang Sumba Tengah yang dijiwai oleh kepercayaan *marapu* pada dasarnya mereka sangat yakin bahwa binatang buaya merupakan asal mula nenek moyang mereka. Tradisi penyembahan kepada jenis binatang buaya menurut pandangan mereka bahwa buaya adalah sebagai tempat penjelmaan roh-roh nenek moyang dari suku bangsa yang berdiam di Sumba Tengah. Awal mula dilaksanakan upacara pemanggilan buaya tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur mereka tetapi untuk pengekangan nafsu eksploitatif, baik terhadap lingkungan maupun binatang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manfaat dari upacara-upacara yang bersifat religio magis merupakan upacara yang harus dilaksanakan dalam rangka menjaga keseimbangan antara alam makrokosmos dan alam mikrokosmos. Upacara pemanggilan buaya juga merupakan sebuah bentuk kearifan masyarakat lokal terhadap lingkungan, baik menyangkut lingkungan geografis, lingkungan sosial, maupun lingkungan fauna.

Terjadinya masalah-masalah sosial belakangan ini karena beberapa hal yakni perubahan lingkungan yang menuntut model-model pengetahuan yang lain yang tidak terdapat dalam kebudayaan orang Sumba Tengah. Upacara pemanggilan buaya merupakan nilai-nilai tradisional yang masih dipertahankan hingga kini, sekalipun demikian mereka terus mengadakan penyesuaian terhadap nilai-nilai modern. Adapun perubahan yang dimaksud pada penelitian ini, adanya perubahan norma kelompok masyarakat yang melestarikan bentuk-bentuk ritual yang ada dengan kelompok masyarakat yang sudah bersandar pada nilai-nilai modern tadi. Realitas menunjukkan bahwa kelompok masyarakat yang bersandar pada nilai-nilai modern tidak lagi sepenuhnya terlibat dalam prosesi upacara pemanggilan buaya, tetapi sebatas memberi bantuan berupa finansial.

Adat pantang atau *taboo system* dalam pandangan masyarakat Sumba Tengah khususnya terhadap binatang buaya menjadi sesuatu yang dipuja, disucikan, dan tidak akan mereka makan untuk selama-lamanya. Bilamana ditinjau pengertian adat pantang atau *taboo system* maka memiliki arti ‘dilarang’, ‘tidak pantas’, ‘tidak dapat’, ‘tidak diijinkan melakukan sesuatu hal atau perbuatan’. Dengan demikian pengertian di atas lebih menekankan pada larangan kepada setiap orang untuk tidak melakukan sesuatu. Orang yang melanggar larangan tersebut adalah orang yang tidak tahu adat, dan tidak menuruti tata kebiasaan yang berlaku. Makna upacara pemanggilan buaya dalam masyarakat Desa Wandewa Barat pada khususnya dan pada masyarakat Sumba Tengah pada umumnya telah mengalami perubahan seiring masuknya budaya luar. Masuknya budaya luar pada tataran kehidupan masyarakat Sumba Tengah terus menggelorakan alur perubahan-perubahan sesuai tuntutan jaman.

Pada zaman dahulu upacara pemanggilan buaya mempunyai peranan yang besar terutama dalam kaitannya dengan tingkat ketaatan masyarakat terhadap norma yang berlaku, apabila dilanggar akan mendapat cemoohan dan sanksi. Oleh karena itu upacara pemanggilan buaya dianggap tabu untuk dibicarakan. Sedangkan tabu adalah suatu pendapat tentang adanya kekuatan kosmis-gaib yang berada dalam upacara tersebut, dan kekuatan ini kalau larangannya dilanggar akan membahayakan si pelanggar. Sebagai contoh sangat pantang membicarakan upacara pemanggilan buaya di rumah adat yang lazim disebut *uma marapu* artinya kalau membicarakan harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Termasuk memberikan sirih pinang atau *pahapa* kepada setiap tamu yang datang tidak semata-mata sebagai ungkapan perasaan menerima mereka sebagai bagian dari keluarganya tetapi merupakan adat pantang dalam kebudayaan Sumba Tengah.

BAB V

EKSISTENSI UPACARA PEMANGGILAN BUAYA DAN KONTRIBUSINYA BAGI BUDAYA LAIN

Berbicara tentang eksistensi suatu entitas, hendaklah dikaji dari tiga aspek, yaitu asal-usul entitas dimaksud, keberadaannya saat ini, dan bagaimana keberadaan entitas itu pada masa yang akan datang. Demikian pula eksistensi upacara pemanggilan buaya (selanjutnya disingkat UPB) akan difokuskan pada keberadaan UPB masa lampau (dulu), saat ini, dan nanti. Kajian UPB masa lampau akan bersentuhan dengan latar belakang sejarah, asal-usul pelaksanaan, dan alasan pelaksanaan UPB itu. Pelaksanaan UPB saat ini akan terfokus pada dinamika atau pasang surut pelaksanaan UPB di tengah-tengah masyarakat Sumba saat ini yang sudah bersentuhan dengan agama modern, sedangkan tilikan terhadap UPB nanti, berkaitan dengan keberlanjutan pelaksanaan ritual ini pada masa yang akan datang. Apakah UPB akan tetap lestari, bergeser, atau punah?

A. Pelaksanaan Upacara Pemanggilan Buaya Pada Masa Lampau

Pelaksanaan UPB telah berlangsung sejak lama. Asal-usul pelaksanaan upacara ini tidak dapat diketahuikan dengan pasti. Akan tetapi, UPB berkaitan erat dengan kedatangan suku Sumba ke dataran Sumba, yang dalam bahasa daerah disebut *tana humba* 'tanah sumba'. Disebutkan bahwa nenek moyang suku Sumba berasal dari Malaka, Tana Bara, Hapa Riu, Ndua Riu, Hapa Njawa, Ndua Njawa, Ruhuku, Mbali, Ndimba, Makaharu, Endi, Amabarai, Enda, Nda, Haba, Rai Njua. Jadi, secara samar-samar mereka masih ingat asal kedatangan mereka dari: Semenanjung Malaka, Tanabara (Singapura), Riau, Jawa, Bali, Bima, Makasar, Ende, Manggarai, Enda (Roti), Haba (Sabu), Jadi, nenek moyang suku Sumba berasal dari barat dan dari sekitar kepulauan Nusa Tenggara (Kapita, 1976: 13).

Suku Sumba datang secara berkelompok dalam beberapa gelombang dan terbanyak mendarat di Tanjung Sasar dan dalam bahasa baitan (*luluk*) dikatakan *haharu malai—kataka lindi watu*. Dari kata *lindi watu* 'jembatan batu', diduga bahwa pada jaman purbakala ada jembatan batu yang menghubungkan Sumba dengan Bima dan Manggarai. Pada jaman es mencair, jembatan itu terendam air laut, sehingga Sumba dan Flores terputus. Sampai saat ini kita bisa menyaksikan jarak Mamboru (Sumba Tengah) dengan Labuan Bajo (Flores) sangatlah dekat.

Di samping mendarat di Tanjung Sasar, nenek moyang suku Sumba juga mendarat di hilir sungai Pandawai, yaitu sungai besar, dalam bahasa Sumba disebut *mananga bokulu* yang terdapat di Kambaniru (Sumba Timur). Baik nenek moyang yang mendarat di Tanjung Sasar (terletak di tengah-tengah pulau Sumba), maupun yang mendarat di hilir sungai Pandawai, mereka mengadakan musyawarah untuk menetapkan tatacara hidup bermasyarakat, menetapkan nama kelompoknya, menetapkan tatacara kawin-mawin, beranak dan berbiras, kemudian mereka bersumpah untuk tetap bersatu. Setelah itu, barulah mereka berpencar ke segala arah. Ada yang ke bagian Barat, Timur, Selatan, dan Utara (Kapita, 1976: 14).

Tiap-tiap kelompok yang mendiami satu tempat itu disebut *kabihu*, *kabisu* atau (suku di Minangkabau, marga (Batak), udu (Sawu), leo (Rote), kanaf (Timor), atau klan. Apabila mereka sudah mendapatkan tanah yang cocok, maka menetaplah mereka di situ, dan membuat negeri, yang dalam bahasa Sumba disebut *paraingu*, dan khusus di Mamboru, Sumba Tengah, disebut *manua kalada*. Kelompok-kelompok yang pertama menduduki tanah itu disebut *mangu tanangu* 'tuan tanah' atau dalam bahasa Mamboru disebut *muri tana*.

Diceritakan bahwa ketika nenek moyang Sumba berlayar dari Selat Malaka, di tengah laut mereka diterjang topan badai yang sangat ganas, sehingga mereka tercerai-berai dan hampir saja semua menemui ajal. Akan tetapi, sekelompok dari mereka berhasil mencapai daratan dan terdampar di Tanjung Sasar dan di hilir sungai Pandawai di Kambaniru. Ketika mereka sadar dan tergolek lemas di pantai, tiba-tiba mereka melihat seekor buaya merah dan seekor kura-kura. Tampaknya, buaya dan kura-kura itulah yang menyelamatkan mereka. Dalam bahasa Sumba Timur (Kambera) buaya disebut *wuya*, sedangkan dalam bahasa Sumba Barat dan Tengah disebut *woya*, sehingga buaya merah disebut *wuya rara* atau *woya rara*. Kura-kura dalam bahasa Sumba (baik Timur maupun Barat) disebut *karawulangu* (baca: karang wulang).

Para leluhur yang selamat mendarat itu sangat berterima kasih pada buaya dan kura-kura. Mereka berjanji untuk tidak memburu atau memakan daging buaya dan kura-kura. Para leluhur itu sangat menghormati dan percaya bahwa Tuhan telah menolong mereka melalui perantara buaya. Mulai saat itulah suku Sumba sangat memuliakan buaya dan kura-kura.

Sampai saat ini buaya dan kura-kura menjadi simbol bagi masyarakat Sumba dan biasanya menjadi hiasan di atas kuburan, rumah adat, atau ornamen dalam tenun tradisional. Setelah dikaji lebih dalam (menyimak keterangan narasumber), ternyata kedua binatang ini (buaya dan kura-kura) melambangkan *ama pakawurungu-ina pakawurungu* 'bapak dan ibu pencipta alam'. Dengan kata lain, buaya dan kura-kura adalah perwujudan Tuhan dalam manifestasinya sebagai langit dan bumi, yaitu dualisme kekuatan yang dalam budaya Bali disebut *rwa bhineda* 'dua yang berbeda'.

Simbol buaya dan kura-kura merupakan realitas yang menjadi sumber keyakinan orang Sumba pada umumnya. Di samping itu, di Mamboru, khususnya di desa Wandewa Barat, di kampung Woworungu ada kabihu khusus yang menyembah *Marapu* Buaya. Binatang lain yang juga dijadikan ikon suku Sumba adalah ayam jantan, kuda, dan kerbau. Ayam jantan adalah simbol keperkasaan raja, sedangkan kuda dan kerbau adalah simbol status ekonomi. Kuda dan kerbau adalah hewan yang bernilai ekonomi yang sangat tinggi, terutama dikaitkan dengan ritual kematian dan pernikahan (*belis*).

Di dalam perkembangan selanjutnya, suku Sumba tersebar memenuhi dataran Sumba dan salah satu di antaranya bermukim di Sumba Barat. Dulu, Sumba hanya terbagi dalam dua kabupaten, yaitu Kabupaten Sumba Barat dengan ibu kotanya Waikabubak, dan Sumba Timur ibu kotanya Waingapu. Sejak tahun 2005, kabupaten Sumba Barat mengalami pemekaran dan terbentuk dua kabupaten baru, yaitu kabupaten Sumba Tengah, dan kabupaten Sumba Barat Daya. Kabupaten Sumba Tengah ibu kotanya Waibakul, sedangkan kabupaten Sumba Barat Daya ibu kotanya Tambolaka.

Para leluhur yang mula-mula sampai ke Sumba sangat dihormati oleh anak cucunya secara turun-temurun. Para leluhur inilah kemudian disebut *marapu*, yang artinya 'yang dipertuan, yang diperdewa, atau yang diperilah'. Untuk menghormati para leluhur itu, anak cucu mereka membuat lambang-lambang berupa patung, *mamuli* 'perhiasan', *kanataru* 'kalung', *lamba* 'lambang bulan', *tabilu* 'lambang matahari', dan berbagai wujud binatang yang dikeramatkan, seperti buaya, kura-kura, dan ayam. Semua benda/patung-patung ini dibuat dari emas.

Benda-benda sakral ini disimpan di tempat yang tinggi yang tidak gampang dijamah orang. Biasanya ditempatkan di bagian atas rumah. Itulah sebabnya, bangunan asli suku Sumba memiliki bagian yang berbentuk menara. Di menara inilah biasanya barang-barang keramat itu disimpan. Secara praktis, bangunan tradisional Sumba membagi areal ke dalam tiga bagian, yaitu bagian menara, merupakan bagian yang paling suci/sakral, bagian tengah untuk manusia, dan bagian bawah (di bawah panggung) untuk hewan peliharaan. Kosmologi ini mirip dengan konsep *tri hita karana* bagi masyarakat Bali. Bedanya, masyarakat Sumba membagi kosmologinya secara vertikal

dengan membagi bangunan menjadi tiga bagian utama, yaitu menara untuk tempat suci, bagian tengah untuk kehidupan manusia, dan bagian bawah untuk kehidupan hewan. Masyarakat Bali membagi kosmologi alam secara *horizontal*, yaitu bagian *parahyangan* (tempat suci), di sebelah Utara atau Timur (menghadap ke gunung) bagian tengah, *pawongan* (untuk manusia), dan bagian *palemahan*, untuk tempat hewan peliharaan, pembuangan sampah, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian Simpen (2008: 187) disebutkan bahwa, etnik Sumba memiliki ideologi yang lazim disebut *hopu li la witi*, *hopu li la kunda*, yang artinya “akhir dari pembicaraan dan simpul dari pintalan”. Ideologi ini terdiri atas enam pandangan, yaitu:

- (a) *li la le li manguama* ‘hal suami istri’;
- (b) *li heda li meti* ‘hal sakit dan hal mati’;
- (c) *li konda li ratu* ‘hal kepemimpinan dan hal yang dihormati’;
- (d) *li ndewa li pahomba* ‘hal bertani dan beternak’;
- (e) *li kiring li andong* ‘hal tentang perkelahian’; dan
- (f) *li marapu* ‘hal tentang kebaktian pada marapu’.

Li marapu adalah ideologi yang mengatur tentang sistem kepercayaan masyarakat Sumba asli, yaitu suatu kepercayaan akan adanya roh leluhur. Jadi, sistem kepercayaan suku Sumba asli sesungguhnya telah tersusun dalam ideologi mereka.

Seperti telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa kata *marapu*, menurut Onvlee, terdiri atas dua kata, yaitu *ma* ‘yang’, dan *rapu* ‘dihormati, disembah, atau didewakan’. Yewangoe menduga kata *marapu*, terdiri atas dua kata, yaitu *ma* dan *rappu*. Kata *ma* ‘yang’ dan *rappu* ‘tersembunyi’. Dengan demikian, kata *marapu* ‘yang tersembunyi, atau sesuatu yang tersembunyi, yang tak dapat dilihat. Yewangoe, juga memberikan pengertian lain, kata *marapu* berasal dari kata *mera* ‘dan *apu*. Kata *mera* ‘menyerupai’, dan *apu* ‘nenek’. Jadi, *marapu* berarti menyerupai nenek moyang. Pos mengatakan bahwa *marapu* bukanlah dewa, melainkan suatu roh pelindung rumah dan negeri, sedangkan De Roo van der Alderwerelt mengatakan bahwa *marapu* adalah roh jahat. Di pihak lain, D.K. Wielenga mengatakan bahwa *marapu* adalah dewa, roh pelindung, dan arwah orang mati (Wellems, 2004: 41).

Kepercayaan *marapu* mencakup keyakinan akan adanya kekuatan tertinggi, yaitu Tuhan Yang Mahaesa, kepercayaan akan adanya para dewa, kepercayaan terhadap roh leluhur, dan kepercayaan akan adanya roh jahat dan roh baik (Bandingkan dengan Purwadi, 2006: 3). Jadi, kepercayaan *marapu* tidaklah semata-mata merupakan suatu keyakinan yang hanya menyembah roh para leluhur. Suku Sumba menyampaikan permohonan, syukur, dan baktinya melalui *pemujaan* pada para leluhur.

Kepercayaan akan *ilah* tertinggi, yaitu kuasa yang tertinggi yang menguasai alam semesta ini. Ia merupakan suatu *ilah* yang tertinggi, tetapi kurang dikenal oleh orang Sumba karena keberadaannya yang jauh dan sangat abstrak. Dalam kehidupan sehari-hari *ilah* yang dikenal adalah *ilah* yang lebih rendah, yaitu *marapu* dan kuasa-kuasa *ilah* lainnya.

Ilah tertinggi itu tidak diketahui namanya. Walaupun demikian, *ilah* tertinggi itu mempunyai nama juga, yaitu *anatala*. Nama ini sangat keramat dan tidak boleh disebutkan oleh sembarang orang, sembarang waktu, dan sembarang tempat karena bisa kena kutukan. Nama ini hanya bisa diucapkan oleh para ratu, ketika ada upacara *pamangu ndewa* ‘perjamuan dewa’, yang diadakan setiap delapan tahun.

Untuk menyebutnya *ilah* tertinggi orang Sumba hanya mengungkapkan hakikat, sifat, dan tindakan-tindakannya. Ungkapan yang digunakan biasanya berpasangan secara paralel, secara dikotomis, tetapi tidak dimaksudkan bahwa *ilah* tertinggi itu mendua adanya. *Ilah* tertinggi tetap satu, yaitu sifatnya yang esa. Ungkapan yang digunakan misalnya, *ina- ama* ‘ibu-bapak’, *hupu*

ina-hupu ama 'nenek-kakek'. *Ilah* tertinggi dianggap *ilah* yang mencitakan manusia, langit, dan bumi: *mawulu tau-majii tau, namapadikangu awangu-tana*. *Ilah* tertinggi bediam di lapisan langit pertama dari delapan lapis langit, yang disebut delapan petala. Lapis langit pertama disebut *hupu makanjidingu-hupu makapatangu* yang terlalu gelap-gulita, *wangu tana wingu-kamundu tana pai* 'punggung tanah berputar dan belakang tanah beredar' (Kapita, 1976: 218; bandingkan, Michael Beding, 2003: 25).

Kisah turunnya *ilah* tertinggi bermula dari adanya delapan lapis langit, yang lazim disebut delapan petala. Lapisan pertama, bernama *hupu makanjidingu-hupu makapatangu* terlalu gelap dan sempit, sehingga *la hupu ina-la hupu ama* tidak senang tinggal di sana bersama-sama tujuh-delapan *marapu* itu turunlah ke petala kedua. Lapisan ini bernama *kabundu tana malungu-kalimbu kandau ndai* 'timbunan tanah lenyap dan himpunan hutan lama. Di sini pun masih gelap dan amat sesak, sehingga *marapu* turun ke petala ketiga.

Petala ketiga bernama *tana tanjuruku-watu pahinggangu* tanah yang licin dan batu yang disokong'. Di sini masih gelap dan tanah sangat licin dan mudah runtuh. Para *marapu* tidak betah di sini. Lalu turun ke petala keempat. Petala ini bernama *liangu lira- ngamba watu* 'liang yang gelap gulita'. Tempat ini berupa liang yang gelap gulita, sehingga para *marapu* tidak betah di sini. Turunlah mereka ke petala kelima, yang bernama *liangu lira- ngamba watu* 'liang ciut dan tebing batu. Tempat ini adalah sebuah liang dan bertebing batu, sehingga tidak aman ditempati. Mereka lalu turun ke petala enam, yaitu *reti wula- kulu mbaya, reti ananjara—pindu anatau* 'kubur ulan dan batuk kuning, kbur arca dan pintu patung orang'. Di sinilah *marapu tara haululu weu* atas perintah *hupu ina-hupu ama* menempa emas. Di sinilah ditempa pecahan emas pada petala kelima ditempa menjadi bulan dan matahari. Di sinilah *hupu ina-hupu ama* ibu dan bapak semesta berdiam dengan dijaga oleh delapan ekor anjing dan delapan sarang tawon.

Petala ketujuh bernama *tana mumu-watu nggela* tanah berguncang dan batu bergoyang'. Di sini tidak aman juga, sehingga mereka turun ke petala kedelapan bernama *talora mbidahu-*

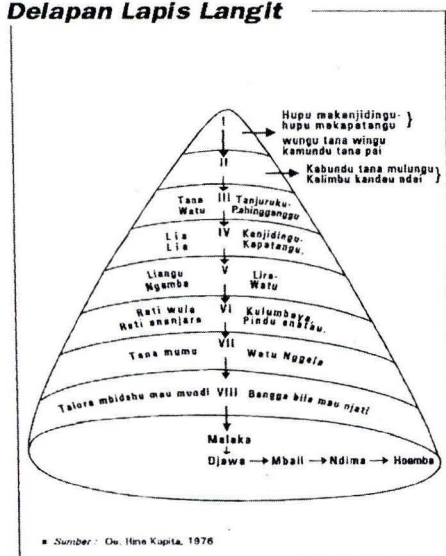
mau mudi, bangga bila-mau njati 'halaman rata dan balai berkilat, di bawah naung pohon jeruk besar dan pohon jati. Pada petala inilah mereka tinggal lama dan merundingkan tatacara kehidupan yang diterapkan di bumi saat ini (Kapita, 1976: 230—231). Delapan lapis langit yang lazim disebut *delapan petala*, tampak pada gambar di bawah ini.

Di samping kepercayaan kepada *ilah* tertinggi, orang Sumba juga percaya pada *Marapu* (roh para leluhur), yang terbagi dalam maha leluhur (*marapu ratu*) dan leluhur biasa (*marapu*), Maha leluhur juga dibedakan ke dalam dua golongan, yaitu maha leluhur yang langsung turun dari langit, dan yang datang ke Sumba dengan menggunakan perahu.

Pada umumnya, setiap *marapu* terikat pada klan/kabihunya, dan setiap klan mempunyai *marapu* sendiri. *Marapu* klan adalah pemimpin, pendiri, dan pahlawan klannya

dan untuknya dibentuklah mite-mite yang melukiskan bahwa ia mempunyai kekuatan supranatural. Setiap *marapu* mempunyai kekuatan dan kesaktian yang tidak sama dan kehadirannya diwujudkan dalam benda-benda keramat seperti: tombak, gong, gading, manik-manik, atau patung binatang. Orang Sumba percaya, bahwa *marapu* hadir dalam benda-benda itu dan bahkan benda-benda itu dianggap identik dengan *marapu*. Benda-benda itu disebut milik *marapu* atau *tanggu marapu*.

Delapan Lapis Langit



Di samping para leluhur yang dijadikan objek penyembahan, *kabihu*/ klan-klan tertentu juga menyembah binatang sebagai objek penyembahan. Misalnya, *klan kabuling* menyembah ular sebagai marapunya, *klan wawangu*, menyembah buaya sebagai marapunya, klan *karangguwatu*, marapunya burung tekukur, dan klan *maru watubulu* menyembah marapu anjing (Wellem, 2004: 42-46).

Marapu dipandang sebagai media manusia dengan Sang Pencipta. Jika manusia berkehendak, ia dapat menyampaikannya pada Marapu. Marapulah yang menyampaikan pesan atau keinginan itu, lalu melalui marapu pula pesan itu disampaikan kepada manusia.

Dilihat dari stratifikasi sosial masyarakat Sumba, dikenal adanya empat kelas masyarakat, yaitu golongan *ratu*, golongan *maramba*, golongan *kabihu*, dan golongan *ata*. Kaum *ratu* merupakan sekelompok masyarakat yang berkedudukan paling tinggi. Golongan inilah yang bertugas memimpin dan menjalankan ritual yang dilaksanakan baik di tingkat kampung atau *paraingu* atau di Mamboru disebut *manua kalada*, maupun di tingkat yang lebih besar. Kaum *maramba* adalah kelompok masyarakat yang memegang tampuk pemerintahan. Mereka itu adalah kelompok bangsawan atau kerabat raja, yang kesehariannya mereka disebut *umbu*, untuk kaum laki-laki, dan *rambu* untuk kaum perempuan. Golongan *kabihu* adalah kelompok menengah yang ada di bawah kaum *maramba*, sedangkan kaum *ata* merupakan golongan paling bawah. Biasanya, kelompok ini adalah para hamba dari kelompok di atasnya.

Kata *kabihu* bukan hanya merujuk pada kelas masyarakat, melainkan juga dipakai untuk kelompok masyarakat yang menguasai atau menempati satu *manua kalada* 'kampung'. Setelah satu kelompok *kabihu* menguasai tanah atau suatu wilayah dan memiliki suatu negeri atau *manua kalada*, maka *kabihu-kabihu* dalam negeri itu mengadakan musyawarah untuk mufakat tentang tatacara mengatur kebaktian, perekonomian, kekerabatan, dan pergaulan yang menjadi pedoman secara turun-temurun. Setiap *kabihu* dalam sebuah *manua kalada* memiliki hak dan kewajiban, baik dalam urusan duniawi maupun urusan rohani.

Kabihu-kabihu itu membagikan tugas kepada semua *kabihu* untuk dijalani, berdasarkan tugas atau peranan dari para leluhur seperti berikut ini.

- (a) *Ratu Maramba* (imamat ningrat) tempat leluhur yang dibakti untuk meminta kebiakan para ningrat atau bangsawan.
- (b) *Ratu wai ndaungu* (imamat hujan), tempat leluhur yang dibakti untuk meminta hujan bagi kesuburan tanah.
- (c) *Ratu Kaborangu* (imamat keberanian), tempat leluhur yang dibakti untuk memohon keberanian dan kemenangan dalam peperangan.
- (d) *Ma katangu Andu Uhu Andu Wataru* (pemegang tugu padi dan jagung) tempat pemujaan untuk memohon hasil ladang dan sawah berupa jagung dan padi.
- (e) *Ma katangu Tolu Mata- Wai Maringu* (pemegang air mentah dan air dingin), tempat pemujaan leluhur untuk menanggung dosa dan memberi penyucian dberkat.
- (f) *Ma katangu Ndaungu- Ma kapaji Wulangu* (yang memperhatikan tahun dan menghitung bulan), tempat leluhur yang memperhatikan penanggalan dan memelopori kebaktian tahun baru.
- (g) *Ma mata Makatutu, Ma lima Mapandoi* (Mata yang cermat dan tangan yang membuat), tempat pemujaan leluhur yang membuat benda-benda adat dan pertukangan.
- (h) *Ma katangu Kabala* (pemegang kilat), tempat leluhur yang dibakti untuk meminta agar kilat menyambar orang yang melakukan kejahatan, mencuri, berzinah, dan lain-lain (Pora woha, 2007: 11-12).

Setiap kabihu memiliki kekuatan dan kelebihan sesuai dengan tempat pemujaan leluhur yang disembahnya. Jika diperhatikan dengan saksama, pada mulanya tidak ada tempat pemujaan yang secara khusus untuk menanggulangi pencurian. Akan tetapi, kalau dilihat dari tempat pemujaan, *kabihu ma katangu kabala* merupakan tempat pemujaan leluhur khusus untuk menanggulangi kejahatan, terutama pencurian dan perzinahan.

Perang antarkampung, pencurian, pembunuhan, atau perzinahan dari dulu hingga kini memiliki kuantitas dan kualitas yang sangat tinggi di daratan Sumba. Posisi *paraingu* atau *manua kalada* yang biasanya di puncak bukit dan dikelilingi pohon kaktus, membuktikan bahwa serangan antarklan atau interklan sering terjadi. Perkampungan di puncak bukit memudahkan pemantauan kedatangan musuh. Musuh gampang dilumpuhkan dengan cara dijatuhi batu dari puncak bukit, dan biasanya musuh sulit masuk karena harus menembus kaktus yang tinggi dan tebal.

Di kecamatan Mamboru, desa Wandewa Barat, kampung Wowurongu dan Ngadilero, di Kabupaten Sumba Tengah ada tradisi yang sangat unik. Tradisi itu disebut **upacara pemanggilan buaya**. Tradisi ini dalam bahasa setempat disebut *tauna usu woya*. Secara harafiah berarti: *tauna* 'taruh', *usu/uhu* 'padi, nasi, dan *woya* 'buaya'. Terjemahan bebasnya adalah '**memberi makan buaya**'.

Seperti telah disinggung di depan, bahwa upacara ini telah dilakukan sejak berabad-abad yang lalu. Akan tetapi, tidak dapat dipastikan tahun berapa upacara ini dimulai. Apabila dicermati, upacara ini bukanlah upacara yang dilakukan sejak pertama kali leluhur Sumba menapak di daratan Sumba, melainkan merupakan perkembangan setelah suku Sumba hidup bertahun-tahun di tanah Sumba. Menyembah buaya sebagai perantara manusia ke Sang Pencipta memang telah dilakukan sejak nenek moyang Sumba menapak di dataran Sumba oleh *klan wawangu*. Akan tetapi, menyembah buaya khusus untuk tujuan menanggulangi masalah pencurian, yang lazim disebut **upacara pemanggilan buaya** adalah perkembangan kemudian.

Perkelahian dan pencurian adalah masalah klasik yang menerpa Sumba sampai saat ini. Itulah sebabnya, mereka merasa perlu mengaturnya dalam ideologi mereka, seperti telah dipaparkan di atas. Intensitas pencurian yang amat tinggi dan sistem keamanan yang belum memadai, maka suku Sumba menggantungkan harapan penyelesaiannya pada leluhur mereka. Satu-satunya jalan yang dilakukan untuk menanggulangi pencurian adalah memohon pada *kabihu ma katangu kabala*, yaitu kabihu yang secara khusus memuja *marapu kabala* 'dewa kilat' atau pada *klan wawangu*.

Para korban pencurian melaporkan musibah yang menimpanya kepada *ratu* untuk melakukan ritual dan memohon pada Sang pencipta melalui pemujaan leluhur dengan penyembahan khusus pada dewa kilat, agar si pelaku disambar petir. Di Mamboru, masalah pencurian diatasi dengan pemujaan pada buaya karena di daerah ini populasi buaya sangat tinggi. Sungai yang mengalir di tempat ini memiliki debit air yang sangat besar dan tidak pernah kering sepanjang masa. Dari hulu ke hilir sungai ini sangat besar dan bisa dilayari perahu karena muaranya langsung ke laut.

Bergesernya pemujaan dari *marapu kabala* 'dewa petir' ke *woya* 'buaya' yang terjadi di Mamboru bersifat kontekstual karena secara faktual di Mamboru banyak ada buaya. Secara substansial, sebenarnya tidak terjadi perubahan karena doa permohonan yang diajukan kepada *marapu buaya* adalah menangkap si pelaku pencurian ke mana pun ia pergi. Misalnya, kalau ke sungai atau ke laut akan diterkam buaya, kalau ke hutan akan digigit ular, dan kalau ke ladang akan disambar petir. Jadi, tujuan ritual ini sama dengan tugas yang diemban oleh *kabihu ma katangu kabala*, yaitu menanggulangi pencurian.

Tradisi UPB di Mamboru adalah khas dan spesifik karena hanya ada di daerah ini. Dari sinilah, kemudian menyebar ke daerah sekitarnya, seperti di Katewela di Sumba Barat Daya. Untuk di Mamboru, asal mula pelaksanaan UPB adalah di Karendi, yaitu di pusat mata air yang ada di tengah

hutan. Mata air ini (lihat foto) kemudian bermuara ke sungai dan langsung menuju ke laut. Pada hari-hari tertentu, sekitar pukul 11.00—12.00 buaya biasa keluar untuk berjemur di pinggir kali.

Pada mulanya, suku Sumba menetap di sekitar Karendi, sehingga jarak pemukiman *manua kalada* dengan tempat pemujaan sangat dekat. Akan tetapi, seiring perkembangan jaman,



Gambar 2.

masyarakat banyak yang menetap di sekitar kali (lazim disebut kali asin) karena tanahnya subur dan banyak air. Mereka dapat mengolah sawah, kebun, dan banyak rumput yang tersedia untuk ternak. Jarak Karendi dengan Kali Asin cukup jauh, sehingga UPB lebih banyak dilakukan di Kali Asin. Tempat ini disebut Kali Asin karena air yang mengalir dari mata air ini rasanya asin seperti air laut.

UPB dilakukan kalau ada korban yang melapor pada *ratu*, bahwa ia menjadi korban pencurian. Setelah si korban bersedia menyediakan segala piranti untuk kelengkapan upacara, seperti; sirih pinang, beras, bumbu-bumbu, ayam, kambing, dan babi, maka si *ratu* mempersiapkan segala sesuatunya. Mulai menentukan hari baik, mengumpulkan kerabat, penari, dan persiapan lainnya. Upacara dilakukan selama tiga hari tiga malam. Upacara ini diiringi sejumlah tari-tarian, seperti tari penyambutan, tari syukur, dan juga tari perang khas Sumba.

B. Upacara Pemanggilan Buaya Kini

Untuk menanggulangi pencurian, masyarakat Sumba Tengah menggunakan dua jalur. Pertama, melalui jalur formal, yaitu kasus pencurian dilaporkan kepada polisi atau aparat pemerintah lainnya dan kasusnya ditangani pihak berwajib. Kedua, jalur informal yaitu si korban melaporkan musibah yang menimpanya kepada *kabihu* yang menyembah *marapu woya* atau *makatangu kabala*. Si korban melaporkan kasus pencurian yang dialaminya, kemudian mempersiapkan piranti upacara pemanggilan buaya.

Biasanya, kasus yang ditangani pihak berwajib kurang dianggap efektif menurunkan kasus pencurian di Sumba Tengah karena pelaku umumnya tidak merasa jera karena setelah keluar sel atau penjara, hukuman pada si pelaku dianggap telah selesai. Masyarakat kurang percaya pada aparat penegak hukum karena tidak semua kasus dapat diselesaikan oleh aparat dengan baik. Seringkali kasus tidak ditangani dengan baik sehingga mengecewakan masyarakat. Hal ini, sangat berbeda dengan penanganan jalur informal karena si pelaku akan mendapat ganjaran secara turun-temurun. Paling sedikit tiga generasi si pelaku akan mendapat hukuman Jalur ini dianggap lebih ampuh karena manusia lebih takut kepada Tuhan daripada sesama manusia. Sebelum dilaksanakan UPB, kasus pencurian di Sumba Tengah sangat tinggi. Akan tetapi, setelah ritual ini dilaksanakan dan pelakunya terbukti dicabik-cabik buaya, digigit ular, atau disambar petir, secara kuantitas pencurian mengalami penurunan.

Penanganan kasus pencurian melalui jalur informal dilakukan melalui upacara pemanggilan buaya. Upacara ini dalam bahasa lokal disebut *tauna usu woya*, secara harfiah berarti ‘taruh nasi buaya’ atau ‘memberi makan buaya’. Upacara ini terkenal dengan sebutan “upacara pemanggilan buaya” karena ritual pertama adalah pemanggilan, lalu diberi persembahan, kemudian baru permohonan.

Proses upacara pemanggilan buaya diawali dengan datangnya korban pencurian pada *kabihu wawangu* yang menyembah buaya. Setelah disepakati hari dan segala piranti upacara, maka ritual

dilakukan. Upacara ini berlangsung selama tiga hari. Hari pertama dilangsungkan di kampung tempat pemuja marapu buaya, hari kedua dilangsungkan penyembelihan kambing di Karendi atau Kali Asin, pusat mata air di hutan Mamboru. Di sinilah pemberian makan buaya dilakukan.



Gambar 3. Sumber mata air Kaliasin yang disebut *Kalendi*. Danau kecil sebagai sumber mata air ini merupakan salah satu sarang buaya



Gambar 4. *Rato Reku Gadi Rara*, Sang pemimpin upacara pemanggilan buaya, sedang menghaturkan ayam pada Nenek atau buaya di *Kalendi*.



Gambar 5. Kaliasin, tempat hidup atau sarang buaya.

Tokoh adat memimpin ritual dan mengajukan permohonan agar pencuri atau pelaku diserang oleh buaya dengan cara mencabik-cabiknya atau menelannya, bila si korban ke sungai, danau, atau laut, dipatuk ular berbisa kalau masuk hutan, dan disambar petir kalau melewati sawah atau ladang. Ritual terakhir dilakukan di rumah adat, berupa pengucapan syukur atas berlangsungnya upacara dimaksud. Upacara pemanggilan buaya dilakukan tiga hari tiga malam suntuk dan biasanya diiringi dengan tari-tarian lokal, seperti tari serama, nengo, dan katoga.

Di depan telah disinggung sekilas, sesuai penelitian (Simpem, 2008), bahwa kehidupan masyarakat Sumba dan Sumba Tengah pada khususnya dibingkai oleh satu semboyan atau ideologi *hopu li la wi ti hopu li la kunda*. Ideologi ini mencakup enam prinsip dasar yang mendasari kehidupan masyarakat Sumba seperti :

- (a) hal tentang suami istri;
- (b) hal tentang kepemimpinan;

- (c) hal tentang berkebun dan beternak;
- (d) hal tentang perkelahian;
- (e) hal tentang sakit dan mati; dan
- (f) hal tentang marapu.

Apabila diperhatikan dengan saksama, ternyata ada enam hal yang menjadi pokok persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Sumba dari dulu hingga sekarang. Misalnya, persoalan kawin-mawin, persoalan kematian, persoalan perladangan, persoalan kepemimpinan (raja), peternakan, dan kepercayaan.

Pelaksanaan UPB yang secara khusus difungsikan sebagai alat pengendali masalah pencurian merupakan fungsi tambahan yang diakibatkan oleh perkembangan jaman karena penyembahan buaya memang dilakukan sejak lama oleh salah satu kabihu, yaitu *kabihu wawangu*. Apabila dikaitkan dengan persoalan hidup dan kehidupan orang Sumba yang berlatar ideologi seperti disebutkan di atas, maka penjelasannya adalah sebagai berikut.

Pertama, masalah kawin-mawin yang lazim dalam masyarakat Sumba kawin merupakan suatu tuntutan *marapu*. Sangat perlu *uma marapu* 'rumah dewa' dijaga terus-menerus, dengan syarat *ambu nambada na epi la au, ambu namihi na wai la mbalu* 'jangan padam api di dapur, dan jangan kering air di tempayan 'Perlu ada *madai uma marapu* 'penjaga rumah dewa' yang sewaktu-waktu memberi persembahan kepadanya. Tujuan segala usaha dan pekerjaan adalah untuk persembahan bagi dewa (Kapita, 1976: 121).

Perkawinan dilakukan karena menggenapi tuntutan dewa dalam hal mengadakan turunan dan tolong-menolong. Di samping itu, perkawinan dilakukan untuk tujuan: memelihara keluarga, mempertahankan dan memperluas pengaruh di masyarakat. Lebih-lebih perkawinan yang dilakukan di luar klan atau di luar *paraingu*. Semakin sering perkawinan dilakukan di luar klan, semakin terkenal dan besar nama klan dimaksud.

Ada dua cara perkawinan, yaitu dengan cara meminang dan cara tak meminang. Cara meminang ada lima jenisnya, yaitu:

- (a) *tama la kurungu* 'masuk bilik'
- (b) *haringu* 'menyiangi'
- (c) *pamamoha* 'berpenganten'
- (d) *pahangerangu* 'bersandar'
- (e) *lalei tama* 'kawin masuk'

Cara meminang memerlukan seperangkat perhiasan, kain, dan hewan sebagai mas kawinnya. Mas kawin inilah dalam masyarakat Sumba lazim disebut *belis*.

Kata *belis* berarti nilai, yaitu nilai seorang mempelai perempuan yang diukur dengan jumlah hewan tertentu (kuda, kerbau, dan sapi), jumlah perhiasan emas, dan harta benda lainnya. Jaman dulu, nilai *belis* ditentukan berdasarkan asal-usul keluarga si perempuan. Semakin tinggi dan kaya keluarga perempuan itu, maka semakin besar pula nilai *belis*-nya. Jaman sekarang, nilai *belis* ditentukan berdasarkan derajat dan status pekerjaan si perempuan. Kalau pendidikannya sarjana atau lebih dan menduduki posisi penting di suatu instansi, maka nilai *belis*-nya akan sangat tinggi dan mahal.

Untuk memenuhi nilai *belis* itu, maka si keluarga mempelai laki-laki akan mempersiapkan hewan dalam jumlah yang banyak. Biasanya, sampai beratus-ratus ekor. Apabila si keluarga laki-laki orang kaya, maka tidak menjadi persoalan. Bagaimana kalau si laki-laki tidak memiliki hewan yang mencukupi? Persoalan inilah yang memicu maraknya pencurian di tanah Sumba.

Persoalan sakit dan mati, sebagai salah satu ideologi masyarakat Sumba juga mendorong adanya pencurian. Seperti diketahui, masalah kematian bagi masyarakat Sumba sangatlah rumit

dan mahal karena rentetan upacara kematian berlangsung sangat lama dan juga adanya pandangan orang Sumba tentang kematian. Suku Sumba menganggap kematian itu sebagai suatu masa peralihan yang mahapenting. Suatu masa perubahan kehidupan jasmaniah ke kehidupan rohaniah, masa peralihan dari alam nyata ke alam gaib, dari alam nyata ke alam marapu. Orang biasa makan, berpakaian, kesenangan/hobi dan kebiasaan. Kehidupan di alam gaib lebih makmur, dan lebih sejahtera.

Kehidupan di alam gaib yang sejahtera itu disebut *njulu`bertukar`*, atau menjelma seperti dalam baitan: *njulu la kura luku- halubu la mandu mara`* menjelma seperti udang sungai dan berubah seperti ular darat. Jadi, kematian itu hanyalah perubahan wujud, seperti ular dan udang yang berganti kulit. Jiwa atau *ndewa* pada manusia itu tidak pernah mati. Oleh karena itu, kematian hanyalah perubahan wujud dan tempat tinggal. Kesenangan dan kebiasaan saat hidup akan berulang di alam gaib.

Implikasi dari konsep kematian seperti dimaksud, adalah prosesi kematian yang membutuhkan banyak dana dan menyita banyak waktu. Sering kali kalau belum tersedia dana yang cukup prosesi kematian ditunda dalam kurun waktu yang tidak tentu. Adanya konsep, bahwa kebiasaan hidup akan berlanjut di dunia gaib, maka jika di dunia nyata ia beternak dan memiliki beratus-ratus ekor hewan, maka hewan ini pun harus dibantai semua karena si roh supaya dapat beternak di alam gaib. Atau kalau si raja memiliki hamba, maka hamba pun harus mengiringi tuannya mati.

Dibantainya beratus-ratus hewan mengakibatkan ketidakseimbangan ekologis dalam keluarga bersangkutan. Untuk mengembalikan keseimbangan itu, seringkali dilakukan dengan mengambil paksa hewan orang lain, alias mencuri.

Masalah kepemimpinan, terutama dikaitkan dengan hubungan raja dan bawahannya, atau tuan dan hambanya juga sering memicu pencurian. Setiap raja memiliki status yang berbeda-beda. Raja yang kaya memiliki status dan pengaruh yang besar, dan kekayaan raja diukur seberapa banyak hewan yang dimilikinya. Untuk mengejar status ini, raja sering kali memerintahkan hambanya untuk mencuri. Pencurian biasanya mencapai puluhan, dan bahkan ratusan ekor

Hal peternakan, perladangan, dan masalah pencurian merupakan persoalan yang menyulut terjadinya perkelahian. Muara dari perkelahian adalah perang antarkampung, antarklan, atau antardesa. Perebutan padang gembalaan menyebabkan perkelahian, tanaman yang dimakan atau dirusak hewan orang lain, menyulut perkelahian, dan pencuri yang tertangkap menyebabkan dendam kesumat

Kuantitas dan kualitas pencurian yang sangat tinggi menyebabkan manusia mencari jalan untuk menanggulangnya. Penanggulangan dengan jalan formal yang tidak memuaskan, mengakibatkan manusia berpaling ke jalan informal. Inilah yang melatari mengapa **upacara pemanggilan buaya** menjadi populer di Sumba Tengah.

Satu-satunya jalan yang paling ampuh adalah memohon pada Sang Pencipta melalui *kabihu wawangu* agar pelaku pencurian dihukum setimpal. Konon, sejak dilaksanakan **upacara pemanggilan buaya** pencurian di Sumba Tengah pada umumnya, dan di kecamatan Mamboru pada khususnya, turun drastis. Berita adanya orang yang dicabik-cabik buaya, dan bahkan mayatnya tidak ditemukan membuat pencuri berpikir dua kali lipat untuk melakukan aksinya.

Efek kemampuan UPB tidak hanya dirasakan dan dipercaya oleh orang Sumba yang masih taat *marapu* saja, tetapi dirasakan juga oleh orang dan etnis lain yang beragama dan berbudaya lain. Pengaruhnya juga tidak hanya mencakup kecamatan Mamboru, tetapi hampir ke seluruh kabupaten Sumba Tengah. Seluruh masyarakat Sumba Tengah percaya dan yakin bahwa kalau mencuri akan mendapat musibah. Menurut informasi, dua tahun lalu ada seseorang yang diterkam dan dicabik-cabik buaya. Masyarakat meyakini, orang yang bersangkutan pasti pelaku pencurian

dan anehnya, orang bersangkutan bukanlah warga Kecamatan Mamboru, melainkan warga dari lain kecamatan.

Percaya atau tidak, tetapi ini adalah kenyataan bahwa buaya di kecamatan Mamboru tidak pernah mencelakai orang yang tidak berdosa. Jadi, kalau ada yang dicelakai buaya pastilah orang itu orang yang tidak baik. Atau orang bersangkutan pastilah pencuri meskipun dilakukan di luar kampung ini.

Pelaksanaan UPB saat ini memang tidak secara reguler karena upacara ini baru dilakukan kalau ada korban pencurian yang memohon pada si *ratu*. Itulah sebabnya, penelitian ini tidak dapat menyaksikan langsung terlaksana upacara ini. Untuk kepentingan inventarisasi dan dokumentasi, tahun depan sekitar bulan Oktober—November 2013 atas prakarsa Pemda Sumba Tengah, UPB akan digelar dan dirangkaikan dengan upacara pemanggilan burung Gogali.

Upacara pemanggilan buaya tidak dilakukan secara rutin setiap tahun, dan pelaksana upacara ini pun terus mengalami penyusutan karena warga kampung Woworungu, terutama generasi mudanya beberapa orang telah beralih keyakinan. Banyak generasi muda yang sudah mengenyam pendidikan enggan kembali ke kampung. Ada yang tinggal di kampung, tetapi bekerja sebagai pegawai kantoran dan salah satu syaratnya adalah beragama (Kristen/Katolik). Kalau ingin menjadi pegawai, satu-satunya jalan ia harus beragama formal karena *marapu* bukanlah agama. Lebih-lebih masyarakat luas memberi predikat *kafir* bagi penganut *marapu*, maka tidak mengherankan kalau generasi muda banyak yang beralih keyakinan.

Beberapa generasi tua, terutama para *ratu* saat ini memang masih ada, sehingga pelaksanaan UPB masih bisa berjalan. Kalangan generasi muda yang sudah beragama Kristen pun masih terlibat secara aktif karena mereka masih menghormati orang tua dan kerabatnya yang masih taat *marapu*. Mereka adalah generasi yang berada dalam posisi transisi. Apalagi, dukungan dari agama atau etnik lain yang masih kuat menyebabkan ritual ini akan tetap ajeg. Memang ritual ini tidak dilaksanakan secara rutin setiap tahun, tetapi dalam rentang lima tahun UPB pasti pernah dilakukan.

Secara internal, *kabihu wawangu* merasa sangat yakin di tengah gempuran agama dan budaya luar UPB akan tetap ada sepanjang masa karena ini merupakan kehendak *marapu* yang mereka yakini. Secara berbisik, tokoh adat kampung Woworungu mengatakan “bahasa Sumba tidak pernah diajarkan, tetapi sampai saat ini bahasa Sumba tetap ada, demikian pula UPB” Leluhur kami punya cara tersendiri untuk mempertahankan tradisi kami, “tuturnya”.

Ada tradisi yang berkembang dalam masyarakat Sumba, khususnya *kabihu wawangu* bahwa setiap satu keluarga pasti saja ada generasi penerus yang akan melanjutkan bahasa, adat-istiadat, dan ritual penyembahan sehingga tradisi itu akan tetap berlanjut. Ada keyakinan bahwa *uma ndewa* dijaga terus-menerus atau harus ada *madai uma marapu* ‘penjaga rumah marapu’ Mereka berpandangan bahwa *ambu nambada na epi la au, ambu namihi na wai la mbalu* ‘jangan padam api di dapur dan jangan kering air di tempayan. Itu artinya, dalam masyarakat ini diyakini pasti ada generasi penerus yang akan melanjutkan penyembahan pada *marapu*, sehingga altar tidak pernah kering dari ritual sesajen. Doa senantiasa terlantun oleh si *ratu*, nyanyian penyembahan tidak pernah sepi sepanjang jaman, dan tarian tidak pernah berhenti mengolah badan.

Ada ciri-ciri khusus yang diperlihatkan oleh seseorang yang dianggap akan melanjutkan tradisi nenek moyang mereka. Misalnya, dari sejak lahir anak yang bersangkutan sudah memperlihatkan keanehan; agak nakal, bandel, tidak mau sekolah, malas, tetapi memperlihatkan kelebihan dari kerohanian. Dalam usia tertentu sudah bisa memimpin doa, ritual, dan juga memiliki kecakapan berbahasa adat. Kalau ia dari *klan wawangu*, ia tidak takut pada buaya, atau kalau ia mendekati buaya, buaya menjadi jinak.

C. Upacara Pemanggilan Buaya Ke Depan

Berbicara mengenai eksistensi UPB pada masa yang akan datang tidak dapat dilepaskan dari kondisi riil saat ini dan dikaitkan dengan tantangan baik yang datang dari dalam, maupun yang datang dari luar. Pelaksanaan UPB saat ini, telah terpapar dengan jelas, dan realitas menunjukkan bahwa ada dua kekuatan yang sedang bertarung dan keduanya ingin menunjukkan jati dirinya. Untuk mendeskripsikan keberadaan UPB pada masa yang akan datang, akan dikaji dua faktor pendukung dan penghambat baik yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar.

a) Faktor Pendukung dan Penghambat dari Dalam

Faktor dari dalam mencakup semua faktor yang berasal dari manusia yang mendukung atau yang memiliki UPB, yaitu klan wawangu yang bermukim di kecamatan Mamboru, khususnya di Desa Wandewa, baik Wandewa Barat, Timur, Utara, maupun Selatan. Pendukung dan pengampu UPB ini adalah suku Sumba yang berkeyakinan *Marapu*. Keyakinan ini penting karena UPB adalah salah satu ritual yang dilakukan oleh, dari, dan untuk penganut *Marapu*. Hanya oleh orang yang meyakini ritual itu dapat dilakukan dengan efektif dan mujarab.

Sejauh mana populasi penganut *Marapu* di kecamatan ini bisa bertahan dan melestarikan UPB? Apabila dibandingkan dengan masyarakat lain (yang sudah beralih agama atau dengan masyarakat lain yang beda agama, dan beda etnis), secara kasat mata memang sangat berbeda. Berbeda dari segi wujud perkampungan, keadaan ekonomi, keadaan sumber daya manusianya, dan juga pendidikannya, maka orang Sumba asli nyata benar sebagai masyarakat yang termarginalkan.

Rumah panggung yang beratap alang-alang, berdinding bambu, tanpa jendela, gelap gulita dan pengap, tanpa MCK yang sehat, dan menyatu dengan hewan peliharaan tentu tidak senyaman dengan rumah gedong beratap seng, berlantai keramik, dan berjendela cukup, dengan kamar mandi, dan dilengkapi dengan *wash tafle* bermerek toto. Kebiasaan mengunyah sirih, kaki tanpa sandal, makan nasi jagung, pakai sarung, dan duduk-duduk di balai bukanlah kebiasaan orang modern.

Lokasi perkampungan di puncak bukit, sulit dijangkau, penuh duri kaktus, dan tanpa pagar pembatas, memang beda benar dengan perkampungan orang modern. Apakah anak-anak suku Sumba pengampu budaya ini yang sudah mengenal sekolah di dalam atau bahkan di luar Sumba akan betah menderita? Tidakkah hidup tanpa predikat *kafir* jauh lebih menjanjikan? Masihkah ingin mengunyah sirih pinang yang mengotori halaman dan lantai keramik, dipertahankan? Atau tidakkah kita ingin bersepatu, bercelana necis, mengendarai sepeda motor setiap pagi pergi ke kantor, tetapi dengan catatan dalam KTP harus ada agama modern, bukan agama nenek moyang?

Siapa yang ingin bertahan dengan predikat *kafir*, malas, suka pesta, berpoya-poya, suka mencuri, sadis tanpa rasa prikemanusiaan? Barangkali kita semua setuju bahwa tidak satu pun dari kita yang ingin menyandang predikat itu. Sadar atau tidak, sengaja atau tidak disengaja, akhirnya kita akan menentukan pilihan. Celakanya, pilihan itu harus ada yang dikorbankan.

Keterlibatan semua anggota keluarga dalam melakukan UPB tidak memberi garansi bahwa akan tetap lestari sepanjang jaman. Justru perilaku ini hanyalah merupakan toleransi sesaat dari golongan kaum muda terhadap golongan kaum tua. Kualat kalau nyata-nyata menentang orang tua. Akan tetapi, kalau satu per satu golongan tua ini meninggal dunia, siapa yang akan disegani?

Hal seperti yang tergambar di atas telah terjadi di tempat lain di Sumba Tengah. Di Lai Tarung, misalnya tinggalan bangunan kuna hanya dihuni oleh tiga kepala keluarga. Padahal, dari

jumlah puing-puing bangunan, jelas di sini merupakan sebuah perkampungan besar. Ke mana warganya yang lain? Jawabannya adalah pergi mencari dan memilih kehidupan yang lebih layak.

Dikaitkan dengan masa depan UPB, faktor dari dalam yang mendukung adalah adanya populasi yang relatif masih banyak. Di samping itu, sejumlah generasi muda yang sudah beralih keyakinan—karena masih transisi tetap mendukung pelaksanaan ritual ini. Lokasi perkampungan yang jauh dari keramaian, sulit dijangkau, dan agak eksklusif merupakan potensi internal yang dapat memperkecil pengaruh luar. Karakter orang Sumba yang kurang peduli terhadap gemerlap dunia luar, merupakan kekuatan internal untuk menangkal perubahan.

Di samping faktor internal yang mendukung kelestarian UPB, faktor internal pun berpotensi untuk menghancurkan dan memusnahkan UPB. Sejarah membuktikan bahwa, jaman dulu agama Kristen sangat sulit masuk ke Sumba. Terbukti, beberapa kali penginjil gagal dan menemui ajalnya di tanah Sumba. Misalnya, hasil penelitian (Wellem, 2004) membuktikan bahwa Sumba telah dijadikan target pengabaran Injil sejak tahun 1876-1913. Orang Sumba yang masuk Kristen dan berhasil dibaptis sangatlah terbatas. Itupun melalui orang Sabu yang dibawa oleh Belanda sebagai budak. Orang Sumba yang mula-mula menerima Injil adalah para hamba yang melarikan diri, atau para kaum merdeka yang kawin dengan orang Sabu (Wellem, 2004: 125).

Para pengabar Injil menganggap bahwa orang Sumba yang asli dianggap belum mengenal peradaban, atau lebih jelasnya belum mengenal Tuhan, alias kafir. Aktivitas kerohanian yang dilakukan oleh suku Sumba asli dianggap tindakan dosa, sehingga menurut pandangan Injil, orang-orang seperti ini perlu diselamatkan. Di samping itu, adanya perbudakan dan perang antarkerajaan di Sumba juga menjadi pertimbangan untuk mengabarkan Injil di Sumba.

Dalam beberapa generasi pengabaran Injil di Sumba belum menampakkan hasil yang mengembirakan. Pengikut Kristen sebagian besar dari masyarakat Sawu yang dengan sengaja bermigrasi ke Sumba. Orang-orang ini adalah jemaat yang terlebih dulu menerima Kristen sebagai pilihan hidupnya. Pengabaran Injil semakin gencar di Sumba, setelah adanya migrasi masyarakat Ende yang beragama Islam.

Berkembangnya Kristen di Sumba tidak dapat dipisahkan dari adanya kepentingan pribadi raja-raja yang ingin mendapat bantuan Belanda untuk memerangi raja-raja lain. Oleh karena itu, raja-raja bersikap bersahabat pada Belanda yang notebene sedang menancapkan pengaruhnya di Sumba, termasuk penyebarluasan Injil.

Tercatat raja Sumba yang pertama menerima dengan ramah pengaruh Belanda adalah raja Melolo di Sumba Timur. Untuk memerangi raja lain, raja Melolo bersekongkol dengan Belanda dan orang-orang Sawu yang telah lebih dulu menjadi kaki tangan Belanda. Petugas kontrolir Belanda, Van Alphen, di samping sebagai utusan pemerintah kolonial, ia juga sebagai misionaris. Oleh karena itu, ia mendirikan sekolah di Melolo. Akan tetapi, orang Sumba tidak satu pun mengirimkan anaknya ke sekolah itu. Mereka tidak mau menerima Injil.

Tugas dan pekerjaan Van Alphen dianggap gagal di Sumba karena tidak satu pun orang Sumba yang mau masuk Kristen. Walaupun raja Melolo bersahabat, tetapi ia menolak penginjilan karena dianggap telah mengganggu ketentraman masyarakat yang sudah yakin dengan *Marapu*. Van Alphen dianggap gagal dan tidak layak dipercaya karena ia tidak bisa menghadirkan hujan pada saat Sumba mengalami kemarau berkepanjangan. Kalau ia benar utusan Tuhan, tentu ia bisa menghadirkan hujan, sehingga pada tahun 1883 Van Alphen meninggalkan Sumba.

Pada tanggal 1 Maret 1887, Van Alphen kembali lagi ke Sumba. Dengan berbekal pengalaman sebelumnya, ia kembali mengabarkan Injil. Tampaknya, Van Alphen menyadari bahwa sebelumnya ia tidak dibekali dengan penguasaan adat-istiadat, bahasa, dan budaya Sumba, sehingga sulit menyebarkan Injil di Sumba (Wellem, 2004:137—142).

Ternyata untuk memasuki budaya orang lain, bahasa adalah satu-satunya pintu masuk. Ini terbukti dengan dialihbahaskannya Injil ke dalam bahasa Sumba dan pujian-pujian dalam bahasa Sumba, jumlah orang Sumba yang memeluk Kristen semakin hari semakin banyak. Hingga saat ini, pemeluk Kristen di Sumba dan di Sumba Tengah pada khususnya hampir 75 persen.

Bertolak dari fakta bahwa jumlah etnis Sumba yang pindah keyakinan semakin banyak, maka apakah UPB akan dapat dilestarikan? Jawabannya tergantung etnis Sumba, khususnya klan wawangu yang menyembah buaya sebagai *marapu*-nya. Apabila UPB ini dianggap oleh pemiliknya dapat membuat hidup dan kehidupannya lebih baik, maka dengan sendirinya UPB akan dipertahankan. Sebaliknya, kalau dianggap tidak memiliki dampak positif, tentu akan ditinggalkan.

b) Faktor Pendukung dan Penghambat dari Luar

Kekuatan internal juga dibangun dan disokong oleh adanya kenyataan sejauh mana sesuatu itu dihargai atau diapresiasi oleh pihak eksternal. Demikian pula keyakinan pengampu UPB akan semakin tumbuh dan meyakinkan kalau ada pihak luar yang menghargainya. Penghargaan pihak luar akan muncul bila mana pihak luar merasakan manfaat atau berkontribusi baik secara langsung, maupun tidak langsung.

Pihak luar yang berpengaruh secara langsung terhadap eksistensi UPB adalah pemerintah daerah (Pemda) Sumba Tengah, dan masyarakat di luar komunitas pengampu UPB, misalnya masyarakat Sumba asli, tetapi sudah menganut agama Kristen, masyarakat non Sumba yang beragama Islam, Katolik, dan lain-lain.

Pemerintah daerah memiliki kepentingan yang besar terhadap eksistensi UPB karena UPB adalah aset Pemda yang tidak ternilai harganya dan perlu dipertahankan. Secara geografis, Sumba pada umumnya, dan Sumba Tengah pada khususnya tidak memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Satu-satu kekayaan yang dimiliki adalah kekayaan sumber budaya, seperti tinggalan arkeologis, rumah adat, ritual budaya, tenun tradisional, atraksi budaya, musik tradisional, dan tari tradisional.

Kekayaan sumber budaya ini kalau diolah, dikemas, dan disajikan secara profesional, tidak mustahil akan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seperti Bali, Sumba Tengah dapat mengembangkan pariwisata budaya dan pariwisata sejarah. Lebih-lebih posisi Sumba Tengah yang berdekatan dengan lokasi wisata komodo, maka paket wisata yang dapat dikembangkan adalah: Bali-Lombok, Lombok-Komodo, dan Komodo-Mamboru (Sumba Tengah).

Sampai saat ini, atraksi *Pasola* di Anakalang sudah menasional, dan bahkan sudah mendunia. Oleh karena itu, kebijakan Pemda Sumba Tengah untuk memperlebar jalan Mamboru- Waibakul dan pembangunan pelabuhan kapal laut di Tanjung Sasar adalah kebijakan yang tepat. Pada masa-masa yang akan datang, wisatawan tidak hanya menyaksikan *Pasola*, tetapi ia dapat menikmati upacara pemanggilan Buaya, upacara pemanggilan burung Gogali, renca sungai dan menangkap ikan, demonstrasi tenun, dan melihat dari flora (cendana dan gaharu) fauna (burung nuri dan kakatua raja) khas Sumba. Jadi, kalau Pemda Sumba Tengah ingin menyejahterakan rakyatnya, maka Pemda harus melestarikan, membina, dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang adi luhung ini.

Kondisi riil di lapangan membuktikan bahwa usaha dan campur tangan pemerintah secara langsung terhadap pelestarian, pembinaan, dan pengembangan nilai budaya, khususnya UPB belum tampak karena kabupaten ini merupakan kabupaten yang masih belia. Akan tetapi, respon pemerintah (dari bupati dan semua jajarannya) yang berkomitmen untuk melindungi semua aset budaya, tidak terkecuali UPB merupakan angin segar. Semoga!!!

Untuk mewujudkan komitmen pemerintah terhadap tinggalan sumber budaya, ada hal-hal yang mendesak untuk dilakukan, adalah:

- (a) memagari setiap kampung yang dianggap unik, seperti kampung Woworungu dengan bahan yang kontekstual;
- (b) mendata setiap bangunan tradisional, baik rumah pemujaan maupun rumah penduduk yang memerlukan renovasi;
- (c) memberikan bantuan baik finansial maupun yang lain, sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat pemeluk *Marapu* bisa bertahan hidup; dan
- (d) mempersiapkan regulasi yang dapat melindungi, memelihara, dan melestarikan
- (e) semua tinggalan budaya.

Dukungan dan sokongan terhadap kelestarian UPB juga datang dari etnis, dan agama lain karena efektivitas pelaksanaan UPB juga dirasakan manfaatnya. Sebelum adanya UPB pencurian tidak hanya menimpa penduduk asli Sumba, tetapi menimpa pula etnis lain yang bermukim di Sumba Tengah. Akan tetapi, setelah UPB dilaksanakan kasus pencurian menurun sangat tajam. Oleh karena itu, pelaksanaan UPB juga mendapat dukungan dari penganut agama lain. Bahkan, banyak pemohon UPB berasal dari etnis atau agama lain.

Kekhawatiran akan kelestarian UPB karena ada segelintir orang atau kelompok yang terus-menerus berusaha mengubah tradisi dan keyakinan suku Sumba asli. Cepat atau lambat ketergerusan itu patut menjadi perhatian kita semua karena hidup adalah pilihan dan itu adalah hak azasi. Seandainya, ada kompromi dari pihak misionaris terhadap perilaku budaya setempat, dan ibadat keagamaan diintegrasikan dalam perilaku budaya, maka istilah dosa dan *kafir* yang sangat menyakitkan itu tidak menjadi momok untuk dengan serta merta mengharamkan tindakan budaya. Jika seperti itu keadaannya pada saat ini dan nanti, proses kematian dan kepunahan budaya dapat diperlambat. Akan tetapi, jika sebaliknya maka proses kematian dan kepunahan budaya tinggal menghitung hari saja.

D. Rangkuman

Berdasarkan uraian di atas, maka eksistensi UPB dan kontribusinya pada budaya lain difokuskan pada tiga pokok tilikan. Ketiga pokok tilikan itu menyangkut asal-usul, alasan, dan faktor pendorong terlaksananya UPB, pelaksanaan UPB saat ini, dan keberlangsungan pelaksanaan UPB pada masa yang akan datang (nanti).

Asa-usul, alasan, dan faktor pendorong terlaksananya UPB berkaitan erat dengan asal-usul kedatangan nenek moyang suku Sumba, penyebaran para *kabihu*, sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan, dan semua tatanan hidup dan kehidupan masyarakat Sumba asli. UPB bukanlah ritual atau pemujaan khusus yang difungsikan sebagai alat untuk menanggulangi pencurian, melainkan ritual yang berkembang berdasarkan dinamika masyarakat Sumba sendiri.

Tatanan dan perilaku kehidupan masyarakat Sumba yang tertuang dalam ideologi mereka berkembang secara dinamis, dan pelaksanaan UPB bersifat pragmatis. Walaupun demikian, pelaksanaan UPB juga memiliki landasan ideologis karena terbukti ada salah satu *kabihu* yang bertugas dan menjaga tempat pemujaan leluhur tempat memohon keadilan, yaitu *kabihu kabala*. Kemudian, dalam perkembangan selanjutnya ada *kabihu* khusus yang menyembah marapu buaya, yaitu *kabihu wawangu*. Di kecamatan Mamboru, *kabihu* ini secara kontekstual menemukan bentuknya karena di daerah ini kebetulan ada populasi buaya.

Bertolak dari fakta bahwa kasus pencurian semakin marak, dan penanganan secara formal yang kurang memuaskan, maka pemujaan buaya yang semula merupakan aktivitas ritual biasa sebagai bentuk bakti manusia kepada Sang Pencipta, difungsikan juga untuk menangkap pelaku

pencurian. Semula, pemohon ritual ini adalah suku Sumba asli saja, tetapi kemudian meluas ke etnis dan penganut agama lain.

Untuk sementara, pelaksanaan UPB saat ini tampaknya akan bertahan sepanjang dampaknya tetap dirasakan oleh masyarakat luas, termasuk masyarakat di luar suku Sumba. Toleransi pihak luar terhadap pelaksanaan UPB dengan cara membiarkan (tidak melarang), mendukung (membantu secara finansial), mendukung secara psikologis (tidak sinis), dan kuatnya keyakinan pengampu tradisi ini akan memperlambat kepunahan UPB.

Kebertahanan UPB pada masa yang akan datang ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal, pengampu tradisi UPB harus tetap meyakini bahwa apa yang dilakukannya merupakan tugas luhur yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Dengan kata lain, pelaksanaan UPB merupakan amanah dari *Marapu*. Sikap ini harus pula ditumbuhkan pada para generasi muda supaya tidak semata-mata mengejar kemajuan duniawi. Mempertahankan jati diri juga sikap mulia yang perlu dipertahankan.

Secara eksternal, pemerintah daerah sebagai pembuat dan penentu regulasi merupakan komponen yang paling berkepentingan terhadap masa depan UPB dan nilai-nilai budaya yang lain. Kekayaan budaya semestinya merupakan *leading sector* bagi setiap daerah yang tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah, tetapi memiliki sumber budaya yang kaya raya. Di atas kekayaan budaya inilah, semestinya fondasi pembangunan daerah, khususnya Kabupaten Sumba Tengah dibangun.

Dengan mencontoh Bali, tidak mustahil Sumba Tengah pun bisa beregeliat. Bukan hanya bergeliat. Kita berharap bisa berlari bersama ringkik kuda. Bisa terbang bersama kaka tua raja. Mari tebarkan wangi cendana ke seantero dunia.

BAB VI PENUTUP

Upacara Pemanggilan Buaya merupakan sebuah *local genius* (kearifan local masyarakat Sumba Tengah). UPB merupakan refleksi mengenai keanekaragaman budaya bangsa yang adiluhung dan patut dilestarikan. Masyarakat *Marapu* yang menyelenggarakan UPB bukanlah penyembah buaya. Pada dasarnya mereka penyembah Tuhan sebagai Maha Pencipta, Maha Agung, Maha Esa dan sebagai sumber dari seru sekalian alam. Mereka menyembah Tuhanya lewat *Marapu*. *Marapu* diyakini bisa sebagai media menyampaikan segala keluh-kesah dan permohonan umat manusia. Di sisi lain, upacara ini memiliki fungsi yang sangat tinggi merasuk sampai ke segala sendi kehidupan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, adat-istiadat, bahasa mau pun bidang-bidang lain seperti etik moral. Upacara ini juga memiliki makna yang sangat penting baik dalam tatanan kehidupan beragama, bermasyarakat mau pun dalam tatanan kehidupan yang lebih luas seperti solidaritas berbangsa dan bernegara sehingga upacara ini eksis dilaksanakan alias masih hidup. Namun tidak dipungkiri seiring dengan kemajuan zaman, gempuran arus globalisasi yang sangat kuat, intervensi dari agama-agama tertentu sehingga banyak generasi mudanya telah beralih agama, akan berdampak pada berkurangnya generasi penerus, bahkan mungkin bisa hilang, maka kepunahan atau kematian UPB tinggal menghitung waktu. Walaupun demikian upacara tetap mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat Sumba Tengah termasuk masyarakat yang bukan pemeluk *Marapu* atau etnis lain.

Sebagai sebuah rekomendasi, perlu adanya upaya pelestarian UPB agar tidak punah. Untuk itu pemerintah daerah, para pemegang kebijakan, walau sudah sangat antusias mengenai keberadaan UPB, namun perlu lebih ditingkatkan dan lebih proaktif memikirkan keberadaan UPB. Upaya pelestarian bukanlah berupa *lipstics* penghias bibir semata. Tetapi diperlukan *actions* nyata di lapangan. Khusus bagi para pemegang kebijakan, pemangku adat, pemuka agama perlu duduk bersama dalam upaya membina dan mengembangkan UPB sebagai aset daerah untuk dijadikan salah satu komoditas andalan dalam pengembangan kepariwisataan di daerah sehingga upacara ini perlu dikembangkan. Paling tidak setara dengan “harumnya cendana/gaharu” akan semakin semerbak, dan “nyaringnya ringkik kuda sandelwod” Sumba Tengah akan semakin santer gaungnya ke seantero bumi Nusantara pada khususnya dan dunia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2009. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anggraeni, Sylvia A., (et. al.). 2003. *Perempuan Sumba dan Belis*. Sumba Timur: Bidang Penelitian dan Pengembangan BAPPEDA Pemerintah Kabupaten Sumba Timur.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. 1973. *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda Tahun 1839 – 1848*. Jakarta: Arsip Nasional republik Indonesia.
- Beding, B. Michael. 2003. *Ringkiknya Sandel Harumnya Cendana. The Neigh of Sandalwood Horses, The Fragrance of Sandalwood*. Pemda Kabupaten Sumba Timur.
- Bili, Lukas Dairo. 2008. *Pembentukan Kabupaten Sumba Barat Daya Suatu Proses Panjang*. Sumba Barat Daya: Yayasan Peduli Kasih Sumba Barat daya Tambolaka – NTT.
- BPS. *Sumba Tengah Dalam Angka Tahun 2012*. Sumba Barat: BPS Sumba Barat
- Carroll, John B. (Ed.) 1969. *Language Thought, and Reality: Selected Writing of Benyamin Lee Worf*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Casson, Ronald W. 1981. *Language, Culture, and Cognition; Anthropological Perspective*. New York; Macmilan Publishing Co. Inc.
- Cremers, Agus. 1997 *Antara Alam dan Mitos Memperkenalkan Antropologi Struktural Claude Levi-Strauss*. Nusa Indah, Flores NTT Indonesia
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977/1978. *Geografi Budaya Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Proyek PPKD.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977/1978. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Proyek PPKD Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2006. “*Laporan Rapat Koordinasi Program Pengembangan Kepariwisata Kabupaten Sumba Timur Tahun Anggaran 2006*”. Sumba Timur.
- Duranti, A. 1997. *Linguistics Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Durkheim, E. 1991. *Sosiologi dan Filsafat* tejemahan A. Dirdjosiswoyo. Jakarta: Erlangga
- Fernandes, S. 1990. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. Cetakan II. Ende: Flores.
- Forshee, Jill. 2001. *Between The Folds*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Fox, James J. 1986. *Bahasa, Sastra, dan Sejarah; Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti. Seri ILDEP*. Penerjemah Sapardi Djoko Damono dan Ratna Saptari. Jakarta: Djambatan.
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan* diterjemahkan oleh FB. Hardiman dari buku asli *The Interpretation of Culture*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1992. *Kebudayaan dan Agama*. (Terjemahan) dan Sekapur Sirih oleh Dr. Budi Susanto Sj. Yogyakarta: Kanisius.
- Kapita, Oe. H. 1976. *Sumba dalam Jangkauan Jaman*. Waingapu : Panitia Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba. Dewan Penatalayan Gereja Kristen Sumba.
- , 1976. *Masyarakat Smba dan Adat- Istiadatnya. Sda*.
- , 1982. *Kamus Sumba/Kambera-Indonesia. Sda*.
- , 1985. *Tatabahasa Sumba-Kambera. Sda*.
- , 1987. *Lawiti Luluku Humba: Pola Peribahasa Sumba. Sda*.
- _____. Tanpa tahun. *Sejarah Pergumulan Injil di Sumba*. Sumba : Sinode Gereja Kristen Sumba.
- Kartawidjaja, Tarmidja, (et. al.). 1993. *Perang Tradisional, Perang Politik dan perang Tri Kora di Irian Jaya*. Jayapura: Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Irian Jaya.
- _____. 1976. *Sumba Di Dalam Jangkauan Jaman*. BPK GUNUNG MULIA

- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, Sartono, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____ 1990. *Ungkapan-Ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur: Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. 2004. *Pedoman Pelestarian Kepercayaan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Koentjaraningrat, at al. 1984 *Kamus Istilah Antropologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta
- 1958.*Metode Antropologi Ichtiar Metode-Metode Antropologi Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*. Indonesia University Press, Jakarta
- . 1974. *Kebudayaan , Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kolit, DK. 1982. *Pengaruh Majapahit Atas Kebudayaan Nusa Tenggara Timur*. Nusa Tenggara Timur: tanpa penerbit.
- Maga, Djowa, Maria H. Klau. 2002. *Pengetahuan Lingkungan dan Sosial Budaya Daerah Nusa Tenggara Timur*. Kupang: PT. Pabelan.
- Mantra. I.B. 1993. *Bali Masalah Sosial dan Modernisasi dalam Sukaya Sukawati* (Ed). Denpasar : Upada Sastra
- Nattingham, Elizabet K. 1985. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: CV. Raja Wali
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: University Press
- Parimartha, I Gde. 2002.*Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Djembatan.
- Pemda Sumba Tengah. 2011. *Potensi Unggulan Kabupaten Sumba Tengah*. Waibakul: Tanpa penerbit.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ,1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta
- Ramone, Robert C. Ss. R. 2011. *Sumba Pulau Yang Terlupakan*. Belanda: Bert Post Noorden
- Ratna. I Nyoman Kuta. 2004. *Metode dan Teknik Penelitian Sastra, Dari Strukturalisme Hingga Postmodernisme, Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____ . 2010. *Metode Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saadah, Sri, Elizabeth T. G. 2002. *Aneka Budaya Masyarakat Dani (Irian Jaya) dan Sumba (Nusa Tenggara Timur)*. Jakarta: Proyek PKD Tradisi dan Kepercayaan Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Satyananda, I Made. 2005. “*Sistem Penguburan Masyarakat Marapu (Sumba Timur)*”. Dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*, Edisi Keenambelas. Denpasar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bali, NTB, NTT.
- Simajuntak, Marsilam. 1997. *Pandangan Negara Integralistik*. Jakarta: Grafiti.
- Simatupang, T. B. 1981.*Pelopor Dalam Perang, Pelopor Dalam Damai*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Simpen, I Wayan. 2008. *Sopan Santun Berbahasa Masyarakat Sumba Timur*. Denpasar; Pustaka Larasan. Diterbitkan atas kerja sama Pemda Sumba Timur Mulia.

- Soekamto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soleman Praing. 1991. “*Sejarah Pendidikan Kristen di Sumba, Suatu Tinjauan Theologis Terhadap Peranan Pendidikan Kristen dalam Pekabaran Injil Bagi Pertumbuhan Gereja di Sumba 1902 – 1927*”. Skripsi S1 belum diterbitkan. Kupang: Fakultas Theologi Universitas Kristen Artha Wacana.
- Spirit NTT. 2009. “*Sekilas Sumba Tengah*”. Edisi tanggal 30 November – 6 Desember 2009, no. 187 tahun IV.
- Strauss, C. Levi’s 1969. *Anthropology Structural*
- Suhardi, Sriguritno. 2002. *Flobamora di Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Proyek PPKD Tradisi.
- Susanto, Phil Astrid S. 1977. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Sillalahi, Uber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Pt. Rafika Aditama
- Simpen, I Wayan. 2008. *Sopan Santun Berbahasa Masyarakat Sumba Timur*. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Solihin, Lukman. Tanpa tahun. *Kepercayaan Marapu: Telaah atas Konsep Tuhan, Nenek Moyang, dan Roh Halus pada Masyarakat Sumba*.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Penelitian Bahasa*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Pt. Gramedia
- _____. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Turner, Victor .1966. *The Ritual Process structure and Anti-Structure*. Cornell University Press New York
- Tunggul, Nggodu. 2000. *Lintasan Budaya Sumba (Sumba Timur) Etika Moralitas*. Waingapu: tanpa penerbit
- Tunggul, Nggodu. 2001. *Aspek Budaya Sumba Timur*. Waingapu: Tanpa penerbit
- Wellem, F.D. 2004. *INJIL & MARAPU* . PT BPK GUNUNG MULIA
- Woha, Umbu Pura. 2007. *Sejarah , Musyawarah & Adat Istiadat Sumba Timur*. Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Timur
- Zesi, Agustinus Mali, (et. al.). 2003. *Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga Daerah Nusa Tenggara Timur*. Denpasar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Denpasar, Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Bali.
- Unduhan Intrnet.
<http://fredygutty.woedpress.com/2010/07/30/marapu-dan-dinamika-budaya-masyarakat-sumba>
<http://www.pbase.com/asianodyssey/eastsumba>
<http://www.pbase.com/travelgame/nusatenggara>
<http://budparsumteng.wordpress.com./category/uncategorized/>
http://sumbaratguide.blogspot.com/2008/07/sejarah-sumba-barat_06.html, akses Tanggal 26 Oktober 2012).
 (http://chawirra.blogspot.com/2011/01/kepercayaan-marapu-di-sumba.html, akses Tanggal 20 Oktober 2012)

LAMPIRAN.



Tim peneliti ketika sedang wawancara di rumah adat kampung Wawarongo.



Bentuk rumah adat di Kampung Wawarongo Wandewa Barat



Uma Bakula atau rumah dewa. Merupakan tempat pemujaan burung dan petir.



Penjaga situs (paling kiri), Rato upacara pemanggilan burung dan petir (tengah) dan salah seorang peneliti ketika sedang berbincang-bincang.



Tim peneliti di antar pegawai Kator Kecamatan Mamboro sedang melakukan wawancara.



Tim peneliti dan informan kunci berfoto di depan uma bakula dan uma kabubu



Uma bakula tempat pemujaan roh leluhur.



Uma kabubu atau rumah dewa. Tempat dilakukannya upacara pemanggilan buaya.



Tim Peneliti bersama Rato Reku Gadi Rara di rumah adat di kampong Ngadulero desa Wandewa Barat (atas). Rato Reku Gadi Rara (baju hijau gambar bawah).

BIROCK





Tim peneliti berada di lokasi sumber mata air Kaliasin yang di sebut Kalendi.



Sumber mata air Kaliasin sebagai tempat bersemayam sang “nenek”.



Peneliti dan informan ketika sedang mengadakan Focus Group Discations.





Focus group discastions sedang berlangsung dan arahan dari



Bapak Wakil Bupati Sumba Tengah Umbu Dondu, BBA sekaligus sebagai nara sumber (paling kanan).



Ibu Nyonya/istri Bapak Wakil Bupati Sumba Tengah sekaligus sebagai tokoh adat ketika sedang menyampaikan pendapat dalam Focus group discussions.





Kadis Bud. Par. Sumba Tengah, Bapak Drs. Daniel Sabarua, di apit oleh tim peneliti ketika memberi sambutan dalam seminar UPB bertempat di Kantor Bupati Sumba Tengah.



Seorang peserta seminar sedang menyampaikan pandangannya



**Atas. Wakil Bupati sebagai nara sumber sedang berbicara.
Bawah. Bapak Bupati ketika memberi sambutan dan membuka seminar UPB.**



Sebagian peserta seminar UPB sedang antusias mengikuti seminar.



Peneliti sedang mempresentasikan hasil penelitian. (atas dan bawah)



Sebagian peserta seminar masih sangat antusias mengikuti seminar UPB termasuk Bapak Bupati Sumba Tengah, Drs. Umbu S. Pateduk (paling kanan).



Dua orang Tim Peneliti sedang mempresentasikan hasil penelitiannya

Perpustakaan
Jenderal

39

ISBN 978-602-7961-07-4